

**KAJIAN ANTROPOMETRI
BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL
MASYARAKAT ADAT KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

**SKRIPSI PENELITIAN
TUGAS AKHIR
PERIODE III
TAHUN 2012 / 2013**

**Sebagai Persyaratan Untuk Ujian
Sarjana Arsitektur**

**Oleh :
MURSYIDA NURFADHILLA
D511 08 857**



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2013**

PRAKATA

Puji dan syukur tak terhingga, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., atas berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan rahmat dan taufik kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Adapun gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini, timbul dari kondisi masyarakat adat *Tana Toa* Kajang dalam melakoni hidup mereka sehari-hari, memiliki keunikan yang sangat menarik untuk penulis teliti. Salah satu hal yang menarik perhatian untuk meneliti kondisi masyarakat adat *Tana Toa* Kajang adalah metode pengukuran rumah adat tradisional Kajang. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji antropometri bangunan rumah adat tradisional Kajang.

Namun demikian banyak kendala yang telah dihadapi penulis dalam rangka penyusunan penelitian ini, dan berkat bantuan berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Dr. Ir. Ria Wikantari, M.Arch, sebagai pembimbing I dan Ir. Syarif Beddu MT, sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan bimbingan mulai dari pengembangan minat terhadap penelitian sampai pada arahan penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibunda tercinta Dra. Hj. Syamsiar Syukur, S.Pd, M.Hum, yang senantiasa mendoakan penulis, tak lupa juga buat adik-adik ku Muslia Nurfadlia Muchtar, Musria Nurfausia Muchtar atas dukungan dan motivasinya selama penyelesaian skripsi ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua teman-teman Arsitektur Universitas Hasanuddin Angkatan 2008. Dan akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis

sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, April 2013

Mursyida Nurfadhilla

ABSTRAK

Mursyida Nurfadhilla, *Kajian Antropometri Bangunan Rumah Tradisional Masyarakat Adat Kajang* (dibimbing oleh Ria Wikantari dan Syarif Beddu).

Penelitian ini bertujuan mengkaji arsitektur rumah adat tradisional Kajang dengan fokus pada pencarian ragam jenis antropometri dan aplikasi dari ragam jenis antropometri hunian masyarakat adat Kajang yang sangat dipengaruhi oleh ajaran *Patuntung* yang dijelaskan pada *Pasang ri Kajang*, sehingga dapat memperkaya inventarisasi data ragam jenis antropometri hunian masyarakat adat Kajang dan mengetahui filosofi fungsional, estetis dan simbolis dari hunian masyarakat adat Kajang.

Sampel rumah ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan penelitian, rumah yang berada dalam kawasan adat *Tana Toa* Kajang semuanya sama (homogen) dalam segi bentuk dan ruang, namun terdapat elemen yang telah mengalami perubahan baik secara ukuran dan jenis material. Sampel tersebut dibagi atas dua jenis yaitu tiga sampel yang memiliki bentuk, ruang dan elemen asli serta tiga sampel yang memiliki keaslian bentuk dan ruang namun telah mengalami perubahan dari segi elemen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *in-depth interview*, observasi dan pengukuran. Data dianalisis secara deskriptif formal (bentuk), deskriptif spasial arsitektur (ruang dan elemen) dan deskriptif fungsional arsitektur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur bangunan rumah adat tradisional Kajang sangat dipengaruhi oleh *Pasang Ri Kajang* dan memiliki 15 ragam jenis antropometri. Ragam jenis antropometri diaplikasikan pada ukuran struktur, bidang dan elemen rumah. Namun tidak semua elemen rumah menggunakan antropometri karena disesuaikan dengan bahan kayu atau bambu yang dimiliki pemilik rumah, jenis antropometri yang paling banyak di aplikasikan pada rumah adalah dimensi tangan, karena tangan merupakan alat yang termudah dan terdekat untuk digerakkan mengukur segala sesuatu terutama bagian- bagian dari elemen rumah. Terdapat jenis antropometri dari perempuan yaitu mata dan telinga yang di aplikasikan pada ukuran dapur (*pappaluang*).

Kata Kunci : Antropometri, rumah adat tradisional Kajang

ABSTRACT

Mursyida Nurfadhilla, *Anthropometric Assessment Indigenous Traditional Building Kajang (guided by Ria Wikantari and Syarif Beddu).*

This study aims to assess the Kajang traditional custom home architecture with a focus on search diverse types of anthropometry and application of diverse types of anthropometric Kajang dwelling indigenous peoples were strongly influenced by the teachings of which are described in the Post Patuntung ri Kajang, so as to enrich the variety of types of anthropometric data inventory dwelling indigenous peoples Kajang and know the philosophy of functional, aesthetic and symbolic of the indigenous peoples dwelling Kajang.

The samples are determined by purposive sampling, based on research, which is the custom in Tana Toa Kajang area all the same (homogeneous) in terms of form and space, but there are elements that have undergone changes in both the size and type of material. The sample is divided into two types, namely three samples that have shape, space and native elements and three samples that have authenticity form and space but has undergone a change in terms of the elements. Data collection method used is in-depth interviews, observation and measurement. Data were analyzed descriptively formal (shape), descriptive spatial architecture (space and elements) and descriptive functional architecture.

The results show that architecture traditional custom home Kajang is strongly influenced by the Post Pasang Ri Kajang and has 15 diverse types of anthropometry. Variety of anthropometry applied to the size of the structure, field and house elements. However, not all elements of the house using anthropometry as adjusted with wood or bamboo material which is owned home owners, most types of anthropometric applied in the home is the dimension of the hands, because the hands are the easiest and closest instrument to measure everything primarily driven parts of the elements of the house. There is a kind of women's anthropometry is the eyes and ears are applied on the size of the kitchen (pappaluang).

Keywords: *Anthropometry, traditional custom home Kajang*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Lingkup Penelitian	6
F. Sistematika Penelitian	7
G. Alur Pikir Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Antropometri	9
1. Defenisi Antropometri	9
2. Sejarah Antropometri	9
3. Sejarah Standar Ukuran Panjang	11
a. Antropometri Mesir	11
b. Antropometri Jawa dan Sumatera	11
c. Antropometri Bali	13
d. Antropometri Melayu	14
e. Antropometri Ternate	17
f. Antropometri Mandar	18
g. Antropometri Inggris	21
4. Antropometri dan Arsitektur	25
5. Jenis Antropometri	27
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dimensi Tubuh	29
7. Metode Perancangan dengan Antropometri	30

B. Masyarakat Adat.....	31
1. Pengertian Masyarakat Adat	32
2. Ciri Masyarakat Adat	32
C. Arsitektur Tradisional	34
1. Pengertian Arsitektur Tradisional	34
2. Aspek-aspek dalam Arsitektur Tradisional	37
3. Aspek-aspek Fisik Arsitektur Tradisional.....	42
D. Komunitas Adat Kajang	64
1. Sejarah Komunitas Ammatoa Kajang.....	64
2. <i>Pasang ri Kajang</i>	68
3. Rumah Tradisional Kajang	73
E. Kerangka Analisis.....	77
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	78
B. Lokasi Penelitian	79
C. Populasi dan Sampel.....	82
D. Jenis Penelitian dan Sumber data	85
E. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	86
F. Teknik Pengumpulan Data	90
G. Teknik Analisis Data	91
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	93
1. Kabupaten Bulukumba	93
2. Kecamatan Kajang	94
3. Desa Tana Toa.....	96
4. Dusun Benteng.....	101
B. Karakteristik Sampel.....	102
C. Analisis Aspek Non Fisik Bangunan Rumah Tradisional Kajang	116
D. Analisis Aspek Fisik Bangunan Rumah Tradisional Kajang	128
1. Analisis terhadap Bentuk Bangunan.....	131
2. Analisis terhadap Ruang dalam Rumah	135
3. Analisis terhadap Elemen Bangunan.....	159
E. Analisis Ragam Jenis Antropometri Bangunan Rumah Tradisional Kajang.....	169

F. Analisis Aplikasi Ragam Jenis Antropometri Bangunan Rumah Tradisional Kajang.....	179
---	-----

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	187
B. Saran.....	192

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian	85
Tabel 2. Kebutuhan Data	86
Tabel 3. Peruntukan Lahan Desa Tana Toa	98
Tabel 4. Kondisi Eksisting Rumah Adat Tradisional Kajang	110
Tabel 5. Pasang Ri Kajang	119
Tabel 6. Analisis Bentuk Rumah Tradisional Kajang	128
Tabel 7. Analisis Fungsi dan Pembagian Ruang secara Vertikal	135
Tabel 8. Analisis Fungsi dan Pembagian Ruang secara Horizontal	138
Tabel 9. Uraian Ruang dan Fungsi bangunan Sampel 01	142
Tabel 10. Uraian Ruang dan Fungsi bangunan Sampel 02	144
Tabel 11. Uraian Ruang dan Fungsi bangunan Sampel 03	146
Tabel 12. Uraian Ruang dan Fungsi bangunan Sampel 04	148
Tabel 13. Uraian Ruang dan Fungsi bangunan Sampel 05	150
Tabel 14. Uraian Ruang dan Fungsi bangunan Sampel 06	152
Tabel 15. Uraian Elemen Bangunan Sampel 01	160

Tabel 16. Uraian Elemen Bangunan Sampel 02	161
Tabel 17. Uraian Elemen Bangunan Sampel 03	161
Tabel 18. Uraian Elemen Bangunan Sampel 04	162
Tabel 19. Uraian Elemen Bangunan Sampel 05	162
Tabel 20. Uraian Elemen Bangunan Sampel 06	163
Tabel 21. Ragam Jenis Antropometri Berdasarkan Pustaka	169
Tabel 22. Ragam jenis Antropometri Rumah Tradisional Kajang	170
Tabel 23. Data Antropometri Masyarakat Kajang	177
Tabel 24. Aplikasi Ragam Jenis Antropometri Kajang	184

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1. Bangunan Piramida di Mesir	11
Gambar 2. Bangunan Candi Borobudur	12
Gambar 3. Bangunan Candi Mendut	12
Gambar 4. Ragam Jenis Antropometri Bali	14
Gambar 5. Ragam jenis Antropometri Mandar	19
Gambar 6. Satuan Panjang Inggris (1 foot)	22
Gambar 7. Penampang Melintang Meter Standar	24
Gambar 8. Panjang Jarak Berkas Cahaya	25
Gambar 9. <i>Golden Ratio</i>	26
Gambar 10. Diagram Fungsi-fungsi Arsitektur	39
Gambar 11. Diagram Teori Kebutuhan Maslow	39
Gambar 12. Pengaruh Terbentuknya Ruang	48
Gambar 13. Contoh Ruang Cerminan Jiwa Penghuni	53
Gambar 14. Rumah Kampung Naga, Batak dan Dayak	54
Gambar 15. Panas dan aliran Udara	55
Gambar 16. Ruang yang mendapatkan arus udara	56

Gambar 17 Tata Ruang dengan Pola Terbuka	57
Gambar 18 Contoh ruang yang sederhana	58
Gambar 19 Gerbang Masuk Kawasan Adat Ammatoa Kajang	64
Gambar 20 Pakaian Hitam Masyarakat Adat Kajang	66
Gambar 21 Kegiatan Tenun Perempuan Kajang	67
Gambar 22 Kegiatan Jual Beli di Pasar Kajang	67
Gambar 23 Ammatoa dan Bupati Bulukumba	68
Gambar 24 Hutan Masyarakat	69
Gambar 25 Sungai Masyarakat Kajang	72
Gambar 26 Rumah Adat Tradisional Kajang	73
Gambar 27 Tampak Depan Rumah Adat Tradisional Kajang	74
Gambar 28 Tampak Samping Kanan Rumah Kajang	74
Gambar 29 Denah Rumah Tradisional Kajang	76
Gambar 30 Kolong Rumah (<i>Siring</i>)	76
Gambar 31 Peta Sulawesi dan Peta Sulawesi Selatan	80
Gambar 32 Peta Kabupaten Bulukumba dan Peta Kec. Kajang	81
Gambar 33 Peta Desa Tana Toa	81
Gambar 34 Peta Dusun Benteng	82

Gambar 35 Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba	94
Gambar 36 Peta Kecamatan Kajang	95
Gambar 37 Peta Desa Tana Toa	96
Gambar 38 Peta Dusun Benteng	101
Gambar 39 Peta Distribusi Sampel	104
Gambar 40 Tampilan Fasade dan Tampak Belakang Sampel 01	105
Gambar 41 Tampak Samping Kanan Sampel 01	105
Gambar 42 Fasade Sampel 02	106
Gambar 43 Tampilan Fasade dan Perspektif Sampel 03	106
Gambar 44 Tampilan Fasade dan Perspektif Sampel 04	107
Gambar 45 Tampilan Fasad Sampel 05 dan Sampel 06	107
Gambar 46 Denah <i>Siring</i> dan <i>Kale Balla'</i>	108
Gambar 47 Tampilan Fasad Rumah Kajang	109
Gambar 48 Denah Rumah Adat Tradisional Kajang	132
Gambar 49 Potongan Rumah Adat Tradisional Kajang	133
Gambar 50 Bentuk Rumah Adat Tradisional Kajang	134
Gambar 51 <i>Para'</i> pada Rumah Adat Tradisional Kajang	155
Gambar 52 <i>Para-para</i> pada Rumah Adat Tradisional Kajang	155

Gambar 53 Ruang Makan, Ruang tidur dan Ruang Keluarga	155
Gambar 54 <i>Pappaluang</i> , <i>Pabbissang</i> dan Ruang Tamu	158
Gambar 55 Ruang Hasil Panen, Ruang Tidur, Sesajen	159
Gambar 56 Fungsi <i>Siring</i>	160
Gambar 57 Pintu Berbahan Kayu dan Bambu	163
Gambar 58 Jendela Berbahan kayu dan Bambu	165
Gambar 59 Tangga Berbahan Kayu dan Bambu	166
Gambar 60 Dinding Berbahan Kayu dan Bambu	167
Gambar 61 Metode Pengukuran Rumah Kajang	179
Gambar 62 Aplikasi Jenis Antropometri pada Rumah Kajang	180
Gambar 63 <i>Tinggina Bangkeng Na Ulu</i> dan <i>Si Rappah</i>	181
Gambar 64 Rangka Dapur dan Peralatan Masak	183
Gambar 65 Kegiatan Memasak Perempuan Kajang	183

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsitektur sebagai hasil karya seni budaya diakui sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cerminan dari kehidupan manusianya dari masa ke masa. Arsitektur sebagai unsur kebudayaan, laksana salah satu bentuk bahasa "*non-verbal*" manusia yang bernuansa simbolik. Arsitektur adalah alat komunikasi manusia secara "*non verbal*" yang mempunyai nuansa sastra. Tidak jauh berbeda dengan sastra verbal yang metaforik. Arsitektur itu sendiri dapat dipahami melalui wacana metafor keindahan, dari sudut pandang itu akan dikenali karakteristiknya.

Dalam naskah kitab sastra "*lontara*" Bugis Makassar secara jelas dapat ditemukan relevansi antara lingkungan dan kehidupan budaya manusia, hal tersebut terwujud pada penggambaran bentuk "*rumah adat*" yang diciptakannya (Tato, 2009).

Menurut Sumalyo (1993) dalam dunia arsitektur hubungan dengan masa lampau adalah persyaratan utama untuk menciptakan karya arsitektur yang proporsional, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Hal ini diaplikasikan oleh para arsitek terkemuka dimana saja. Mereka dapat menciptakan karya-karya yang bermutu karena belajar dari arsitektur terdahulu.

Banyak hal yang dapat memberikan inspirasi kepada arsitek, seperti misalnya unsur alam baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun bentuk-bentuk lainnya. Kita kenal para "arsitek ulung": laba-laba, lebah, burung, dan sebagainya. Mereka membangun rumah yang sangat fungsional, indah, kuat sesuai dengan alam dan kebutuhannya. Tanpa mengesampingkan pentingnya inspirasi tersebut, maka jejak sejarah arsitektural yang meliputi ruang, keindahan, konstruksi dan teknologi merupakan sumber inspirasi dan contoh yang tidak dapat diabaikan.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi, cara hidup dan pola pikir, dunia arsitektur mengalami perubahan yang sangat besar. Utomo mengungkapkan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya, manusia menyelenggarakan suatu kegiatan yang disebut dengan pembangunan. Dengan pembangunan ini, manusia mencoba untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya alam, kemudian memberikan berbagai nilai tambah atas pemanfaatan sumber daya tersebut, sehingga pada gilirannya kepuasan manusia dapat tercapai secara optimal pula.

Namun, satu hal yang seringkali dilupakan oleh manusia adalah bahwa alam dan seisinya semakin lama semakin berkurang daya dukungnya, sehingga eksploitasi lingkungan yang didasarkan pada kepentingan ekonomis dan estetis semata, pada suatu ketika akan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekologis. Kondisi seperti inilah yang menurut Djojohadikusumo (1981:60) disebut sebagai “krisis lingkungan”, yakni gejala akibat kesalahan atau kekurangan dalam pola dan cara pengelolaan sumber kebutuhan hidup manusia. Gejala-gejala tersebut dianggap sebagai tekanan krisis yang membahayakan kelangsungan hidup manusia, seperti ancaman terhadap kejernihan udara dan sumber air, terhadap bahan-bahan makanan, terhadap kelangsungan produktivitas kekayaan alam flora dan fauna, dan sebagainya.

Hal yang menarik ditemukan ketika kita mengamati kehidupan masyarakat adat yang umumnya tinggal di dalam hutan, misalnya manusia adat Kajang yang terletak di desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Meskipun tanpa pengetahuan formal, mereka tahu bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan hidup. Lingkungan diperlakukannya tidak sebagai hal yang patut dieksploitasi, melainkan sebagai pendamping hidup dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya tidak mengherankan jika

hutan yang berada di sekitar areal tersebut hingga hari ini masih terjaga kelestariaannya.

Banyak penelitian yang menemukan bahwa ada kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat adat ini dalam mengelola dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal ini dipegang teguh oleh masyarakatnya dan apabila terjadi penyimpangan di dalamnya, maka sanksi yang jelas dan berat sudah siap menanti pelakunya.

Dalam masyarakat tradisional Sulawesi Selatan salah satunya masyarakat adat Tana Toa Kajang, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu dilakukan bersendikan adat istiadat yang disebut dengan "*Pasang ri Kajang*". *Pasang* menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakatnya yang terwujud baik dalam tingkah laku, cara berinteraksi, termasuk perlakuan dalam tata cara membangun rumah di dalam lingkungan alam sekitarnya.

Tata cara membangun rumah sebagai suatu proses yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan dasar warisan yang harus ditelusuri untuk disesuaikan/diselaraskan dengan perkembangan zaman, sains, dan teknologi demi terciptanya lingkungan permukiman dan arsitektur yang berkepribadian, memiliki nafas tradisi tanpa kehilangan guna dan citra kekinian (Budiharjo, 1984).

Rumah beserta lingkungannya merupakan pusat kegiatan keluarga, pendidikan, pembentukan kepribadian dan nilai budaya bangsa serta sebagai tempat persemaian generasi yang akan datang, juga dapat melambangkan peradaban manusia dan dapat menjadi cermin jati diri dan taraf hidup penghuninya (Silas, 2000: 184).

Rumah tradisional Kajang merupakan bentuk bangunan tradisional yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang dibangun

dengan menggunakan ukuran dari penghuninya, dalam hal ini dikenal dengan istilah antropometri. Dalam bidang arsitektur antropometri sangat erat kaitannya dengan hunian manusia. Pengetahuan ukuran tubuh manusia sangat penting jika ingin membangun rumah sebagai hunian atau tempat bermukim.

Menurut Ching (2009), antropometri termasuk salah satu dalam tujuh teori proporsi karena merujuk pada pengukuran proporsi dan besaran tubuh manusia. Metode antropometri tidak mencari perbandingan simbolis ataupun abstrak, melainkan fungsional. Mereka dilekatkan dengan teori yang menyatakan bahwa bentuk dan ruang didalam arsitektur dapat menjadi penampung atau perpanjangan tubuh manusia dan oleh karenanya ditentukan melalui ukuran- ukurannya.

Selanjutnya Ching melanjutkan bahwa antropometri termasuk dalam ilmu ergonomis yang mempelajari tentang efisiensi dan kenyamanan suatu bangunan. Allah SWT telah memberi tanda-tanda keproporsian tersebut sebagai rumus keindahan yang dihadirkan di alam dan makhluk ciptaan-Nya, terjemahan QS Al-Mulk 67:3-4 :

“.....tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maha lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?. Kemudian ulangi pandanganmu sekali lagi dan sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan pandanganmu dalam keadaan letih”,

Terjemahan QS Al-Infitar 82:7-8 :

“Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki Dia menyusun tubuhmu.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian akan membahas tentang kajian antropometri bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Hasil studi

diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat mengenai arsitektur budaya dan antropometri manusia adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Pembangunan rumah sangat dipengaruhi oleh ukuran tubuh penghuni dan jarak pencapaiannya. "*Pasang Ri Kajang*" yang menjadi pedoman hidup masyarakat adat Kajang sangat mempengaruhi proses pembangunan rumah di lokasi penelitian. Berikut beberapa permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan:

1. Apa saja ragam antropometri arsitektur hunian masyarakat adat Kajang ?
2. Bagaimana aplikasi ragam antropometri pada arsitektur hunian masyarakat adat Kajang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menyusun inventarisasi data ragam antropometri pada arsitektur hunian masyarakat adat Kajang.
2. Untuk mendeskripsikan aplikasi ragam antropometri pada arsitektur hunian masyarakat Kajang serta menjelaskan alasan aplikasi tersebut, baik alasan fungsional, estetis, ataupun simbolik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi :

1. Ilmu pengetahuan, khususnya ilmu arsitektur terutama yang terkait dengan ilmu pengukuran tubuh manusia guna merumuskan rancangan atau desain yang dibutuhkan dalam perancangan.
2. Pemerintah, memberikan perhatian lebih terhadap rumah tradisional yang memiliki berbagai kearifan lokal, sehingga dapat mendukung keberlangsungan aktivitas masyarakat adat.

3. Peneliti, memberikan kontribusi kepada masyarakat mengenai kekayaan budaya dan antropometri manusia adat Kajang.

E. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam pembahasan ini merupakan penegasan batasan-batasan penelitian yang terfokus pada bidang ilmu arsitektur dengan menitikberatkan kepada rumah tradisional masyarakat adat Kajang dari aspek budaya dan antropometri. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang diadakan tidak terlalu luas dan hanya mencakup hal-hal yang berkaitan.

1. Lingkup wilayah observasi

Wilayah observasi yang diambil adalah bangunan rumah tradisional masyarakat adat *Ammatoa* yang terletak di Desa Tana Toa Dusun Benteng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Masyarakat adat Kajang dinilai memiliki originalitas budaya karena perilaku masyarakatnya yang hingga saat ini masih berpedoman pada "*Pasang Ri Kajang*".

2. Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pembahasan adalah Bangunan Rumah Tradisional Kajang. Pembahasan meliputi bangunan rumah tradisional Kajang, ukuran bangunan rumah tradisional Kajang, konsep sosial budaya dalam penataan rumah, pengukuran antropometri dalam rumah tradisional Kajang.

3. Keterbatasan/ Hambatan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hambatan atau keterbatasan yang dihadapi oleh penulis :

- 1) Komunikasi

Bahasa lokal yang digunakan pada lokasi penelitian adalah bahasa "*Konjo*".

2) Audio Visual

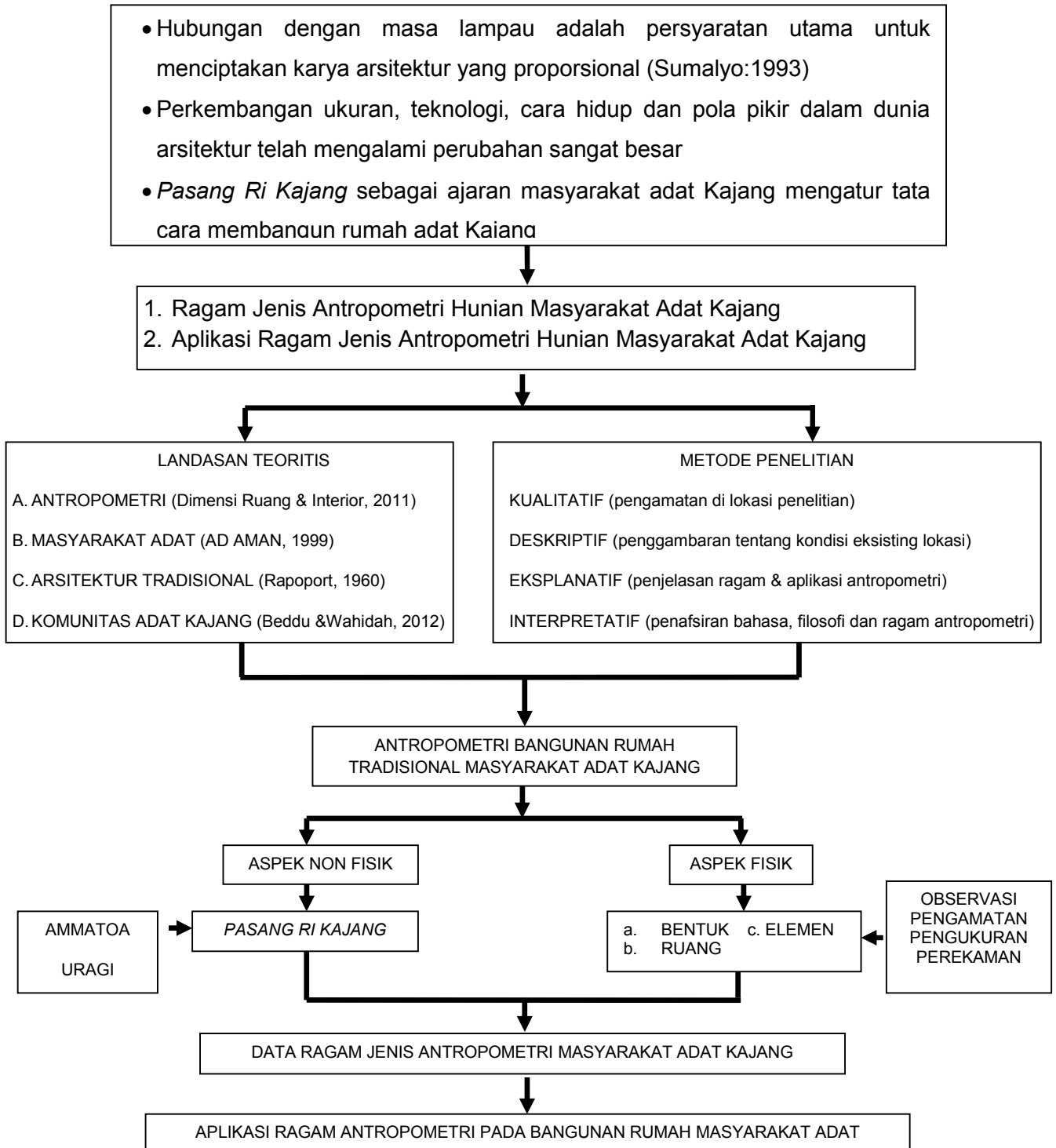
Aturan adat yang tidak memperkenankan pengambilan gambar dan perekaman menggunakan video, pelarangan ini khusus untuk sosok *Ammatoa* dan ruang dalam bangunan rumah *Ammatoa*.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan yang terdiri atas 5 (lima) Bab secara berurutan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1. Bab Pertama berisi pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, lingkup penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka alur pikir penelitian.
2. Bab Kedua berisi landasan teori, menguraikan tentang studi kepustakaan yang menunjang kegiatan penelitian baik menyangkut teori umum yang mendukung penelitian, maupun kegiatan penelitian terdahulu yang terkait dengan tujuan penelitian.
3. Bab Ketiga berisi metode penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, serta kerangka konsep penelitian.
4. Bab Keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang latar belakang keadaan lokasi dan kaitan antara teori dengan keadaan di lapangan.
5. Bab Kelima berisi penutup, yakni simpulan dan saran-saran, menguraikan simpulan dari pembahasan dan juga memberikan saran-saran terhadap rumah tradisional kajang dari aspek budaya dan antropometri.

G. Alur Pikir Penelitian



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Antropometri

1. Defenisi Antropometri

Istilah antropometri berasal dari kata "*anthropos (man)*" yang berarti manusia dan "*metron (measure)*" yang berarti ukuran (Bridger, 1995). Secara definitif antropometri dapat dinyatakan sebagai suatu studi yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia.

Menurut Sanders & Mc Cormick (1987); Pheasant (1988), dan Pulat (1992), antropometri adalah pengukuran dimensi tubuh atau karakteristik fisik tubuh lainnya yang relevan dengan desain tentang sesuatu yang dipakai orang.

Antropometri merupakan bagian dari ilmu antropologi yang dikenal dengan antropologi fisik. Antropologi merupakan studi tentang umat manusia, pada intinya bersifat filosofis dan estetika hingga sekitar pertengahan abad kesembilan belas. Namun, ukuran dan proporsi tubuh manusia selalu menjadi perhatian seniman, pejuang dan dokter. Antropologi fisik adalah sub disiplin ilmiah antropologi dimana bagian tubuh terutama tulang diukur dan dibandingkan.

2. Sejarah Antropometri

Sudah sejak lama manusia tertarik pada ukuran-ukuran badan. Jika kita diam di suatu keramaian dan mengamati orang yang berlalu-lalang di situ akan terlihat variasi manusia berdasarkan morfologinya: gemuk, kurus, tinggi, pendek, berkaki panjang, berdada bidang, bermuka bulat, bermuka tirus, berdagu runcing, berhidung mancung/ pesek. Meskipun sudah sejak zaman kuno ukuran-ukuran badan menarik perhatian, baru pada abad ke-19 morfologi manusia menjadi

studi kuantitatif formal. Sebelum ditemukannya mikroskop yang membantu memahami variasi manusia di tingkat seluler morfologi menjadi alat utama untuk mengklasifikasikan fenomena alam.

Filsuf Yunani kuno Plato dan Aristoteles ($\pm$ 350 SM) beranggapan bahwa manusia hidup (*living people*) dan kebudayaannya adalah cerminan tidak sempurnanya tipe ideal fisik manusia dan sistem sosial budaya. Mereka memandang variasi bentuk dan ukuran badan di berbagai kebudayaan adalah konsekuensi atas adanya derajat ketidaksempurnaan dalam berbagai masyarakat yang berbeda. Orang Athena beranggapan bahwa mereka memiliki sosok badan yang paling mendekati ideal, masyarakat di luar Athena dianggap kurang sempurna. Meskipun demikian, orang Yunani kuno tidak mempercayai konsep “ras” yang membagi umat manusia secara fundamental berdasarkan morfologinya; orang Yunani kuno menerima perbedaan dan mengakui kesatuan umat manusia.

Istilah “antropometri” pertama kali dikemukakan oleh [Johann Sigismund Elsholtz](#) (1623-1688). Elsholtz menciptakan antropometer, sebuah alat untuk mengukur tinggi dan panjang bagian-bagian badan seperti lengan dan tungkai. Elsholtz sangat tertarik dan ingin menguji pernyataan dokter Yunani kuno Hippokrates yang menyebutkan bahwa ukuran badan yang berbeda-beda ada hubungannya dengan berbagai penyakit yang berbeda pula. Pada tahun 1881 antropolog Prancis bernama [Paul Topinard](#) (1830-1911) menggunakan antropometri untuk studi mengenai “ras” manusia untuk melihat perbedaan antar manusia dan menetapkan hubungan mereka satu sama lain (Topinard, 1881, h. 212).

3. Sejarah Standar Ukuran Panjang

a. Antropometri Mesir

Menurut Penera Ahli 2011 dalam diklat fungsional bahwa satuan panjang merupakan salah satu satuan tertua yang dipakai oleh manusia.

Menurut catatan sejarah satuan panjang yang pernah dipakai di Mesir kuno kira-kira 4000 tahun SM dengan mengambil dasar dari bagian tubuh Raja Firaun yang disebut *lengan*. Kemudian satuan tersebut diturunkan menjadi kaki, jengkal, tangan dan jari (telunjuk). Dengan berbekal pada satuan panjang yang telah ditetapkan itu Raja Firaun dapat membangun bangunan yang bersejarah yaitu Piramida Mesir Kuno 4000 SM.



Gambar 1

Bangunan Piramida di Mesir

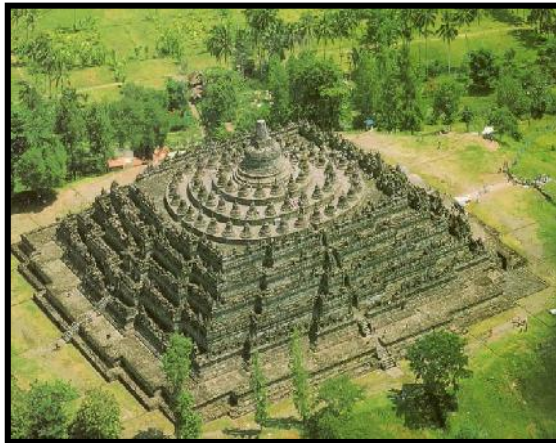
Sumber : www.wikipedia.com (diakses 3 September 2012)

b. Antropometri Jawa dan Sumatra

Di Indonesia sudah sejak lama masing-masing daerah memiliki satuan ukur panjang sendiri sendiri yang nilainya tidak sama, seperti *depa* (Jawa), *kilan*/jengkal

(Jawa, Sumatra), *bata/tumbak* (Jawa Barat, Jawa Tengah), *e/o*, hasta, petak bahu dan lain-lain.

Sebagaimana di Mesir, di Indonesia juga pada Jaman Raja Syaelendra telah dapat membangun bangunan yang merupakan kejaiban dunia yaitu Candi Borobudur, Candi Mendut, Roro Jonggrang dan lain-lain.



Gambar 2

Bangunan Candi Borobudur

Sumber : www.wikipedia.com (diakses 3 September 2012)



Gambar 3

Bangunan Candi Mendut

Sumber : www.wikipedia.com (diakses 3 September 2012)

c. Antropometri Bali

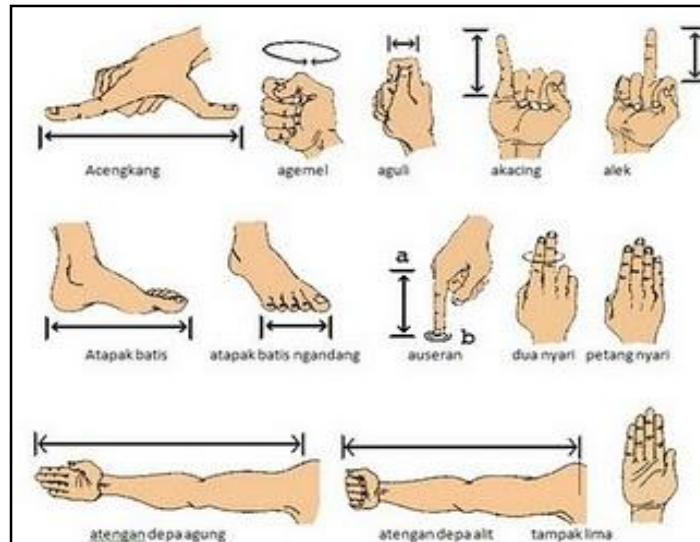
Pada arsitektur Bali dari segi perbandingan ukuran setiap unsur bangunan dan pekarangan berpangkal kepada ukuran kepala dan badan manusia terutama ukuran tubuh kepala keluarga (yang punya rumah) secara fisik dan tingkat kastanya.

Bentuk rumah Bali, pada dasarnya bukan merupakan suatu organisasi ruangan di bawah satu atap, tetapi beberapa bangunan yang masing-masing dengan fungsinya tertentu di dalam satu lingkungan atau satu tembok.

Adapula beberapa ketentuan-ketentuan bangunan di Bali:

1. Tempat/ denah berdasarkan *Lontar Asta Bhumi*.
2. Bangunan/ konstruksinya berdasarkan *lontar Asta Dewa* dan *lontar Asta Kosala/ Kosali*.
3. Bahan- bahan/ ramuan berdasarkan *lontar Asta Dewa* dan *lontar Asta Kosala/ Kosali*, seperti : kayu, ijuk, alang- alang, batu alam, bata dan sebagainya.

Hasta kosala Kosali, merupakan sebuah cara penataan lahan untuk tempat tinggal dan bangunan suci. penataan Bangunan yang dimana didasarkan oleh anatomi tubuh pemilik rumah. Pengukurannya pun tidak menggunakan meter tetapi menggunakan metode antropometri.



Gambar 4

Ragam Jenis Antropometri Bali
 Sumber : www.rumahbali.blogspot.com
 (diakses 3 September 2012)

d. Antropometri Melayu

Menurut masyarakat Melayu ukuran bangunan dipercaya dapat menentukan baik tidaknya sebuah rumah. Secara tradisional patokan untuk mengukur adalah ukuran bagian tubuh si pemilik, seperti tinggi hasta, serta ukuran berdasarkan banyaknya *kasau* dan *gelepar*. Tinggi bangunan yang paling baik adalah sepemikulan atau setinggi bahu karena ini berarti beban hidup akan dapat dipikul sepenuhnya oleh si pemilik. Tentang hal ini ungkapan lama menyebutkan,

Tinggi rumah sepemikulan
Terpikul bendul nan empat
Terpikul ladang bertumpuk
Tak bertingkat tungku di dapur
Tak tersingkap kain di pinggang

Jika tinggi bangunan itu *sejunjungan*, yaitu setinggi puncak kepala si pemilik, hal itu juga berarti baik.

*Tinggi rumah sejunjungan
Terjunjung adat dengan lembaga
Terjunjung harta dengan pusaka
Terjunjung pintak dengan bagi
Terjunjung ico dengan pakaian*

Jika tinggi bangunan itu *sepenjangkauan*, itu juga berarti baik karena dipercaya si pemilik akan dapat menjangkau segala keperluan rumah tangganya serta mencapai cita-cita.

*Tinggi rumah sepenjangkauan
Tergapai kasau dengan alang
Teraih padi dalam petak
Tertutup baju di dada
Tercapai ucap dengan pinta*

Jika tinggi bangunan itu *sepenyangup*, yaitu setinggi mulut, itu berarti tidak baik, karena menurut kepercayaan si pemilik akan menjadi rakus, kikir, serta bertengkar dengan tetangga di sekitar.

*Tinggi rumah sepenyangup,
langau lalat dimakannya,
berlapis kancing pintunya,
duduknya di atas-atas,
cakap tengking-menengking,
tak lawan musuh dicari.*

Jika tinggi bangunan itu selutut, berarti sangat tidak baik, karena si pemilik dianggap tidak tahu adat serta akan berada dalam kemiskinan.

*Kalau rumah tinggi selutut
Tak beradat pintu rumah
Tak beradat tangga rumah*

Berbeliung tak berpoda
Berparang tidak berasah
Ke hulu pinta-meminta
Ke hilir kata-mengata

Untuk ukuran tinggi bangunan digunakan ukuran tinggi badan pria (suami), sedang untuk ukuran besar bangunan diutamakan menggunakan ukuran tangan wanita (istri). Untuk mengukur besar rumah yang tepat dipakai seutas tali. Hasta pertama disebut *ular berang* yang berarti tidak baik, karena bangunan yang ukurannya jatuh pada hasta pertama ini akan mengakibatkan sengketa. Hasta kedua disebut *meniti riak*, juga berarti tidak baik, karena dipercaya akan membuat penghuninya menjadi sombong. Hasta ketiga disebut *riak meniti kumbang berteduh*, yang berarti baik sekali, karena dapat membuat penghuninya mendapat ketenteraman, kebahagiaan, rezeki melimpah, serta menjadi tempat bernaung keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hasta keempat disebut *habis hutang berganti hutang* yang berarti tidak baik, karena akan membuat penghuninya miskin akibat berhutang. Hasta kelima disebut *hutang lalu tidak terimbuh* yang berarti tidak baik, karena menurut kepercayaan penghuni bangunan seukuran itu akan bertambah miskin bila mendiaminya.

Ada cara mengukur yang disebut *bilang kasau* yang juga diserahkan kepada wanita (istri). Ukurannya disebut *setulang*, yakni sepanjang ujung siku hingga ke ujung buku jari tergenggam. Tulang pertama disebut *kasau* yang berarti baik, karena membawa kebahagiaan lahir dan batin. Tulang kedua disebut *risau* yang berarti akan mendatangkan malapetaka.

Tulang ketiga disebut *rebe* yang berarti selalu diancam oleh bahaya dan melarat. Tulang keempat disebut *api* yang berarti sering terjadi perselisihan, pertengkaran, dan mungkin sekali rumah itu terbakar.

Cara mengukur *bilang gelegar* sama dengan *kasau*. Tulang pertama disebut *gelegar* yang artinya baik sekali, karena ukuran ini membawa kesejahteraan dan kebahagiaan. Tulang kedua disebut *geligi*, artinya tidak baik karena penghuni bangunan akan selalu sakit, mendapat sial, dan susah. Tulang ketiga disebut *ubur*, artinya tidak baik karena mendatangkan kesusahan dan kemelaratan. Tulang keempat disebut *bangkai*, yang berarti sangat tidak baik karena membawa malapetaka dan bahaya maut bagi penghuninya.

e. Antropometri Ternate

Arsitektur tradisional *Moloku Kie Raha Ternate* juga menggunakan bagian-bagian tubuh manusia dewasa sebagai sistem satuan ukuran (*measurement unit system*), seperti tapak kaki, jengkal tangan, depa, dan tinggi badan. Sistem satuan ukuran ini masih digunakan hingga saat ini. Jika satuan ukuran ini diubah ke satuan Sistem Internasional cukup sulit mendapatkan ukuran yang tepat karena sistem ukuran berdasarkan tubuh manusia sangat dipengaruhi oleh postur seseorang. Namun, sebagai perkiraan 1 kaki setara dengan ± 30 cm; 1 jengkal setara dengan ± 22.5 cm; 1 depa setara dengan ± 150 cm; tinggi badan diasumsikan ± 165 cm.

f. Antropometri Mandar

Di daerah Mandar Sulawesi Barat, masih jamak ditemukan penggunaan sistem ukuran tradisional (nonmetrik) yang paling umum didengar adalah "*dappa*". Sebagai satuan ukuran tradisional, panjangnya tidak akurat bila didasarkan pada satuan metric, ukuran ini tergantung pada besaran tubuh penghuni rumah.

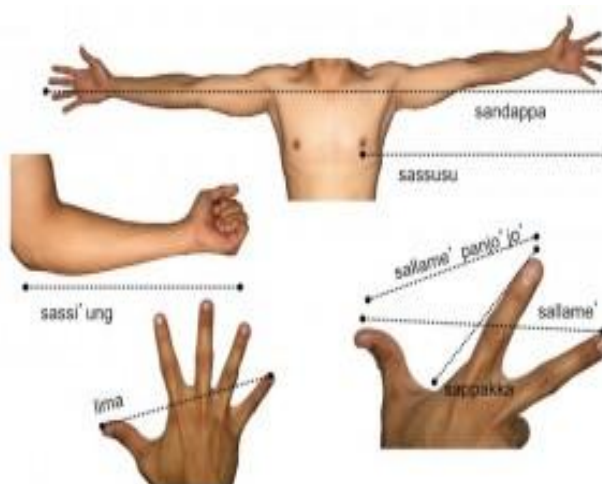
Defenisi satu "*dappa*" adalah jarak di antara kedua telapak tangan jika lengannya dibuka (direntangkan sejajar), "*sitangga dappa*" setara dengan satuan "*sassusu*", yaitu jarak antara puting susu dengan ujung salah satu telapak tangan (jika putting kanan, maka yang jadi patokan telapak tangan kanan juga) saat direntang.

Terdapat juga satuan ukuran lebih pendek, yaitu "*sallima*" lebar tangan dari ujung ibu jari dengan jari telunjuk, "*sassiu'ung*" satu siku yaitu panjang tulang lengan termasuk tangan saat digenggam, "*sappakka*" yaitu jarak antara sudut yang dibentuk ibu jari dan jari telunjuk dengan ujung ibu jari (simbol pistol) dan "*sallameq*". "*Sallameq*" yaitu jarak antara ujung ibu jari dengan ujung jari tengah ketika direntangkan dan "*sallameq panjojoq*", yaitu jarak antara ujung ibu jari dengan jari telunjuk.

Unit ukuran-ukuran tradisional di atas umumnya digunakan oleh tukang perahu, tukang rumah, dan petani. Meski sistem metrik juga digunakan, tapi itu untuk hal-hal tertentu saja, misalnya untuk menerjemahkan bila ada orang 'modern' yang menanyakan panjang dari perahu atau rumah yang membutuhkan akurasi (disesuaikan dengan atap seng, ukuran kaca jendela, dan benda lain yang dibuat pabrik).

Sebagai contoh di kalangan tukang perahu untuk menentukan panjang papan tambahan tengah (papan "*lamma*" atau "*pallamma*"), maka "*belang*" diukur dengan memakai "*dappa*", kemudian ukuran itu dikurangi satu depa agar dapat menghasilkan ukuran yang diperlukan.

Dengan kata lain, untuk hal-hal tertentu, penggunaan sistem ukur tradisional diharuskan, khususnya penentuan posisi bagian-bagian yang berkaitan hal mistik di perahu, seperti jarak antara ujung peloang dengan ujung layar di perahu pakur harus "*sassusuan*" (satu "*susu*").



Gambar 5

Ragam Jenis Antropometri Mandar

Sumber : www.mandar.co.id (diakses 12 Oktober 2012)

Meski lebih menjurus pada hal mistik, harus diakui juga terdapat unsur praktis, sebab "penggarisnya" melekat pada tubuh, khususnya tangan. Tak perlu mencari atau menggunakan alat ukur meter atau penggaris untuk mengukur sesuatu.

Bila dibahas Mandar-kan, istilahnya “*mangussul*”, berasal dari kata “*ussul*”. “*Ussul*” tidak berarti usul, tetapi sebuah pemaknaan atau penyimbolan dibarengi sebuah pengharapan akan seperti apa yang disimbolkan. Contohnya seperti, bila saya ingin mendapat rezeki yang banyak atau terus meningkat, bila keluar rumah, tangan kanan saya menggapai ke atas, ke ujung pintu. Harapannya, supaya rezeki ikut naik.

Contoh “*ussul*” yang lain, seorang nelayan akan gembira ketika akan menuju perahunya atau ke laut, dia berpapasan dengan wanita hamil atau seseorang yang membawa wadah (jerigen, ember) air. “*Ussul-nya*”, dia bertemu dengan pembawa rezeki. Itu semacam tanda bahwa ada harapan demikian juga saat menangkap ikan di laut. Untuk pembahasan mengenai “*ussul*”, akan saya buat tulisan tersendiri.

Alasan para tukang, mengapa untuk hal-hal tertentu ukurannya berdasar satuan ukuran tradisional, sebab satuan ukuran tersebut berdasar pada tubuh. Dengan kata lain, apa yang mereka buat atau karyakan, adalah bagian dari diri mereka. Semacam belahan jiwa.

Maka tak mengherankan, para tukang, baik pembuat perahu maupun rumah, perahu atau rumah yang mereka buat mereka anggap sebagai anak sendiri. Bila perahu tak menghasilkan rezeki yang baik, sering celaka, kadang sang tukang bercermin pada diri mereka sendiri.

Terdapat etika para tukang di Mandar, bila mereka diminta memperbaiki atau merubah secara besar-besaran karya tukang lain (misalnya memperbaiki perahu), tukang tersebut harus minta ijin dulu ke tukang pembuatnya. Jika diiyakan, baru bisa memulai pekerjaannya. Tidak

diperbolehkan secara langsung, sebab bisa membuat tukang tersinggung. Jika tersinggung, tukang tersebut dianggap dapat mengirim *guna-guna*. Hal tersebut mereka yakini sangat mudah dilakukan oleh tukang, sebab “roh” perahu atau rumah disimpan oleh tukang yang mengerjakan lebih awal (biasanya kayu kecil yang berasal dari pahatan pertama ketika perahu atau rumah dibuat).

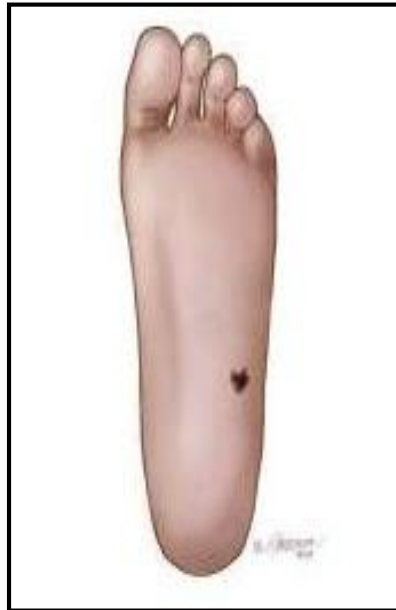
Ada juga sistem ukuran yang jarang dipakai, sebab digunakan pada hal-hal tertentu, terkesan jorok, dan produk yang menggunakan sistem ukuran ini sudah jarang dibuat, yaitu pembuatan alat bantu penangkapan ikan, “*ropp*” atau “*roppong*” (rumpon, bukan sampah).

Beberapa dukun yang membantu “membaca-baca” (memberi mantra) dalam pembuatan rumpon, kadang membuat simbol kesuburan di rumpon yang mereka buat, yang bahannya dari bambu “*marepeq*”. Ada simbol penis dan vagina wanita. Jarak antar kedua simbol itu tidak menggunakan satuan ukuran “*dappa*”, “*lima*”, “*sassi’ung*”, “*sassusu*”, “*sallame*”, dan “*sappakka*”, tapi menggunakan satuan ukuran “*sallaso*”, yaitu panjang penis (sang dukun) ketika ereksi.

g. Antropometri Inggris

Di Negara Inggris pada abad XII, Raja Henry I menetapkan satuan panjang *yard*, satuan ini didasarkan pada jarak dari ujung hidungnya ke ujung ibu jari saat tangan dibentangkan.

Satuan panjang lainnya dengan nama *foot* dan *inch* yang semuanya biasa disebut sistim Imperial. Satuan-satuan tersebut saat ini masih ada juga yang menggunakan terutama di negara-negara bekas jajahan Inggris.



Gambar 6

Satuan panjang Inggris (*1 foot*)

Sumber : Diklat Fungsional Ahli Penera 2011

1 foot = 12 inches,

1 yard = 3 feet,

1 meter = 3.28 feet.

Oleh karena peradaban dan budaya manusia yang makin berkembang dan meluas dan adanya hubungan antar masyarakat di seluruh dunia, maka dibutuhkan saling tukar informasi, teknologi, jasa dan perdagangan antar wilayah, sehingga kebutuhan keseragaman satuan tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Dimulai tahun 1789 beberapa negara bersepakat di Perancis untuk mengusahakan penyeragaman satuan panjang yang bernama Metre atau meter. Pada tanggal 18 Mei 1790 Dewan Rakyat Perancis mendekritkan untuk menetapkan besaran panjang yang bernama Metre atau meter.

“1 Meter adalah sepersepuluh juta dari seperempat meridian bumi yang melalui observatorium Paris, yang diukur dari Dunkirk (pantai utara Perancis) sampai Barcelona (Spanyol)”.

Meridian adalah sebuah garis khayal pada permukaan bumi, tempat kedudukan titik-titik dengan bujur yang sama, menghubungkan kutub utara dan kutub selatan

Kemudian para ahli dari Akademi Ilmu Pengetahuan Perancis melakukan pengukuran yang sebenarnya yang dilakukan dari tahun 1792 sampai 1798 dan hasilnya adalah diwujudkan berupa satu batang Platinum yang berpenampang persegi panjang dengan ukuran 25 x 4,05 mm yang berbentuk ukuran ujung, yang kemudian disebut *Metre des Archives*.

“Satu Meter adalah panjang Metre des Archives”.

Seorang ahli bernama H Tresca mengusulkan bentuk penampang melintang meter standar (prototype) yang akan dibuat berbentuk X dengan garis skala pada bidang netral, dengan alasan :

1. Bentuk penampang melintang X mempunyai momen inersia yang tinggi dan lebih tahan terhadap perubahan bentuk.
2. Sedikit menggunakan bahan.
3. Garis skala dapat dibuat pada bidang netral.

Didalam pemakaiannya meter X ini ditumpu pada 2 titik tumpu secara simetris pada titik Bessel (22,031 cm dari garis masing-masing skala), agar besarnya lenturan dari jarak kedua garis di bidang netral paling kecil.



Gambar 7

Penampang Melintang Meter Standar

Sumber : Diklat Fungsional Ahli Penera 2011

Kemudian pada tanggal 20 Mei 1875 beberapa negara telah menandatangani kesepakatan mengenai meter ini yang dikenal dengan Konvensi Meter (*Convention du Metre*). Dengan ditemukannya bentuk X dari bahan Platina-Iridium , maka definisi 1 meter dirubah menjadi :

“Jarak antara 2 (dua) garis sumbu Platina-Iridium pada suhu 0oC dan tekanan atmosfer yang disimpan di gedung BIPM di Sevres dekat Paris”

Pada tahun 1892 Albert Michelson seorang ahli dari Jerman telah berhasil mengukur panjang gelombang cahaya menggunakan Interferometer ciptaannya yaitu Sinar Spektrum merah dari lampu Cadmium. Pada tahun 1927 pada sidang ke 7 CGPM memutuskan untuk memberlakukan definisi Standar meter yang baru yaitu :

“Satu meter adalah ukuran yang panjangnya sama dengan 1.552.164,13 kali panjang gelombang spektrum merah dari sumber cahaya lampu (berisi gas inert Cadmium) yang diukur di atmosfer”

Pada tahun 1960 pada sidang ke 11 CGPM memutuskan untuk memberlakukan definisi Standar meter yang baru yaitu :

“Satu meter adalah panjang yang sama dengan 1.605.763,73 kali panjang gelombang pada ruang hampa suatu radiasi yang setara dengan perubahan tingkat 2 p10 dan 5 d5 atom Krypton 86 yang berwarna merah jingga”.

Dalam perkembangannya terakhir definisi meter dikaitkan dengan kecepatan cahaya dalam vakum yang besarnya $299.792.458 \times 10^8$ meter per sekon. Sehingga pada tahun 1983 ditetapkan definisi meter yang baru pada Sidang ke 17 CGPM :

“Satu meter adalah panjang jarak yang ditempuh seberkas cahaya didalam vakum dalam waktu $1/299.792.458$ sekon”.



Gambar 8

Panjang Jarak BerkasCahaya
Sumber : Diklat Fungsional Ahli Penera

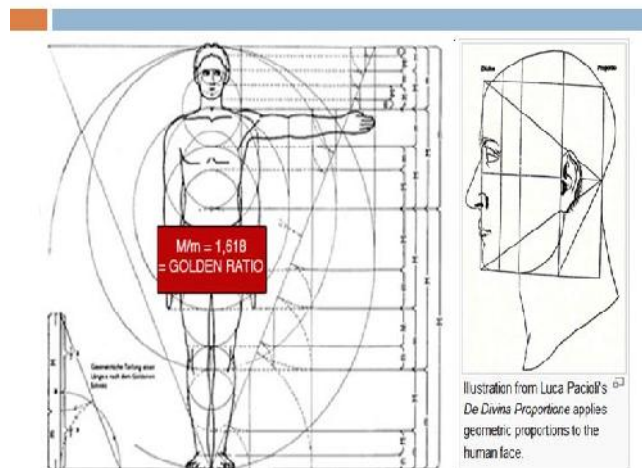
4. Antropometri dan Arsitektur

Dalam ilmu arsitektur, antropometri merupakan bagian dari teori proporsi dan ilmu ergonomi. Kaitannya dengan ilmu

ergonomi, antropometri secara luas digunakan untuk pertimbangan ergonomis dalam suatu perancangan (desain) produk maupun sistem kerja yang akan memerlukan interaksi manusia.

Menurut Ching (2009), antropometri termasuk salah satu dalam tujuh teori proporsi diantaranya *Golden Section*, Penataan Klasik, Teori-teori *Renaissance*, Modular, 'Ken' dan Skala. Ketujuh teori ini merujuk pada pengukuran proporsi dan besaran tubuh manusia. Metode antropometri tidak mencari perbandingan simbolis ataupun abstrak, melainkan fungsional. Mereka dilekatkan dengan teori yang menyatakan bahwa bentuk dan ruang didalam arsitektur dapat menjadi penampung atau perpanjangan tubuh manusia dan oleh karenanya ditentukan melalui ukuran- ukurannya.

$$\text{Golden Ratio } (\varphi) = 1.6180339887$$



http://en.wikipedia.org/wiki/Golden_ratio

Gambar 9
Golden Ratio

Sumber : www.archproportion.com (diakses 4 Desember 2012)

Selanjutnya Ching melanjutkan bahwa antropometri termasuk dalam ilmu ergonomi yang mempelajari tentang efisiensi dan kenyamanan suatu bangunan. Aspek-aspek

ergonomi dalam suatu proses rancang bangun fasilitas merupakan faktor yang penting dalam menunjang peningkatan kualitas desain itu sendiri. Setiap desain produk, baik produk yang sederhana maupun produk yang sangat kompleks, harus berpedoman kepada antropometri pemakainya.

5. Jenis Antropometri

Antropometri dibagi atas dua bagian, yaitu; (1) Antropometri statis, dimana pengukuran dilakukan pada tubuh manusia yang berada dalam posisi diam. Dimensi yang diukur pada Anthropometri statis diambil secara linier (lurus) dan dilakukan pada permukaan tubuh. Agar hasil pengukuran representatif, maka pengukuran harus dilakukan dengan metode tertentu terhadap berbagai individu, dan tubuh harus dalam keadaan diam. (2) Antropometri dinamis, dimana dimensi tubuh diukur dalam berbagai posisi tubuh yang sedang bergerak, sehingga lebih kompleks dan lebih sulit diukur. Terdapat tiga kelas pengukuran dinamis, yaitu:

- 1) Pengukuran tingkat ketrampilan sebagai pendekatan untuk mengerti keadaan mekanis dari suatu aktivitas.
Contoh: dalam mempelajari performa atlet.
- 2) Pengukuran jangkauan ruangan yang dibutuhkan saat kerja. Contoh: Jangkauan dari gerakan tangan dan kaki efektif saat bekerja yang dilakukan dengan berdiri atau duduk.
- 3) Pengukuran variabilitas kerja.
Contoh: Analisis kinematika dan kemampuan jari-jari tangan dari seorang juru ketik atau operator komputer.

Ada 3 filosofi dasar untuk suatu desain yang digunakan oleh ahli-ahli ergonomi sebagai data antropometri yang diaplikasikan (Sutalaksana, 1979 dan Sritomo, 1995), yaitu:

- 1) Perancangan produk bagi individu dengan ukuran yang ekstrim. Contoh: Penetapan ukuran minimal dari lebar dan tinggi dari pintu darurat.
- 2) Perancangan produk yang bisa dioperasikan di antara rentang ukuran tertentu. Contoh: Perancangan kursi mobil yang letaknya bisa digeser maju atau mundur, dan sudut sandarannyapun bisa dirubah-rubah.
- 3) Perancangan produk dengan ukuran rata-rata. Contoh: Desain fasilitas umum seperti toilet umum, kursi tunggu, dan lain-lain.

Untuk mendapatkan suatu perancangan yang optimum dari suatu ruang dan fasilitas akomodasi, maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah faktor-faktor seperti panjang dari suatu dimensi tubuh baik dalam posisi statis maupun dinamis. Hal lain yang perlu diamati adalah seperti Berat dan pusat massa (*centre of gravity*) dari suatu segmen/bagian tubuh, bentuk tubuh, jarak untuk pergerakan melingkar (*angular motion*) dari tangan dan kaki, dan lain-lain.

Selain itu, harus didapatkan pula data-data yang sesuai dengan tubuh manusia. Pengukuran tersebut adalah relatif mudah untuk didapat jika diaplikasikan pada data perseorangan. Akan tetapi semakin banyak jumlah manusia yang diukur dimensi tubuhnya maka akan semakin kelihatan betapa besar variasinya antara satu tubuh dengan tubuh lainnya baik secara keseluruhan tubuh maupun persegmen-nya (Nurmianto, 1996).

Data antropometri yang diperoleh akan diaplikasikan secara luas antara lain dalam hal :

- 1) Perancangan areal kerja (*work station*, tata ruang, dll).
- 2) Perancangan peralatan kerja (perkakas, mesin, dll).

- 3) Perancangan produk-produk konsumtif (kursi, meja, dan lain-lain).
- 4) Perancangan lingkungan fisik.
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dimensi Tubuh

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi dimensi tubuh manusia, diantaranya:

- 1) Umur
Ukuran tubuh manusia akan berkembang dari saat lahir sampai kira-kira berumur 20 tahun untuk pria dan 17 tahun untuk wanita. Kemudian manusia akan berkurang ukuran tubuhnya saat manusia berumur 60 tahun.
- 2) Jenis Kelamin
Pada umumnya pria memiliki dimensi tubuh yang lebih besar kecuali dada dan pinggul.
- 3) Suku Bangsa (Etnis)
Variasi dimensi akan terjadi, karena pengaruh etnis.
- 4) Pekerjaan
Aktivitas kerja sehari-hari juga menyebabkan perbedaan ukuran tubuh manusia.

Selain faktor-faktor di atas, masih ada beberapa kondisi tertentu (khusus) yang dapat mempengaruhi variabilitas ukuran dimensi tubuh manusia yang juga perlu mendapat perhatian, seperti; (1) Cacat tubuh, data antropometri akan diperlukan untuk perancangan produk bagi orang-orang cacat. (2) Tebal/tipisnya pakaian yang harus dikenakan, Faktor iklim yang berbeda akan memberikan variasi yang berbeda pula dalam bentuk rancangan dan spesifikasi pakaian. Artinya, dimensi orang pun akan berbeda dalam satu tempat dengan tempat yang lain. (3) Kehamilan (*pregnancy*), Kondisi semacam ini jelas akan mempengaruhi bentuk dan ukuran dimensi tubuh

(untuk perempuan) dan tentu saja memerlukan perhatian khusus terhadap produk-produk yang dirancang bagi segmentasi seperti itu.

Untuk mendapatkan data pengukuran antropometri perlu dilakukan pengukuran secara langsung terhadap objek manusia sebagai pemakai dari produk yang akan kita rancang, ada dua jenis pengukuran tubuh.

1) Pengukuran bentuk tubuh

Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tubuh manusia, berdasarkan ukurannya seperti mengukur tinggi badan, mengukur panjang kaki, mengukur lebar paha, mengukur panjang tangan mengukur panjang pundak, dll.

2) Pengukuran posisi tubuh dalam beraktivitas

Ukuran tubuh dalam beraktivitas sangat berpengaruh dalam proses perancangan terutama dalam disain arsitektur, misalnya dalam menentukan ukuran tangga, tinggi bangunan, ukuran pintu, serta tata letak fasilitas dan utilitas.

7. Metode Perancangan dengan Antropometri

Tahapan perancangan/ disain dengan memperhatikan faktor antropometri secara umum adalah sebagai berikut (Roevuck, 1995):

- 1) Menentukan kebutuhan perancangan dan kebutuhannya (*establish requirement*)
- 2) Mendefinisikan dan mendeskripsikan populasi pemakai
- 3) Pemilihan sampel yang akan diambil datanya
- 4) Penentuan kebutuhan data (dimensi tubuh yang akan diambil)
- 5) Penentuan sumber data (dimensi tubuh yang akan diambil) dan pemilihan persentil yang akan dipakai.

- 6) Penyiapan alat ukur yang akan dipakai
- 7) Pengambilan data
- 8) Pengolahan data, yaitu ; (1) Uji kenormalan data, (2) Uji keseragaman data, (3) Uji kecukupan data, (4) Perhitungan persentil data.
- 9) Visualisasi rancangan dengan memperhatikan ; (1) Posisi tubuh secara normal, (2) Kelonggaran (pakaian dan ruang), (3) Variasi gerak
- 10) Analisis hasil rancangan

B. Masyarakat Adat

Masyarakat adat merupakan istilah umum yang dipakai di [Indonesia](#) untuk merujuk kepada empat jenis [masyarakat asli](#) yang ada di dalam [negara-bangsa Indonesia](#). Dalam ilmu hukum dan teori secara formal dikenal Masyarakat Hukum Adat, tetapi dalam perkembangan terakhir, [masyarakat asli Indonesia](#) menolak dikelompokkan sedemikian mengingat perihal [adat](#) tidak hanya menyangkut [hukum](#), tetapi mencakup segala aspek dan tingkatan kehidupan.

Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 234 juta jiwa. Sayangnya hingga saat ini belum ada data resmi dari pemerintah Indonesia tentang komunitas adat. Ada beberapa pendapat tentang perkiraan populasi masyarakat adat dalam istilah yang berbeda. Data dari Dirjen Komunitas Adat Terpencil (KAT) menyatakan bahwa populasi komunitas adat (terpencil) 1,192,164 Jiwa. Dalam sebuah website www.jhosuaproject.net mencatat ada 782 group (ethnik dan sub-ethnik) di Indonesia dengan populasi sekitar 221,860,000 Jiwa. Sedangkan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) memperkirakan populasi masyarakat adat di Indonesia antara 50 - 70 juta jiwa.

1. Pengertian Masyarakat Adat

Menurut AMAN pada Kongres I tahun 1999 dan masih dipakai sampai saat ini adalah: "Komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum adat dan Lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya".

Menurut Tania Murray Li, seorang Profesor sosiologi dan antropologi sosial di Universitas Dalhousie, Halifax Kanada; definisi yang tepat tentang masyarakat adat adalah: "orang yang hidupnya tergantung pada sumber daya alam dan akses tersebut diperoleh secara adat atau kebiasaan". Artinya, akses tersebut diraih bukan karena peraturan pemerintah seperti sertifikat dan lain-lain. Atau atas pemberian pemerintah dalam bentuk HGU dan yang semacamnya. Justru dia dapat akses melalui jalur adat atau kebiasaan setempat.

2. Ciri Masyarakat Adat

Jika diuraikan definisi di atas, sebenarnya mengandung empat (4) unsur dari definisi masyarakat adat yang diusung oleh AMAN sendiri. Kemudian, unsur-unsur tersebut yang merupakan warisan dari leluhur masyarakat adat, merupakan unsur pembeda antara masyarakat adat dengan masyarakat lainnya. Selain itu, juga sebagai landasan untuk mengidentifikasi dirinya sendiri (*self-Determination*). Empat unsur tersebut adalah :

- 1) Kelompok orang dengan identitas budaya yang sama. Ciri khas terkait dengan bahasa, spiritual, nilai-nilai, sikap dan perilaku yang membedakan kelompok sosial yang satu dengan yang lainnya.

- 2) Wilayah hidup atau ruang hidup yang mencakup tanah, hutan, laut dan termasuk sumberdaya alam yang terkandung didalamnya.
- 3) Sistem pengetahuan sering juga disebut sebagai "Kearifan Tradisional". Bukan semata-mata untuk dilestarikan, tapi juga untuk diperkaya / dikembangkan sesuai dengan kebutuhan hidup yang berkelanjutan.
- 4) Sistem aturan dan tata kepengurusan kehidupan bersama. Hukum dan lembaga adat, untuk mengatur dan mengurus diri sendiri.

AMAN berpedoman pada empat (4) unsur di atas untuk mengidentifikasi masyarakat adat di Indonesia melalui pendekatan komunitas (adat). Pendekatan yang dipakai didasarkan pada kenyataan bahwa dalam kelompok masyarakat Indonesia yang terglobalisasi saat ini, masih ditemui komunitas-komunitas adat yang mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai masyarakat adat. Sebagai contoh, di Pulau Jawa terdapat kelompok komunitas adat seperti: Orang Kanekes (Baduy), Kaolotan (Kasepuhan) di Banten Kidul, Sedulur Sikep di Pati, Orang Osing (Using) di Banyuwangi dan Wong Tengger di Jawa Timur. Di Pulau Sumatera juga ditemui komunitas-komunitas/masyarakat yang masih bertahan sebagai kelompok sosial yang hidup dengan sistem adat mereka yang khas. Seperti; Orang Rimba (Suku Anak Dalam) di Jambi, Orang Talang Mamak di Riau. Saat ini, berdasarkan hasil Rapat Kerja Nasional 2008, Komunitas yang terdaftar menjadi anggota AMAN ada 1163 Komunitas Adat.

Dalam Keputusan Presiden No.111 tahun 1999 disebutkan batasan Komunitas Adat Terkecil (KAT) yakni kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta

kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial ekonomi, maupun politik.

Kepres juga menyebut ciri-ciri KAT, yakni:

- 1) berbentuk komunitas kecil tertutup dan homogen;
- 2) pranata sosial bertumpu pada lembaga kekerabatan;
- 3) pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau
- 4) pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsisten;
- 5) peralatan dan teknologi sederhana;
- 6) ketergantungan kepada lingkungan dan sumber daya alam setempat relatif tinggi;
- 7) terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi dan politik;

C. Arsitektur Tradisional

1. Defenisi Arsitektur Tradisional

Menurut Rapoport (1960), Arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik. Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama.

Kata 'tradisi' mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahannya (sudah menjadi adat/membudaya). Menurut Gartiwa (2011) tradisi dapat diartikan sebagai berikut :

1. Tradisi berasal dari kata *tradition* (Latin, '*tradere*') yang berarti melimpahkan ke pelanjut sesuatu yang bernilai.

2. Pewarisan atau penerusan norma- norma adat istiadat, budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. (Josep Prijotomo)
3. Arsitektur dan bangunan tradisional merupakan hasil seni budaya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional, yang mampu memberikan ikatan lahir bathin. (Ismunandar)
4. Terminologi Belanda “ *Traditionell Architectuur* “, diberikan untuk karya- karya arsitektur asli daerah di Indonesia, untuk membedakan jenis arsitektur yang tumbuh dan berkembang atas dasar pemikiran arsitektur di Eropa- Belanda.
5. Kata tradisional berasal dari kata tradisi yang di Indonesia berarti adat (*custom*), yang diadopsi dari bahasa arab. Seringkali bangunan tradisional disebut dengan “rumah adat.”
6. Sesuatu yang telah dilakukan secara terus menerus oleh suatu masyarakat pada masa lalu hingga kini tanpa melihat dimensi waktunya serta melihat apa yang bernilai dan masih dilakukan serta apa yang sudah tidak dilakukan lagi (Handler dan Linnekin, 1988).
7. Sebagai sesuatu yang terbatas (*bounded object*) tradisi adalah sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus setelah mengalami seleksi secara alami, minimal tiga generasi (Shils, 1981).

Perkembangan arsitektur tradisional dipengaruhi oleh banyak faktor : waktu, pengaruh budaya luar, pola hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Pada masa ini budaya asli dan pola hidup masyarakat tradisional berkembang didalam masyarakat tanpa ada pengaruh luar, arsitektur tradisional merupakan pilihan satu-satunya. Secara tradisi,

bangunan hanya berfungsi sebagai rumah tinggal ataupun sebagai tempat bermukim keluarga.

Tradisionalisme dalam arsitektur terungkap secara fisik dalam arsitektur yang mendasarkan pada konsep abstrak termasuk spiritual dan religius, bertolak belakang dengan konsep dalam arsitektur modern yang konkrit dan nyata (Sumalyo, 2001).

Arsitektur tradisional berkembang mencapai bentuknya yang sekarang melalui proses dalam kurun waktu lama dan sukar diketahui secara pasti sejarah dan konsep- konsep bentuk bangunannya karena diturunkan dari generasi ke generasi tanpa peninggalan baik berupa gambar maupun tulisan. Demikian juga konsep- konsep pola pikir yang abstrak, kepercayaan, budaya, adat istiadat, iklim, lingkungan dan lain- lain bentuk arsitektural tidak diketahui secara pasti.

Arsitektur tradisional terbentuk oleh adanya ikatan geografis dari sekelompok manusia atau masyarakat, sehingga terjadi interaksi antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam, dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi.

Arsitektur tradisional sering mendapat perhatian terutama dari aspek bentuk (*form*) menyangkut wujud, rupa, ragam atau bentuk. Namun aspek lain yang menyangkut isi (*content*) menyangkut falsafah, konsep, tata nilai, ide, gagasan dan makna sering lepas dari perhatian. Padahal arsitektur tradisional harus dilihat dari dua aspek tersebut secara padu terintegrasi dan holistik. Jagad bentuk yang kasat mata dan jagad isi yang maya adalah ibarat badan-*wadag* dan jiwa yang salingmelengkapi. Jagad bentuk dan jagad isi arsitektur tradisional tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupannya (Permana dalam Budiharjo,2010:74).

Lebih lanjut, Permana mengungkapkan bahwa tata ruang spasial dan bentuk fisik arsitektur tradisional selalu mengacu pada aspek non-fisik, seperti adat, kepercayaan dan agama. Arsitektur tradisional juga berpaling pada komponen alami seperti gunung dan laut, serta flora dan fauna. Oleh karena itu, karya arsitektur tradisional biasanya merupakan gambaran duniawi dari citra surgawi. Karya arsitektur tradisional pun sangat akrab dan menyatu dengan lingkungan alam dan manusia penghuninya. Setiap karya arsitektur tradisional selalu berusaha menyerasikan diri dengan sekitar, sesuai dengan tata krama menempatkan diri, atas dasar sumbu religi atau sumbu bumi (*axis mundi*). Semua hal tersebut dalam rangka suatu tujuan kosmisasi menuju situasi dan kondisi yang serba menentramkan, menyejahterakan dan membahagiakan manusia.

2. Aspek- Aspek dalam Arsitektur Tradisional

Aspek- aspek yang perlu diperhatikan dalam arsitektur tradisional adalah :

a. Aspek perkembangan bangunan

Dalam hal aspek perkembangan, Rapoport (1960) membagi perkembangan awal terbentuknya pola kebudayaan dan arsitektur adalah :

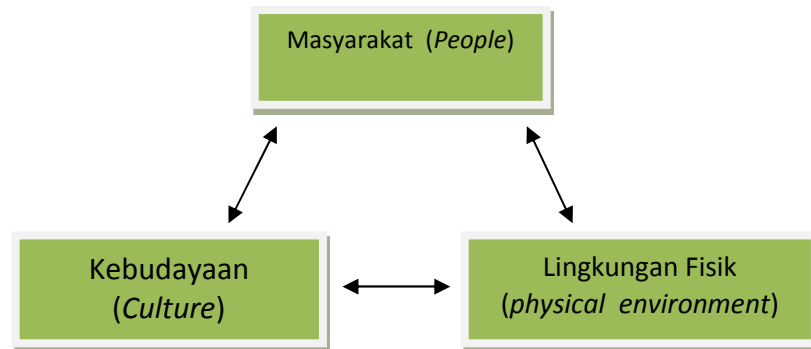
- 1) Tahap awal, yaitu tidak adanya variasi dalam tipe bangunan. Bentuk bangunan adalah tunggal /seragam/ similar karena pengetahuan membangun rumah adalah pengetahuan umum (*Common Sense*). Pada tahap ini sudah ada kesepakatan umum tentang bentuk adaptasi terhadap iklim, kesepakatan ini menjadi pengetahuan bersama dan membentuk pola kebudayaan yang spesifik pada masing-masing komunitas masyarakat.

- 2) Tahap berkembang, yaitu pola kebudayaan menjadi semakin rumit karena tiap individu muncul keinginan untuk tampil berbeda dengan individu lain dan juga terjadi spesifikasi dalam kemampuan masing- masing individu.
- 3) Tahap maju, yaitu perkembangan teknologi dan berkembang kebutuhan yang semakin beragam membuat individu- individu tidak lagi memiliki kemampuan untuk membangun *shelter* sendiri, namun terdapat spesifikasi profesi, khususnya dalam rancang bangun.

Dengan demikian arsitektur tradisional merupakan bagian dari tahap awal perkembangan arsitektur dalam lingkup komunitas masyarakat yang terbatas.

b. Trilogi hubungan manusia-lingkungan fisik-budaya

Arsitektur tradisional merupakan representasi Trilogi hubungan yang kuat antara manusia, lingkungan dan kebudayaan. Lebih lanjut, teori '*Social System Approach*' menunjukkan secara rinci hubungan manusia, lingkungan dan kebudayaan sebagai suatu sistem yang terpadu, khususnya dalam arsitektur tradisional, seperti yang gambar di bawah, masing- masing saling berkaitan satu sama lain, sebagai implementasi keterkaitan tiga wujud kebudayaan, fisik, sosial dan ide-ide.

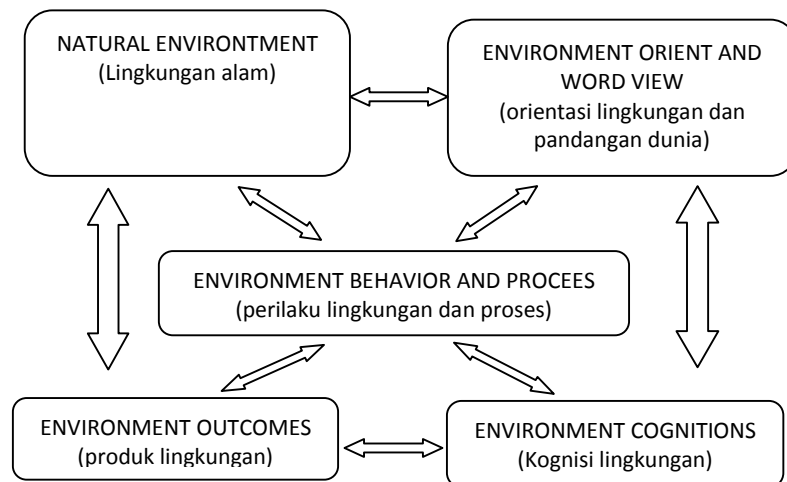


Gambar 10

Diagram *Social System Approach*

Sumber : Marcus Gartiwa , Morfologi bangunan dalam konteks kebudayaan (2011:45)

Penjabaran '*Social System Approach*' adalah berupa kerangka kerja hubungan lingkungan-lingkungan budaya seperti yang ditunjukkan dibawah ini :



Gambar 11

Diagram Interaksi Berbagai Lingkungan

Sumber : Marcus Gartiwa, Morfologi bangunan dalam konteks kebudayaan (2011:45)

Environment Behavior and Process (proses perilaku lingkungan) dipengaruhi 4 (empat) lingkungan lainnya (natural, orientasi dan *world view* kognisi outcomes). Sehingga dalam arsitektur tradisional, lingkungan dan perilaku lingkungan, baik lingkungan alam maupun binaan sangat erat hubungannya.

Dalam hal ini arsitektur tradisional yang berwawasan lingkungan, sehingga menganut sistem yang berkelanjutan, mencakup :

- 1) Kehati-hatian terhadap penggunaan sumber daya alam
- 2) Pemilihan teknologi energi yang tepat
- 3) Pertimbangan terhadap dampak bagi orang/ komunitas lain
- 4) Pertimbangan ekonomi yang berkelanjutan
- 5) Keharusan untuk dapat diperbaharui
- 6) Memiliki kebijakan tradisional, yaitu mana yang boleh dibangun, mana yang tidak boleh dibangun.

c. Aspek iklim

Salah satu pengaruh yang paling signifikan terhadap arsitektur tradisional adalah iklim makro dari daerah dimana bangunan tersebut dibangun. Bangunan di daerah beriklim dingin selalu memiliki massa bangunan yang masif, diisolasi untuk mencegah kehilangan panas, bukaan seperti jendela cenderung kecil, bahkan bisa tidak ada.

Bangunan di iklim hangat, sebaliknya, cenderung terbuat dari bahan ringan dan memungkinkan ventilasi silang yang signifikan, melalui bukaan pada kulit (*enclosure*) bangunan.

d. Aspek sosial budaya

Aspek sosial budaya adalah cara hidup penghuni dan menggunakan bangunan, berpengaruh besar pada bentuk bangunan. Ukuran keluarga unit, saham yang ruang, persiapan makan dan jenis makanan, interaksi masyarakat dan pertimbangan aspek budaya akan mempengaruhi tata letak dan ukuran penampilan. Budaya juga memiliki pengaruh besar terhadap penampilan bangunan, serta hiasan yang sesuai dengan kebiasaan setempat dan kepercayaannya. Hal ini merupakan representasi kebudayaan masyarakat tradisional,

sehingga sangat dipengaruhi oleh faktor- faktor sosial budaya, faktor- faktor sosial budaya tersebut adalah :

- 1) Kebutuhan dasar kehidupan: kebutuhan prinsip, keluarga, posisi wanita, privasi, interaksi sosial.
- 2) Kosmologi yaitu penerapan konsep interaksi makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam hal ini, lingkungan binaan, khususnya bangunan merupakan representasi permodelan jagat raya.

e. Aspek Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Menurut Charles S. Pierce, terdapat beberapa jenis tanda seperti indeks, ikon, simbol, yang merupakan patokan dasar ilmu semiotika. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang lain, yang akan merangsang tanggapan dalam diri pembaca tanda, sehingga tanda itu dapat dipergunakan terus menerus untuk objek tertentu.

Simbol merupakan hasil kesepakatan (konvensi) terhadap arti dan perlakuan sebuah tanda. Sedangkan isyarat (*signal*) adalah indeks buatan, yang memberikan petunjuk untuk hal yang dimaksudkan. Tanda dipergunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim dan penerima kabar. Terdapat sejumlah jenis tanda yang dimanfaatkan dalam suatu sistem tanda, dimana tanda dan sistem tanda tidak dipisahkan.

Simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu yang bersifat abstrak namun komunikatif bagi masyarakat tertentu. Simbol dalam masyarakat tradisional tidak dapat dilepaskan dari ketentuan normatif dalam kesatuan social masyarakat tersebut (kecuali untuk beberapa simbol yang universal dan telah dipergunakan

secara meluas dikalangan masyarakat lain). Simbol yang terdapat dalam masyarakat tradisional hanya dapat dipahami oleh anggotanya berdasarkan tata nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya.

Pengetahuan mengenai sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat diperlukan untuk mengerti simbol-simbol yang terdapat dalam suatu masyarakat tradisional, yang mungkin berkaitan dengan mitos dan spirit religius, termasuk pandangan hidupnya.

Pada umumnya konsep arsitektur vernakular menempatkan unsur alam sebagai konsep dalam rancangannya. Dalam pikiran mitologis-mistis manusia tradisional masih tenggelam bersama seluruh alam dan dunia gaib (Mangunwijaya, 1995). Sebagian konsep dasar bangunan arsitektur tradisional bersumber dari alam (kosmos) yang digambarkan melalui mitos-mitos, kepercayaan, atau agama. Refleksi kekuatan di luar manusia tersebut diwujudkan dalam berbagai hal, misalnya dalam wujud bangunan, penataan kawasan, maupun penggunaan elemen dekorasi. Bentuk atau gaya arsitektur bangunan beberapa suku adalah refleksi fenomena alam kosmos.

3. Aspek-Aspek Fisik Arsitektur Tradisional

Merleau Ponty dalam *Wastu Citra* karya Mangunwijaya mengungkapkan bahwa berarsitektur memiliki makna berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat, sudah sewajarnya kita berarsitektur secara budayawan dengan nurani dan tanggung jawab penggunaan bahasa arsitektural yang baik. Bahkan kalau mungkin, walaupun tentu saja tidak setiap orang mampu dengan puisi. Berarsitektur adalah

berbahasa manusiawi dalam arti Merleau-Ponty tadi; dengan citra unsur-unsurnya, baik dengan bahan material maupun dengan bentuk serta komposisinya.

Kita berbahasa, melangkah, berarsitektur agar kita semakin menyatakan dan menyempurnakan ada diri kita, semakin manusiawi dan semakin manusiawi. Dari sebab itu, hakikat bahasa arsitektur yang bagus dan cita citra penghayatannya bukan pertama-tama harus dihubungkan dengan persyaratan kemewahan, biaya mahal dan sebagainya. Seolah-olah arsitektur yang indah terpaksa harus mahal, sedangkan arsitektur yang sedikit biayanya, bagaimana lagi pasti akan bermutu rendah juga dan sebagainya. Arsitektur yang baik juga tidak harus mengikuti mode mutakhir, gaya yang sedang laku dan sebagainya. "*A thing of beauty is a joy for ever* (Sesuatu yang indah adalah kegembiraan tanpa henti)".

Maka salah satu pengenal kemuliaan bahasa arsitektur adalah kejujurannya, kewajarannya, atau seperti yang dinasihatkan oleh ahli pikir Thomas dari Aquinas: "*Pulchrum splendor est veritatis* (Keindahan adalah pancaran kebenaran)". Hal inilah yang ditunjukkan oleh aspek-aspek fisik arsitektur tradisional yang dengan bentuk, ruang serta fungsi mengejewantahkan kejujurannya dengan Tuhan, alam dan manusia.

a. Bentuk

Rumah merupakan tipe bangunan yang umum dijumpai di seluruh dunia. Kira-kira sekitar lebih dari seperdua investasi ditujukan kepada perumahan (Evans, 1980:1). Tujuan dari investasi ini adalah untuk menyediakan tempat perlindungan, keamanan, dan kehidupan yang nyaman bagi penghuninya dan

menghasilkan bukan hanya sekedar “tempat bernaung” melainkan “rumah” yang memainkan peranan yang penting dalam perkembangan sosial, menyediakan lingkungan dimana keluarga dapat berkembang. Rumah juga menampilkan masalah khusus bagi desain terkait hubungannya dengan iklim dengan berbagai macam penggunaan ruang selama periode 24 jam.

Rumah tradisional seringkali menampilkan optimasi sebagai hasil dari pengalaman selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad dalam kaitannya dengan sumberdaya alam dan pekerja, jenis aktifitas yang diwadahi (sosial dan budaya) serta kondisi iklim setempat.

Namun perkembangan material baru juga menghasilkan dampak yang negatif, dimana trend bentuk arsitektur suatu negara diadopsi dan ditiru di seluruh dunia dengan dalih estetika tanpa memperhatikan kondisi termal bangunan, dampak lingkungan serta energi yang dibutuhkan oleh bangunan agar layak untuk dihuni. Selain itu, pengaruh dari modernisasi itu sendiri perlahan-lahan mulai meruntuhkan identitas suatu kelompok masyarakat dan suatu bangsa.

Bentuk-bentuk makhluk hidup adalah sarana komunikasi, simbol identitas dan pernyataan akan makna (McHarg, dialihbahasakan oleh Gunadi, 2005:194).

Demikian pula bentuk arsitektur merupakan alat komunikasi yang membedakan jenis-jenis arsitektur, menjaga dan mempertahankan identitas suatu golongan masyarakat dan bangsa, serta sebagai pernyataan akan makna. Arsitektur tradisional yang telah terbentuk sejak dulu, tidak dibangun berdasarkan norma-norma estetika, melainkan berdasarkan kepercayaan orang-orang dulu

terhadap kekuatan yang mengatur manusia dan alam semesta.

Rapoport (1969: 58-59) melihat berbagai macam bentuk dari arsitektur tradisional merupakan integrasi dari berbagai aspek seperti iklim, kebudayaan, material bangunan, spiritual/kepercayaan dan sistem sosial. Faktor penentu yang menyebabkan bentuk arsitektur harus dilihat secara multi-dimensional.

Menurut Vitruvius, tidak ada istilah bentuk. Bentuk bagi Vitruvius, dikaitkan dengan fungsi/utilitas, tentunya merupakan gabungan antara firmitas (*technic*) dengan venustas (*beauty/delight*). Ciri-ciri visual bentuk merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk itu sendiri, dimana ciri tersebut pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana cara setiap individu memandangnya. Bentuk dapat dikenali karena memiliki ciri-ciri visual (Ching, 1979) yaitu :

- 1) Wujud. Sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan suatu bentuk tertentu. Wujud juga merupakan aspek utama dimana bentuk-bentuk dapat diidentifikasi dan dikategorikan.
- 2) Dimensi. Dimensi fisik suatu bentuk berupa panjang, lebar, tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsi dan bentuk, sedangkan skalanya ditentukan oleh ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain dalam konteksnya.
- 3) Warna. Merupakan sebuah fenomena pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, intensitas dan nada. Warna adalah atribut yang paling mencolok membedakan

suatu bentuk dari lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.

- 4) Tekstur. Adalah kualitas yang dapat diraba dan dapat dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan, dan proporsi bagian benda. Tekstur juga menentukan sampai dimana permukaan suatu bentuk memantulkan atau menyerap cahaya yang datang.
- 5) Posisi. Letak relatif sebuah bentuk adalah relatif terhadap lingkungannya atau lingkungan visual di mana bentuk tersebut terlihat.
- 6) Orientasi. Arah dari sebuah bentuk relatif terhadap bidang dasar, arah mata angin, bentuk-bentuk benda lain, atau terhadap seseorang yang melihatnya.
- 7) Inersia visual. Merupakan tingkatan konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia visual suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasinya terhadap bidang dasar, gaya tarik bumi, dan garis pandangan manusia.

Dengan penghayatan terhadap wujud kita bisa mendapatkan kepuasan. Wujud dapat menawan perhatian, mengundang keingintahuan memberikan sensasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam berbagai cara. Ada wujud yang memuat pesan khusus, ada yang membuat penikmat mengerti bahkan ada yang tidak sama sekali dengan atau tanpa penjelasan wujud tidak dapat di pertentangkan (Abercrombie, 1984). Sebagai contoh dengan dimensi dan ukurannya, piramid adalah suatu wujud yang mempunyai suatu kekuatan. Tentunya efektifitasnya di per kaya oleh pengulangan

sejarah dan oleh kekayaan akan asosiasi-asosiasinya yang terakumulasi (terkumpul).

b. Ruang

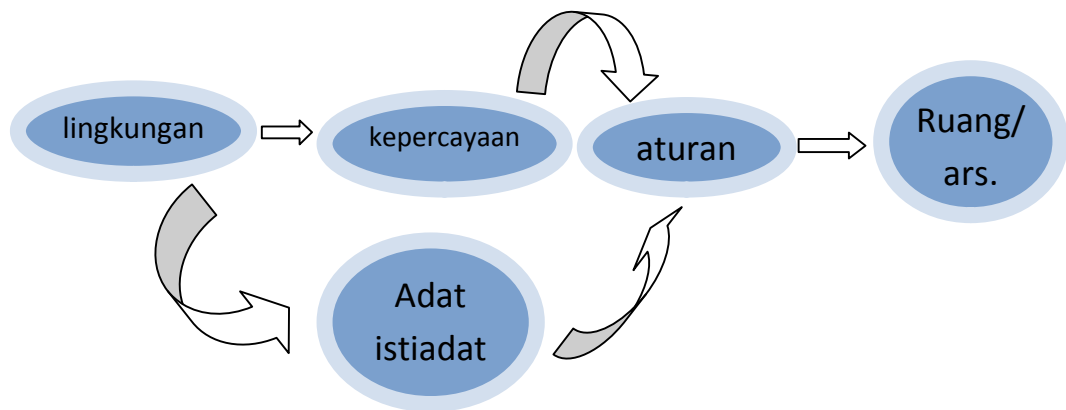
“The aim of our creation, is the art of space, the essence of architecture” (H.P. Berlage , 1908).

Ruang dapat dipahami sebagai satu daerah teritori yang sangat personal, karena sebuah ruang tercipta didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni dan dari ruang inilah hakekat/esensi arsitektur itu muncul. Dalam wacana arsitektur tradisional ruang yang tercipta merupakan ekspresi dari pengetahuan masyarakat masa lalu dalam upaya hidup laras, menyatu dengan lingkungan alam, dan bahkan merupakan dialog antara manusia dengan alam. Alam tidak saja dianggap sebagai musuh yang harus ditaklukan tetapi alam diposisikan sebagai bagian dari kehidupan manusia itu, oleh karena itu cara-cara tradisional menciptakan sebuah ruang adalah dengan belajar dari fenomena alam yang terjadi.

Seperti juga yang dikemukakan oleh Van Romont “ruang adalah tempat hidup manusia dengan bahagia”. Ruang meliputi semua ruang yang terjadi baik yang dibuat oleh manusia maupun yang terjadi karena suatu proses alam seperti misalnya gua, naungan pohon dan sebagainya. Naungan dari panas matahari, angin dan hujan, tempat berlindung dari gangguan-gangguan dan sebagai tempat melakukan segala bentuk kegiatan guna aktualisasi diri itu tercermin dalam ruang yang tercipta. Keindahan dan kebahagiaan adalah sebagai unsur kenyamanan bagi yang berada didalamnya maupun bagi

yang melihatnya. Keindahan dirasakan oleh panca indera, sedang kenyamanan dirasakan oleh jiwa.

Kepercayaan dari suatu masyarakat pada masa itu (terutama pada masyarakat agraris) juga mempengaruhi terbentuknya ruang, pengaruh kekuatan-kekuatan alam pada umumnya menjadi dasar dari kepercayaan yang terbentuk. Kepercayaan mengandung ajaran-ajaran serta petunjuk-petunjuk yang harus ditaati oleh masyarakat, hal ini diwujudkan dalam adat istiadat dan kemudian ditingkatkan menjadi aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman untuk membuat sebuah bangunan (ruang).



Gambar 12

Pengaruh Terbentuknya Ruang

Sumber : www.petra.co.id (diakses 4 Oktober 2012)

Dengan berbekal adat istiadat dan aturan serta ditunjang oleh adanya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lain, mereka berupaya menempatkan diri dan mengatur ruang dengan cara yang sangat berbeda di satu tempat dengan tempat lainnya (Tuan, 1977:3). Adat istiadat dan aturan menjadi satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat bisa disebut budaya. Beberapa

analisis terhadap perbedaan budaya, seperti yang dinyatakan oleh ahli pengetahuan sosial Edward T. Hall, menghasilkan sintesis yang menyatakan bahwa: *manusia dengan budaya yang berbeda memiliki pengertian dan membentuk ruang yang berbeda (Hall, 1966).*

Selanjutnya ruang dapat dipahami apabila lingkungan dan kehidupan masyarakat dapat pula dimengerti. Oleh karena itu ruang dapat dipahami berdasarkan pada fungsi dan penghuninya, bagaimana ruang itu tercipta akan selalu merupakan cerminan dari kondisi, setting dan waktu dimana ruang itu berada.

Menurut Plato, ruang adalah sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, menjadi teraba karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya. Selain itu menurut Todd W.Kim, tata ruang dalam didefinisikan sebagai suatu yang dapat mewadahi kegiatan yang spesifik yang bertalian dengan ukuran baik interior, organisasi atau hubungan ruang lingkup kerja yang terdapat pada tata ruang dalam akan berupa proporsi, bentuk ruang, warna, tekstur, tata letak dan bentuk furniture, serta pencahayaan. Fisikawan Aristoteles merangkumkan karakteristik hakiki dari ruang menjadi lima butir (Cornelis Van de Ven, 1995) yaitu :

- 1) Tempat melindungi objek yang ada padanya.
- 2) Tempat bukan bagian dari yang dilindunginya.
- 3) Tempat dari suatu objek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari objek tersebut.
- 4) Tempat dapat ditinggalkan oleh objek serta dapat dipisahkan pula dari objek itu.
- 5) Tempat selalu mengikuti objek, meskipun objek terus berpindah sampai berhenti pada posisinya.

Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua objek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkupi kita. Tidak terlihat hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan (Josef Prijotomo). Ruang adalah sesuatu yang dapat di bayangkan sebagai suatu kesatuan terbatas atau tak terbatas, seperti keadaan yang kosong yang sudah di siapkan untuk mengisi barang (Rudolf Amheim). Ruang bukanlah merupakan sesuatu yang objektif atau nyata melainkan sesuatu yang subjektif sebagai hasil pikiran manusia (Immanuel Kant).

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara psikologi, emosional, dan dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak, menghayati, berfikir dan juga menciptakan dan menyatakan bentuk dunianya. Secara umum, ruang di bentuk oleh tiga pembentuk elemen ruangan yaitu :

- 1) Bidang alas/lantai (*The Base Plane*). Oleh karena lantai merupakan pendukung kegiatan dalam suatu bangunan, sudah tentu secara struktural harus kuat dan awet. Lantai juga merupakan unsur yang penting di dalam sebuah ruang. Bentuk, warna, pola, dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat. Tekstur dan kepadatan material di bawah kaki juga akan mempengaruhi cara berjalan di atas permukaan.
- 2) Bidang dinding/pembatas (*The Vertical Space Divider*). Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau

dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.

- 3) Bidang atap/langit-langit (*The Overhead Plane*). Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang di atas penyangganya. Secara visual bidang atap merupakan 'topi' dari suatu bangunan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap bentuk bangunan dan pembayangan.

Selain ketiga unsur di atas adapun beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya suatu ruang. Faktor-faktor tersebut adalah dimensi, wujud, konfigurasi, permukaan, sisi bidang dan bukaan-bukaan. Suatu ruang tidak saja mempunyai bentuk secara fisik. Ruang dibentuk oleh bidang alas, bidang dinding, bidang langit-langit. Sedangkan kualitas suatu ruang ditentukan oleh faktor-faktor tersebut di atas, yang disebut sebagai faktor penentu keterangkuman ruang. Hubungan antara faktor-faktor penentu keterangkuman ruangan dengan kualitas ruang yang dihasilkannya disimpulkan oleh penentu keterangkuman, kualitas ruangan, dimensi, proporsi, skala, wujud, konfigurasi bentuk, definisi, permukaan, sisi-

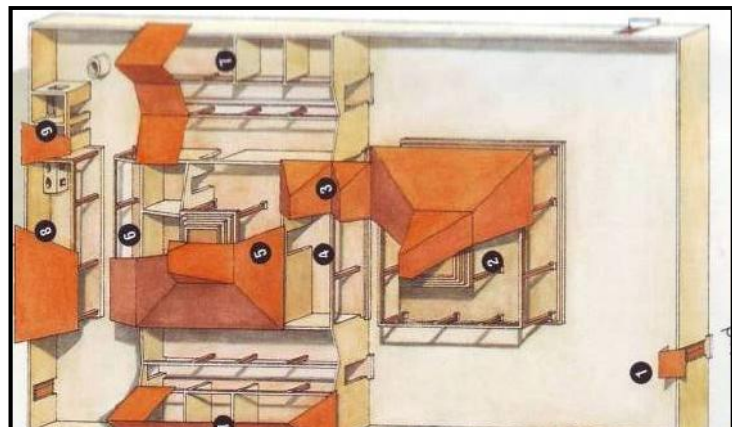
sisi, warna, tekstur, pola, bukaan tingkat ketertutupan, cahaya, dan pandangan.

Negara Indonesia, satu setting dimana dalam posisi geografis terletak di antara 2 benua dan 2 lautan besar serta dilintasi oleh katulistiwa merupakan negara kepulauan yang beriklim tropis lembab dengan curah hujan yang cukup tinggi. Hujan, panas/matahari dan angin serta laut dan gunung menjadikan alam Indonesia banyak ditumbuhi oleh pohon besar. Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa lingkungan akan menjadi hal yang sangat mempengaruhi terjadinya ruang secara hakiki, maka bagaimana ruang itu tercipta secara tradisi pada masa lalu akan tetapi tetap arif terhadap lingkungan alam sekitar serta bagaimana jiwa penghuni tercermin dalam ruang-ruang yang terjadi.

Cerminan jiwa penghuni :

- 1) Susunan ruang pada istana/rumah tradisional Jawa yang berasal dari kepercayaan masyarakat agraris, seperti masyarakat Jawa pada umumnya, meletakkan ruang akan berdasarkan pada kepercayaan mereka yang hormat terhadap alam/menghargai alam. Jiwa petani yang mendasari pada pembentukan ruang terasa selaras dan logis perpaduan antara dimensi-dimensi religious dengan pandangan realistis dan teknis praktis, serta materi. Susunan ruang memperlihatkan jiwa sang petani, yang terbagi dalam 2 komponen yakni yang bersifat prihat, intim dan sakral disebut “dalam” atau “petanen” (tempat sang Tani) dan yang luar yang bergaul dengan masyarakat yang dikatakan “njaba” atau pendopo dan pelataran dan diperuntukkan bagi umum, tempat

anak-anak bermain, untuk perjamuan, serta pertemuan antara penghuni rumah dan masyarakat. Dalem sebagai ruang sacral dipakai untuk melakukan upacara inisiasi serta tempat bersemayamnya Dewi Sri sebagai Sang Tani dan Njaba (luar) sebagai tempat bersosialisasi dengan tamu atau masyarakat lainnya. Dengan demikian seluruh tatanan ruang mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi. Wilayah dalam dan luar, antara keterbukaan bermasyarakat dan ketertutupan (keintiman tertutup) keluarga memperoleh suatu kesatuan yang harmonis dan dialektik luar-dalam antara hidup pribadi dan kemasyarakatan tercapai sangat seimbang, begitu juga penataan dalem yang sakral dan pendopo yang profan menunjukkan betapa serasi hubungan vertikal ke Tuhan dan horisontal ke sesama manusia.



Gambar 13

Pendopo dan pelataran (2) sebagai ruang yang terbuka dan menerima , serta dalem (5) yang tertutup dan sacral menunjukan bagaimana jiwa orang jawa
 Sumber : www.petra.co.id (diakses 7 desember 2012)

- 2) Ruang-ruang yang dibangun melayang diatas tanah pada rumah kampung Naga, Batak, Dayak secara spontan mengungkapkan mental yang sadar akan dirinya yang merasa di atas dan mengatasi alam. Dalam ruang tersebut berdiamlah manusia yang tidak mau hanya menyentuh atau terlempar pada tingkat tanah (alam), tetapi disini terlihat bahwa ada sebentuk harga diri yang benar-benar harafiah (maupun kiasan) mengatasi alam, sekaligus menghargai alam karena tidak menguasai permukaan tanah secara serakah. Seperlunya manusia menggunakan tanah untuk dapat berdiri tanpa harus menutupi seluruhnya, menunjukan kearifan jiwa.



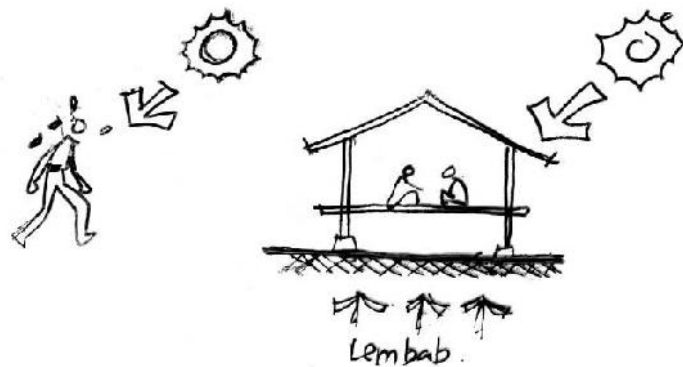
Gambar 14

Rumah kampung Naga, Batak dan Dayak memperlihatkan ruang-ruang yang melayang cerminan dari manusia yang sadar akan dirinya namun arif terhadap alam

Sumber : www.petra.co.id (diakses 7 Desember 2012)

Respon terhadap alam :

- 1). Kondisi iklim tropis lembab memberikan referensi kepada manusia untuk melakukan satu penyelesaian yang berorientasi pada perubahan musim dan akibat dari karakter lingkungan. Masih dalam tatanan ruang yang melayang yang biasa disebut dengan rumah panggung/kolong. Dengan mengangkat lantai dari atas tanah maka hal ini sangat melindungi dari kelembaban tropika yang ganas dan mudah membusukkan bahan yang bersifat organik. Udara dapat bebas mengalir di bawah lantai menjadikan lantai tidak lembab/basah, sehingga ruang yang berada di atasnya menjadi kering, sebuah penyelesaian yang berpijak pada potensi *local/vernacular*.



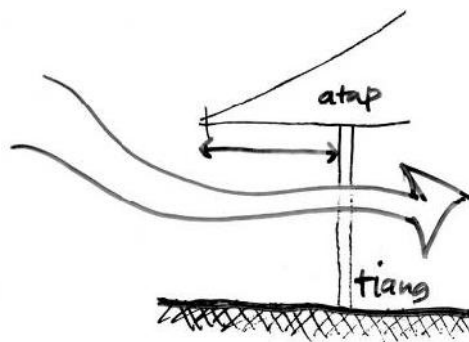
Gambar 15

Panas dan aliran udara mengatasi gangguan alam apabila diselesaikan dengan baik

Sumber: www.petra.co.id
(diakses 8 desember 2012)

- 2). Ketika musim panas dan hujan silih berganti memaksa manusia untuk mencari penyelesaian yang arif. Keinginan untuk menciptakan ruang yang nyaman dari panas, dengan sinar matahari yang

penyusunan dilakukan dengan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati. Di Sumba ada aturan jarak tertentu untuk bentangan atap diluar dari tiang penyangga atap (emperan/tritis), hal ini dilakukan karena pemikiran memberi keselarasan dalam lingkungan dan keteraturan pada bangunan membuat nyaman ruang yang terjadi didalamnya. Tritis/emperan menyelesaikan masalah air pada saat hujan, yakni agar air yang jatuh di atap tidak langsung masuk kedalam ruang dan masalah panas pada saat musim kemarau, yakni agar panas matahari yang dibawa oleh angin didinginkan dulu diemperan baru kemudian dimasukkan kedalam ruang.



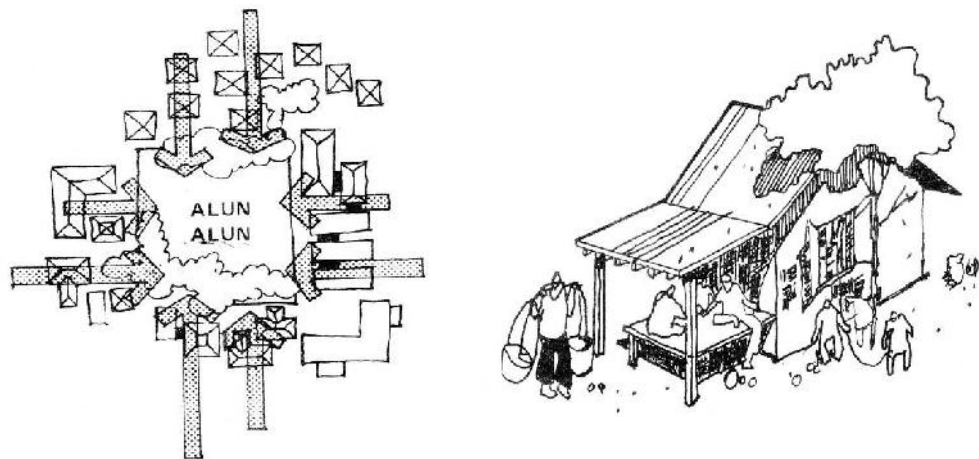
Gambar 16

Ruang ruang yang mendapatkan arus udara yang mengalir dibarengi dengan pendinginan lebih dahulu adalah jawab tepat.

Sumber : www.petra.co.id
(diakses 9 Desember 2012)

- 3). Emperan, serambi, pendopo, bale bengong merupakan ruang-ruang terbuka yang banyak digunakan di dalam bangunan-bangunan tradisional, diibaratkan sebuah pohon dengan daun-daunnya yang rindang yang dapat dialiri angin dengan bebas

tanpa halangan membuat ruang yang terbentuk menjadi nyaman. Demikian pula dengan saung atau gubug-gubug yang ada ditengah ladang atau sawah, disitulah para petani beristirahat dari pekerjaannya memacul dan kepanasan karena teriknya matahari, sambil menikmati makan siang dan melepaskan lelah. Teduh dan ada angin sepoi-sepoi. Inilah satu penyelesaian yang merupakan respon terhadap alam yang bersifat bijak.



Gambar 17

Tata ruang dengan pola-pola terbuka adalah tradisi dari nenek moyang dalam menciptakan papan

Sumber : www.petra.co.id (diakse 9 Desember 2012)

- 4). Dibagian lain dari tanah Indonesia yang berada pada dataran tinggi dipuncak gunung, suku Dhani menyelesaikan ruang dengan penataan yang sangat sederhana dikarenakan alam yang ganas dengan dinginnya udara sehingga membutuhkan kehangatan yang tidak disertai dengan angin. Ruang perapian yang melingkar, kebersamaan dalam ruang yang menjadi tempat untuk bersosialisasi sekaligus tempat untuk beristirahat. Dinding pembatas yang

tebal yang sekaligus juga berfungsi sebagai atap merupakan sebuah action dari kondisi alam yang memberikan tantangan yang berat. Ruang yang terbentuk dengan dinding yang terbuat dari alang-alang merupakan satu penyelesaian soal dalam hal teknologi yang muncul dari pengetahuan yang berkaulitas tinggi. Tidak merusak lingkungan, memberikan rasa hangat serta nyaman, sebuah tradisi yang harus disikapi secara positif.



Gambar 18

Kebutuhan sederhana dijawab dengan penciptaan ruang yang sederhana pula, tetapi esensi dari ruang tidak diabaikan.

Sumber: www.petra.co.id (diakses 9 Desember 2012)

Dengan mengkaji ruang-ruang diatas, pemanfaatan potensi lokal yang sekaligus pemberdayaan menjadi titik pijak pengembangan arsitektur tradisional.

c. Fungsi

Dari segi pengertian fungsi dapat di bagi menjadi 3 definisi yaitu:

- 1) Pengertian umum bagi para ahli bahasa (*Linguist*), fungsi adalah pendekatan pada studi bahasa yang berkenan dengan fungsi yang di tunjukan oleh bahasa, terutama dalam hal kejadian (informasi yang

berhubungan), ekspresi (mengindikasikan suasana hati), dan pengaruh keahlian.

- 2) Pengertian umum bagi para sosiologis, fungsi adalah teori tentang hubungan bagian-bagian dalam masyarakat pada keseluruhan dan satu dengan yang lain. Pendekatannya terkemukakan dalam pekerjaan sosiolog pada abad, khususnya yang melihat masyarakat sebagai organisme.
- 3) Pengertian Arsitekturalnya adalah suatu prinsip arsitektural dimana bentuk suatu bangunan harus diperoleh dari fungsi yang harus di penuhinya; aspek skematis dan teknis dari modernisasi arsitektural (rasionalisme) yang pendirian teoritisnya lebih luas juga membentuk pertanyaan simbolik, filsafat, politik, sosial ekonomi.

Fungsi *traditional understanding; utility* (manfaat), *fitnes for purpose* (ketepatan guna), *task* (tugas/guna) itulah yang harus dipenuhi oleh suatu bangunan. Efek terhadap pengguna atau pengamat bagi teori Vitruvius tentang komoditi, ketetapan, dan kenikmatan (*commodity, firmness and delight*). Ketiganya adalah dimensi yang tidak terlepas dari sebuah karya/pekerjaan arsitektur, dan fungsi sendiri dapat dibicarakannya dalam tujuan-tujuan analisis dengan pengertian bahwa dalam kenyataannya fungsi tidak bisa "ada" (*exist*) tanpa bentuk dan material konstruksi dan teknik.

Dalam kegiatan perancangan tidak pernah lepas dari istilah "fungsi". Namun istilah ini seringkali dibatasi pada pengertian sebagai aktivitas didalam bangunan maupun diluar bangunan. Tetapi pada prinsipnya pengertian fungsi sangat luas. Berhubungan dengan hal ini, maka akan

dihadapkan dengan sebuah obyek yang melaksanakan satu atau beberapa atau bahkan seluruh fungsi. Hal inilah yang mendorong arsitektur untuk menjalankan berbagai fungsi, yang dikatakan multifungsionalitas arsitektur (Josef Prijotomo, 1998).

Beberapa tokoh yang berkecimpung dalam bidang arsitektur maupun diluar melontarkan beberapa fungsi yang dapat dijalankan oleh arsitektur :

1) Geoffrey Broadhint

Menurutnya ada enam fungsi yang dapat dijalankan oleh arsitektur yaitu:

- a) Lingkungan luar (*Environmental Filter*). Bangunan biasa mengontrol iklim. Bangunan berfungsi sebagai penyaring terhadap iklim diluar (filter). Bangunan dapat membuat pengguna merasa aman dan nyaman untuk melaksanakan aktivitas. Selain itu juga dapat menentukan ruangan mana yang harus dekat dan mana yang harus dijauhkan.
- b) Wadah dari suatu aktivitas (*Container of Activities*). Bangunan sebagai wadah kegiatan yang menempatkannya pada tempat tertentu.
- c) Investasi modal (*Capital Investment*). Bangunan dapat memberikan nilai lebih pada tapak. Dapat menjadi sumber investasi yang baik.
- d) Fungsi simbolik (*Symbolic Function*). Dalam pengertian ini bangunan dapat memberikan nilai simbolik, khususnya keagamaan dan budaya.

- e) Perubahan perilaku (*Behavior Modifier*). Bangunan dapat mengubah kebiasaan dan perilaku, sesuai dengan suasana ruang.
- f) Fungsi estetika (*Aesthetic Function*). Bangunan akan menyenangkan jika tampak indah, sesuai dengan fashionable saat ini.

Geoffrey Broadhint, memahami fungsi sebagai sesuatu yang dipancarkan dan di informasikan melalui panca indera.

2) Christian Notberg-Scuhltz

Memunculkan empat fungsi yang dapat dijalankan oleh arsitektur dalam menjawab fungsi bangunan yaitu :

- a) Kontrol fisik (*Physical Control*). Peranan control fisik dalam fungsi bangunan adalah untuk mengontrol iklim (udara, kelembaban, temperatur, angin, curah hujan dan lain-lain). Hal-hal lain seperti, asap, serangga, hewan, manusia, dan radioaktif. Secara umum kontrol fisik adalah berupa hubungan bangunan terhadap lingkungan. Dapat mengontrol lingkungan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan di dalam bangunan.
- b) Fungsi ruang (*Functional Frame*). Pada prinsipnya manusia selalu melakukan aktivitas oleh karena itu di perlukan wadah arsitektural dalam menentukan fungsi dari tiap-tiap wadah yang ditentukan. Manusia membutuhkan ruangan untuk melaksanakan kegiatannya, fungsi ruangan dapat berubah apabila terjadi

perubahan gaya hidup yang didasari atas kebutuhan. Tak peduli jika ruangan dalam bentuk apapun (bujur sangkar, lingkaran, elipse, dan lain-lain) yang terpenting fungsi dapat terpenuhi.

- c) Status sosial (*Social Status*). Bisa menjadi ekspresi statis, peranan, kelompok, institusi dan sekelompok bangunan yang dapat merepresentasikan sistem sosial sebagai suatu kesatuan. Contoh: istana raja dibuat lebih besar dari bangunan lain dengan tujuan, menunjukkan status sosial. Dari sinilah akan lahir ekspresi bentuk, baik yang terjadi di dalam maupun di luar harus dapat memberikan suatu informasi. Tentang apa dan fungsi dari bangunan tersebut. Bangunan dan lingkungan memberikan manusia tempat untuk melakukan segala kegiatan, baik umum maupun khusus.
- d) Simbolisasi budaya (*Cultural Symbolization*). Arsitektur adalah obyek budaya dan merupakan hasil karya manusia yang melayani aktivitas manusia secara umum yang telah sepakat bahwa seni menerangkan nilai budaya dan sains menerangkan fakta-fakta, dan seni adalah nilai-nilai budaya yang harus dimasyarakatkan.

3) Larry R. Ligo

Ligo memunculkan lima fungsi yang dapat dijalankan oleh arsitektur untuk menjawab fungsi sebagai konsep. Kelima fungsi bangunan menurut

Ligo dari bukunya (*Concepts of Function of The Twentieth Century Architecture*) adalah :

- a) Artikulasi struktural (*Structural Articulation*), menunjuk pada pengupasan dalam desain, dari material struktur dan metode sebuah bangunan. Misalnya fungsi material dan metode maupun pada artikulasi eksterior bangunan dengan variasi kegiatan yang terkandung di dalamnya.
- b) Fungsi fisik (*Physcal Function*), meliputi kontrol dari lingkungan dan akomodasi bangunan terhadap aspek-aspek fisik dari tujuan yang diinginkan, aspek-aspek seperti pola jalan dan fleksibilitas dari pengaturan ruang.
- c) Fungsi psikologi (*PsychologyFunction*), mengacu pada *feelings*(perasaan atau rasa) dimana bangunan-bangunan itu berbau dengan pengamat-pengamatnya, penghuni/pemakai dan pengkritikannya, termasuk penyakit-penyakit psikologis seperti vertigo, clausphobia, kebingungan arah (direction), kenyamanan fisik atau kurangnya rasa dan emosi yang spesifik/khas.
- d) Fungsi sosial (*Social Function*), mengacu kepada institusi sosial dan karakteristik yang bernilai budaya atau masa tertentu.
- e) Fungsi budaya/keberadaan (*Cultural/existentia/ Function*), mengacu kepada nilai-nilai universal atau struktur subconcius dari spatial dan orientasi psikologi yang berhubungan lebih kepada esensi kemanusiaan daripada hidup

manusia dalam suatu waktu dan tempat tertentu.

Larry R. Ligo memahami fungsi sebagai tugas/pekerjaan ataupun efek-efek yang dapat di timbulkan oleh Arsitektur.

D. Komunitas Adat Kajang

1. Sejarah Komunitas Ammatoa Kajang



Gambar 19

Gerbang Masuk Kawasan Adat Ammatoa Kajang
Sumber : Koleksi Penulis 2012

Menurut Anonim (2008) dalam Usop, Kajang merupakan sebuah komunitas adat yang terletak di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Daerah Kajang memiliki dua kawasan yaitu Kajang dalam yang merupakan kawasan adat, terdiri dari Desa Tana Toa, Bonto Baji, Malleleng, Pattiroang, Batu Nilamung dan sebagian wilayah Desa Tambangan sedangkan Kajang luar yang bukan termasuk dalam kawasan adat yaitu Desa Jojolo, Desa Tibona, Desa Bonto Minasa dan Desa Batu Lohe.

Masyarakat Kajang meyakini bahwa *Tu 'Rie a' ra'k'na* (Tuhan) menciptakan manusia pertama, yaitu *Adang* (Adam) di daerah *possi tana* (pusat bumi). Sehingga mereka menetap dan

bertahan di tanah tersebut dan menetapkan beberapa wilayah keramat dan sakral. Mengenai asal-usul Amma Towa, Amma Galla, juru bicara Amma Towa, menuturkan bahwa *Pasang ri Kajang* menginformasikan, bahwa:

Amma Towa iyamintu tau kaminang olo, bakkabbali tanaya ri Gowa, Bone, Luwu, naiya pakaramalanna na rie; Amma iyamintu sanro ri tallua bocco iyamintu Gowa, Bone, Luwu.. (Samiang, 2000)

Artinya:

(Amma Towa adalah orang yang paling awal. Kemudian tanah bertambah luas, lalu terciptalah Gowa, Bone, dan Luwu. Adapun awal adanya Amma Towa, ialah bermula dari adanya dukun di tiga tempat, yaitu Gowa, Bone, dan Luwu).

Dari *pasang ri Kajang* di atas diketahuilah bahwa tokoh Amma Towa adalah manusia pertama di bumi ini. Ia adalah wakil *Tu 'Rie a' ra'k'na*, dengan jabatan sebagai Ketua Adat di wilayah *Tana kamase-masea*, (Kajang) dengan gelar Amma Towa, Terjemahnya *Bapak Tua*. Ketika Tana Towa di Kajang berkembang, terbentuklah tiga buah kerajaan, masing-masing Kerajaan Gowa, Bone dan Kerajaan Luwu. Adapun peran dan kedudukan Amma Towa atas tiga kerajaan itu ialah sebagai penasehat raja dalam bidang spiritual.

Amma Galla selanjutnya menjelaskan bahwa menurut *Pasang ri Kajang*, Amma Towa sudah ada sejak adanya dunia. Dalam *Pasang ri Katang* dikatakan, bahwa *simemanganna lino Amma rie'moo*.(Samiang, 2000) Terjemahnya, sejak adanya dunia, Amma Towa pun telah ada.

Mereka identik dengan dua warna utama, yaitu hitam dan putih. Hitam menggambarkan bahwa awal kehidupan (lahir) yaitu berasal dari gelap dan akan berakhir dengan kematian (dalam keadaan gelap juga). Hitam juga dilambangkan sebagai

kesederhanaan dan putih sebagai simbol kehidupan mewah (*glamour*).



Gambar 20
Pakaian Hitam Masyarakat Kajang
Sumber : Koleksi Penulis 2012

Bagi mereka yang dewasa dan dianggap telah paham dengan aturan adat, mereka mengikuti ritual *panganro*, yaitu doa keselamatan dan pengukuhan sebagai masyarakat adat Kajang yang taat hukum adat. Mereka memakai pakaian serba hitam, kain sarung tenun hitam, *passapu* yaitu semacam topi bagi pria dengan berbagai tingkatan yang melambangkan watak dari pemakai tersebut dan *simboleng*, yaitu semacam konde bagi wanita yang melambangkan keanggunan dan kerapihan saat menenun.

Bagi masyarakat tertentu yang telah



Gambar 21
Kegiatan Tenun Perempuan Kajang
Sumber : Koleksi Penulis 2012



Gambar 22
Kegiatan Jual Beli di Pasar Kajang
Sumber : Koleksi Penulis 2012

Mereka memiliki pemimpin adat yang disebut *Ammatoa* (bapak yang di tuakan), dipercaya *Ammatoa* tidak lah meninggal namun berpindah dari jasad yang satu ke jasad yang terpilih. *Ammatoa* sebagai pemberi nasehat, arahan, kebijakan dari segala permasalahan yang terjadi. *Ammatoa* diyakini sebagai titisan *Tu 'Rie a' ra'k'na* yang menyampaikan pesan-pesan, wasiat, nasehat, dan aturan adat secara turun temurun yang disebut *Pasang*.



Gambar 23

Ammatoa dan Bupati Bulukumba
Sumber : Humas Kabupaten Bulukumba

2. *Pasang Ri kajang*

Pasang ri Kajang atau Pesan (di) Kajang merupakan seluruh pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan liku-liku kehidupan yang dipesankan dengan lisan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. (Usop, 1978) Dalam pengertian ini, tersirat bahwa *Pasang* itu bersifat *dinamis*, bukan suatu sistem pengetahuan yang *statis*, walaupun kesan yang statis nampak pada berbagai pesan.

Doktrin dan ajaran *Pasang ri Kajang* mengharuskan pengikutnya untuk tetap mempertahankan pola hidup tradisionalnya dengan tetap menjalankan nilai-nilai yang terdapat dalam pasang seperti ikhlas atau pasrah pada kehidupan dan takdirnya atau apa yang disebut dengan *apisona*, dan menganjurkan pengikutnya untuk tetap hidup bersahaja atau *kamase-masea*. (Mas Alim, 2005)

Pasang merupakan pedoman kehidupan sehari-hari mereka yang tidak tertulis. Di dalam *Pasang* mereka diajarkan untuk memelihara alam. Mereka percaya bahwa sumber utama kehidupan adalah alam dan yang paling penting adalah hutan. Tanpa hutan manusia akan mati sehingga dalam pemeliharaan

dan penggunaannya, mereka membagi tiga kategori hutan, yaitu hutan produksi, hutan rakyat, dan hutan keramat.



Gambar 24

Hutan Masyarakat

Sumber : Dokumentasi Penulis 2012

Hutan produksi dikelola dengan baik oleh beberapa orang yang telah ditentukan. Hutan rakyat, siapapun bebas untuk menebang pohon namun harus mengganti dengan minimal tiga bibit pohon. Namun di hutan keramat tidak boleh ada penebangan pohon, pemotongan rotan, penangkapan udang dan lebah.

Mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi adat berupa denda uang sejumlah delapan juta rupiah bagi mereka yang mengakui kesalahan. Bagi mereka yang mengelak, akan dilakukan ritual adat pengakuan kesalahan, biasanya dibakarkan linggis panas dan perut membusuk, sehingga mempercepat kematian.

Menurut Anonim (2008) dalam Aziz melalui *pasang*, masyarakat Ammatoa menghayati bahwa keberadaan mereka merupakan komponen dari suatu sistem yang saling terkait secara sistemis; *Tu 'Rie a' ra'k'na* (Tuhan), *Pasang, Ammatoa* (leluhur pertama), dan tanah yang telah diberikan oleh *Tu 'Rie a' ra'k'na* kepada leluhur mereka. Merawat hutan, bagi masyarakat

Kajang merupakan bagian dari ajaran *pasang*, karena hutan merupakan bagian dari tanah yang diberikan oleh *Tu 'Rie a' ra'k'na* kepada leluhur Suku Kajang.

Mereka meyakini bahwa di dalam hutan terdapat kekuatan gaib yang dapat menyejahterakan dan sekaligus mendatangkan bencana ketika tidak dijaga kelestariannya. Kekuatan itu berasal dari arwah leluhur masyarakat Kajang yang senantiasa menjaga kelestarian hutan agar terbebas dari niat-niat jahat manusia. Jika ada orang yang berani merusak kawasan hutan, misalnya menebang pohon dan membunuh hewan yang ada di dalamnya, maka arwah para leluhur tersebut akan menurunkan kutukan. Kutukan itu dapat berupa penyakit yang diderita oleh orang yang bersangkutan, atau juga dapat mengakibatkan berhentinya air yang mengalir di lingkungan *Tanatoa* Kajang. Menurut Anonim (2008) dalam Adhan tentang hal ini, sebuah *pasang* menjelaskan:

Naparanakkang juku

Napaloliko raung kaju

Nahambangiko allo

Nabatuiko Ere Bosi

Napalolo'rang Ere Tua

Nakajariangko Tinanang

Artinya:

Ikan bersibak pohon-pohon bersemi,

Matahari bersinar, hujan turun,

Air Tuak menetes,

segala tanaman menjadi.

Pasang di atas merupakan gambaran bagaimana masyarakat Kajang menghormati lingkungannya dengan cara menjaga hutan agar tetap lestari. Bagi orang Kajang, tetap

terjaganya kelestarian hutan juga merupakan petanda bahwa *Ammatoa* yang terpilih diterima oleh *Tu 'Rie a' ra'k'na* dan alam. *Ammatoa* dianggap telah berhasil mengimplementasikan ajaran-ajaran *pasang* sebagaimana dititahkan oleh *Tu 'Rie a' ra'k'na*.

Masyarakat adat kajang, memiliki pola hidup yang sangat berbasis kelestarian alam. Pola hidup ini berhubungan erat dengan keyakinan Patuntung yang tertuang dalam *Pasang* dan dijalankan secara taat oleh *Ammatoa* dibantu oleh para *Galla*. Bagi orang Kajang, dunia tempat kita ini hanyalah tempat persinggahan menuju kehidupan kekal akhirat. Untuk mencapai kekekalan itu hanya bisa dilakukan jika mereka menerapkan pola hidup sederhana – *Tallasa Kamase-mase*. Hidup sederhana bagi mereka adalah prinsip dasar – ideologi dalam melakoni hidup. *Tallasa kamase-mase* ini tercermin dalam *Pasang* :

1. *Ammmentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakkako nu kamase-mase, a'meako nu kamase-mase* artinya; berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, melangkah engkau sederhana, dan berbicara engkau sederhana.

2. *Anre kalumannyang kalupepeang, rie kamase-masea, angnganre na rie, care-care na rie, pammalli juku na rie, koko na rie, bola situju-tuju*. Artinya; Kekayaan itu tidak kekal, yang ada hanya kesederhanaan, makan secukupnya, pakaian secukupnya, pembeli ikan secukupnya, kebun secukupnya, rumah seadanya.

Pasang diataslah yang menjadi keyakinan hidup mereka, sehingga semua aspek kehidupan seperti makanan, pakaian,

kebun, sawah, rumah serba sederhana tidak berlebihan termasuk dalam pemanfaatan sumber daya hutan.



Gambar 25

Sungai yang digunakan masyarakat Kajang sebagai tempat untuk mandi dan mencuci

Sumber : Dokumentasi Penulis 2012

Hidup sederhana (*kamase-mase*) mereka wujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, Yaitu sikap pasrah dan penyerahan diri yang mengandung etos kerja berisi anjuran untuk senantiasa memenuhi kebutuhan hidup seperlunya. Hidup sederhana menuntut mereka menyeleksi campur tangan teknologi, mulai dari penampilan diri, peralatan rumah tangga, aksesoris, dan lain sebagainya. Modernitas dianggap mampu mengurangi intuisi seseorang. Mereka pekerja keras dan pandai bergotong royong. Segala aktifitas kehidupan mereka bermakna sebagai ibadah. Mereka percaya bahwa kehidupan ini hanya sesaat, sedangkan hari setelah meninggal lah yang akan bertahan selamanya. Kesederhanaan hidup di dunia adalah bekal kekayaan di akhirat.

3. Rumah Tradisional Kajang



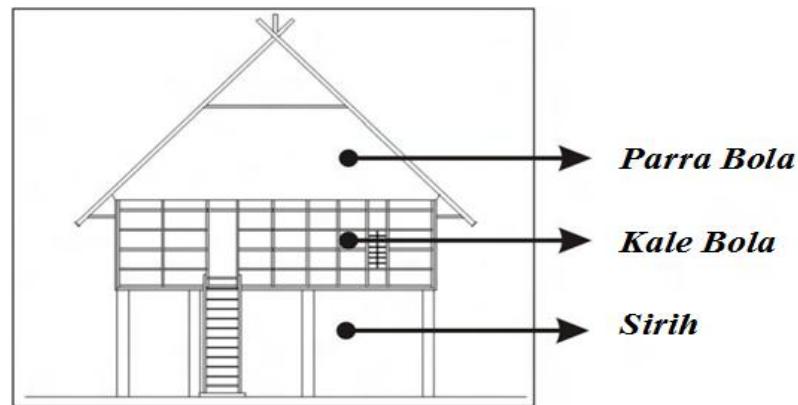
Gambar 26
Rumah Adat Masyarakat Kajang
Sumber: Koleksi Penulis 2012

Kawasan adat Kajang atau biasa disebut dengan *tana kamase-masea*, memiliki pola permukiman yang berkelompok (*Cluster*) dan menghadap ke Barat (Gunung Lompobattang-Bawakaraeng) sebagai ciri orientasi kepercayaan *Patuntung*. Kian jauh dari nukleus Dusun Benteng, pola permukiman cenderung mengikuti pola *tana kuasayya* sebagai akibat interaksi sosial dan adanya jalan-jalan yang menyajikan kemudahan-kemudahan baru untuk kehidupan. (Usop, 1978)

Rumah adat masyarakat Kajang memiliki bentuk dan luas yang sama, yaitu masing-masing terdiri dari tiga petak dan enam belas tiang batang pohon. Hal ini yang menunjukkan kesederhanaan dan simbol keseragaman. Arah rumah semua menghadap Barat. Barat adalah sebuah arah di mana simbol dari nenek moyang pertama *Tana Toa (Pa' rasengan Iraya)*.

Rumah juga merupakan kosmologi dari dunia. Terbagi menjadi tiga bagian, pertama yaitu *parra bola* (bagian atas)

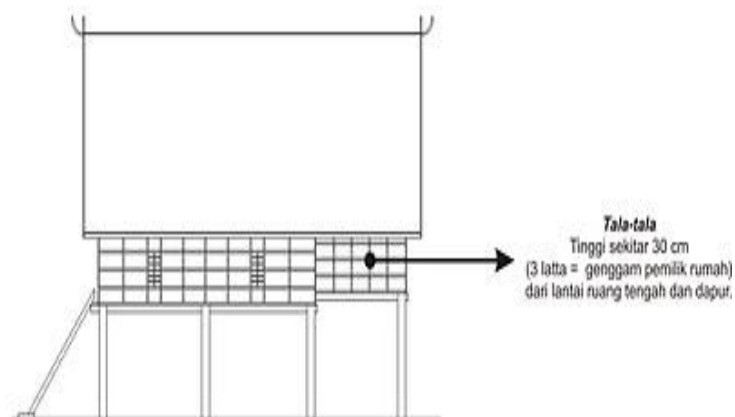
biasanya ditempatkan padi atau jagung. Kedua, yaitu *kale bola* (bagian tengah/ inti) sebagai aktifitas sehari-hari dan ketiga, *Siring* (bagian bawah/ dasar) biasanya melakukan kegiatan menenun, menumbuk padi atau jagung dan tempat ternak.



Gambar 27

Tampak Depan Rumah Adat Kajang

Sumber : www.vernakuler.com (diakses 3 Januari 2013)



Gambar 28

Tampak Samping Kanan Rumah Adat Kajang

Sumber : www.vernakuler.com (diakses 3 Januari 2013)

1) Bagian Atas / Atap

Atap terbuat dari daun rumbia dan panjangnya kurang lebih 1,5 m panjang. Pada bubungan atas depan dan belakang dipasang hiasan kayu yang disebut *Anjong*. *Anjong* merupakan simbol rumah Kajang yang terbuat dari kayu dan memiliki ukiran. *Anjong* diyakini sebagai

penghubung antara dunia atas (langit) dengan dunia bawah (kehidupan/ aktifitas).

2) Bagian Tengah / Badan

Secara horisontal, rumah adat Kajang juga terdiri atas 3 bagian, yaitu; (1) Ruang depan (*latta riolo*) yang digunakan sebagai dapur dan ruang tamu. (2) Ruang tengah (*latta tangaga*) digunakan untuk ruang makan, ruang tamu adat, dan juga ruang tidur untuk anggota keluarga. (3) Ruang belakang (*Tala*) menjadi bilik kepala keluarga dan dibatasi oleh dinding papan atau bambu. Lantai bilik ini lebih tinggi sekitar ± 31 cm dari lantai ruang tengah dan dapur.

Sebelum masuk ke rumah terdapat cina yang sebagai wadah air yang digunakan untuk mencuci kaki. Karena mereka berasumsi bahwa ketika kita telah berjalan dari luar, mungkin kita telah salah melangkah atau salah memanfaatkan, makasebaiknya kita mencuci kaki dengan keyakinan bahwa akan kembali suci dan bersih. Di dalam rumah tidak ada sekat antara dapur dan ruang tamu, ini memperlihatkan keterbukaan masyarakat Kajang saat menerima tamu.



Gambar 29
Denah Rumah Adat Masyarakat Kajang
Sumber : www.google.com

Dinding terbuat dari papan yang diketam dan dipasang melintang. Jendela-jendela kecil yang diletakkan lebih sedikit tinggi dari lantai. Pintu keluar hanya ada satu buah, yaitu yang diletakkan pada bagian depan bangunan.

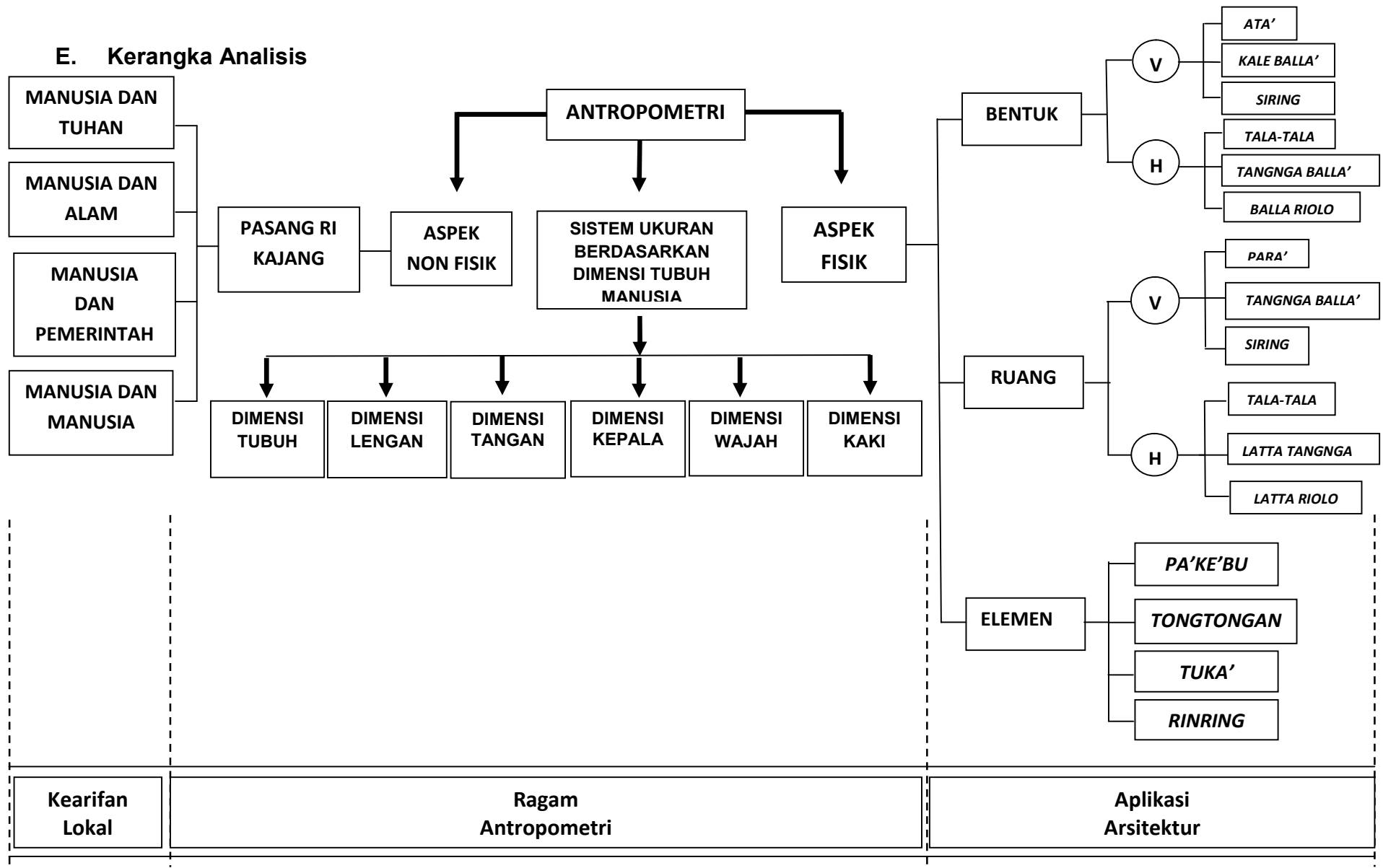
3) Bagian Bawah / Kaki

Tiang-tiangnya ditanam ke dalam tanah dan kayunya dapat bertahan kurang lebih 20 tahun. Kayu ini biasanya disebut Na'nasaya dan istimewanya bila ada lapuk dapat langsung diganti tanpa perlu membongkar rumah.



Gambar 30
Kolong Rumah (*siring*)
Sumber : Koleksi Penulis 2012

E. Kerangka Analisis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan perumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka metode penelitian yang diterapkan adalah Metode Penelitian Kualitatif. Moleong (1994) mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku masyarakat yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang terjadi, kemudian membuat sebuah gambaran kompleks dan melakukan suatu studi mengenai situasi yang terjadi.

Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam pembahasan adalah deskriptif analitis, eksplanatif dan interpretatif. Deskriptif analitis yaitu mengumpulkan, menguraikan dan menyimpulkan data yang diperlukan serta berkaitan dengan permasalahan berdasarkan gejala/ fenomena/ kenyataan / situasi di lapangan. Eksplanatif bersifat menerangkan/ menjelaskan latar belakang atau alasan-alasan kejadian/ gejala/ fenomena kenyataan situasi tersebut dengan cara mengaitkan teori-teori dan empirisme peneliti.

Penelitian ini dapat dilakukan jika pengetahuan tentang masalah telah cukup dipahami oleh peneliti, artinya sudah ada beberapa teori tertentu dan sudah ada berbagai penelitian empiris yang menguji berbagai hipotesa tertentu sehingga terkumpul berbagai generalisasi empiris.

Sedangkan metode interpretatif yang bersifat kualitatif, yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut. Metode kualitatif

merupakan metode yang sesuai karena dengan metode ini dimungkinkan untuk 1) memahami pengalaman serta praktik-praktik kegiatan yang berkaitan dengan konsumsi dan produksi makna teks budaya, 2) mengungkap dinamika dalam aspek produksi dan konsumsi makna, 3) mendapatkan variasi dan perbedaan konsumen secara kultural dalam memproduksi dan mengonsumsi makna.

Salah satu analisis dari metode interpretatif adalah semiotika yaitu metode analisis teks (*textual analysis*). Piliang menjabarkan bahwa metode semiotika interpretatif pada dasarnya beroperasi pada dua jenjang analisis. Pertama analisis tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks (*text*).

Teks dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah “kombinasi tanda-tanda”. Yang dimaksudkan teks di sini bukan hanya merujuk pada kata-kata tertulis, melainkan semua praktik yang memiliki makna. Ini termasuk pembentukan makna melalui berbagai citra, bunyi, objek, dan aktivitas lain. Seperti yang dikatakan Barker sebagai berikut:

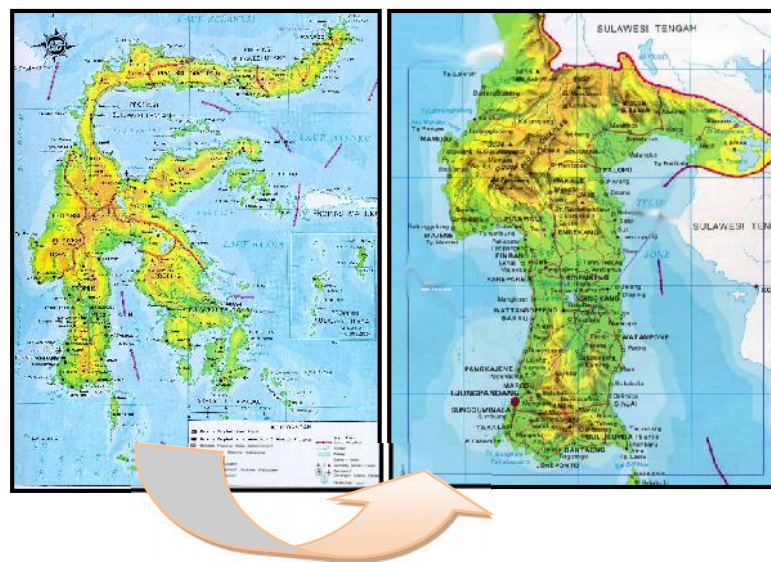
“Citra, bunyi, objek, dan aktivitas pada dasarnya merupakan sistem tanda yang memaknai dengan sistem yang sama dengan bahasa, sehingga kita dapat menunjukkannya sebagai teks budaya. Makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan pembacanya, sehingga momen konsumsi juga merupakan momen produksi yang penuh makna”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diarahkan pada bagian Selatan propinsi Sulawesi Selatan, yaitu Dusun Benteng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Dusun Benteng berada pada kawasan adat Ammatoa yang biasa dikenal dengan Kajang dalam atau Kajang *Le'leng* (Kajang hitam). Menurut jaraknya, letak Kecamatan Kajang

dari ibukota Kabupaten Bulukumba berkisar 50 km. Fokus kawasan pada penelitian ini diarahkan pada daerah Dusun Benteng, merupakan daerah yang dianggap representatif untuk pelaksanaan penelitian mengenai kasus ragam antropometri masyarakat kajang dan aplikasinya pada bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang.

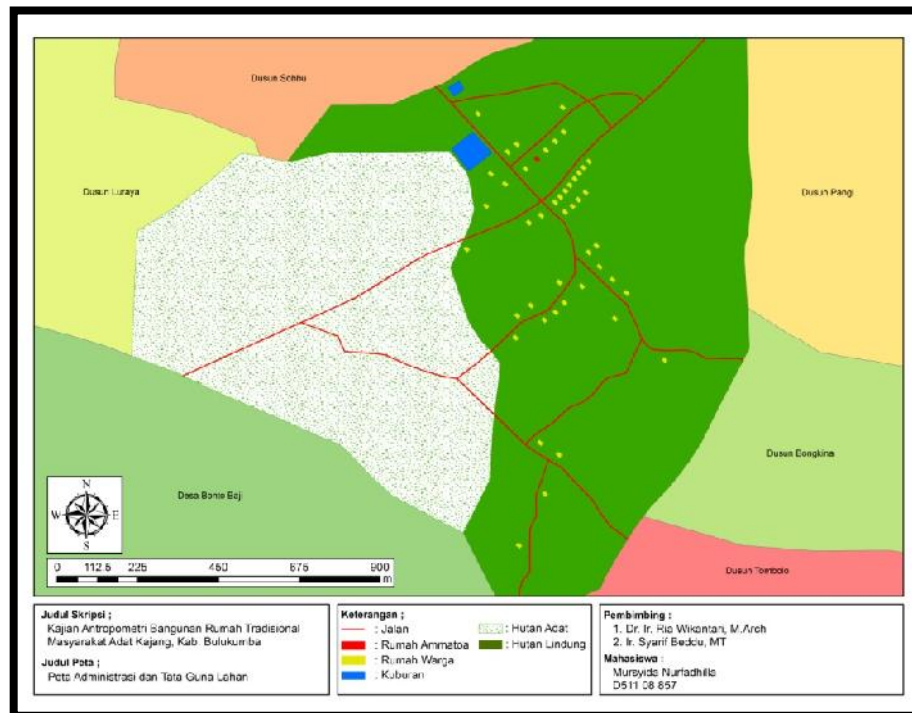
Kecamatan Kajang adalah salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Bulukumba, terletak di ujung Utara dan Timur wilayah kabupaten dengan batas wilayah pada sisi Barat berbatasan dengan Kecamatan Bulukumba, sisi Timur berbatasan dengan garis pantai Teluk Bone, sisi Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, sisi Selatan berbatasan dengan Kecamatan Hero Langnge-langnge (Herlang). Secara geografis lokasi Kecamatan Kajang terletak pada koordinat $5^{\circ}20''$ sampai $5^{\circ}40''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}50''$ sampai $120^{\circ}28''$ Bujur Timur.



Gambar 31

Peta Pulau Sulawesi dan Peta Sulawesi selatan

Sumber : www.wikipedia.co.id (diakse 4 Oktober 2012)



Gambar 34

Peta Dusun Benteng

Sumber : Analisis penulis 2013

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah total jumlah kasus, kejadian, orang, hal dan lain-lain. Populasi dapat berwujud sejumlah manusia, sejumlah hunian dan lainnya (Santi, 2006). Target populasi adalah yang dituju atau yang akan dijadikan obyek studi kasus dengan batasan-batasan tertentu yang lebih spesifik.

Berdasarkan pengertian tersebut maka obyek penelitian yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu rumah tradisional masyarakat adat Kajang yang berada di Dusun Benteng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 70 rumah. Klasifikasi rumah tradisional terbagi atas (1) Rumah yang memiliki bentuk dan elemen sesuai dengan keaslian bangunan adat dan (2) Rumah tradisional yang telah mengalami akulturasi dari aspek elemen bangunan.

Penentuan sampel menggunakan teknik sampel purposif. Teknik sampel purposif digunakan jika peneliti mempunyai *judgment* pribadi dalam memilih individu-individu yang disampel. Ia memandang bahwa individu-individu tertentu saja yang dapat mewakili (*representative*), karena menurut pendapat peneliti individu-individu yang dipilih mengerti tentang populasinya. Purposive sampling ini juga disebut *judgmental* sampling, karena peneliti menggunakan pertimbangan pertimbangan dengan memasukkan unsur-unsur tertentu yang dianggap (*judged*) bahwa dengan cara demikian dapat memperoleh informasi yang benar atau individu-individu yang disampel itu yang mencerminkan populasinya.

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *non random sampling* terhadap 6 sampel bangunan rumah yang diklasifikasikan dalam 2 (dua) kategori yaitu 3 sampel bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang yang asli dari segi bentuk dan elemen serta 3 sampel bangunan rumah tradisional yang telah terakulturasi atau telah mengalami perubahan dari segi elemen yang dipilih secara sengaja (*purposive*).

Jumlah informan kunci/narasumber ditetapkan oleh peneliti dari beberapa sumber yang dibutuhkan yaitu *Ammatoa* sebagai ketua adat masyarakat Kajang, *Uragi* yang merupakan ahli membangun rumah (arsitek Kajang) atau penasehar rumah, penghuni rumah, penduduk yang tinggal pada rumah di Dusun Benteng.

Teknik validasi sampel pada penelitian ini adalah triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330)

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek

kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono menuliskan bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Murti B., 2006 menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani dikotomi riset kualitatif dan kuantitatif, sedangkan menurut Yin R.K, 2003 menyatakan bahwa pengumpulan data triangulasi (triangulation) melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 1.
Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Jenis Populasi	Banyaknya
1.	Bangunan Rumah tradisional asli dari segi bentuk dan elemen bangunan	3
2.	Bangunan Rumah tradisional yang asli dari segi bentuk namun memiliki perubahan elemen pada bangunan	3
	Jumlah sampel penelitian	6

(Sumber: Hasil Survei, 2012)

D. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Pengelolaan data lapangan memerlukan beberapa sumber data yang berkaitan dengan keperluan analisis mengenai judul yang

diangkat. Beberapa data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Kebutuhan Data

No.	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Bentuk asli, ukuran rumah, fungsi dan ruang bangunan rumah tradisional Kajang	Primer, sekunder	Literatur, Observasi, Wawancara/ Kuesioner
2.	Peta lokasi penelitian dan jumlah penduduk	Primer, sekunder	BPS, Kantor Kelurahan, Observasi
3.	Peta Dusun Benteng dengan sebaran rumah tradisional	Primer	Observasi
4.	Pasang Ri Kajang	Primer, Sekunder	Observasi Wawancara/ kuesioner, Literatur

(Sumber: Analisis Peneliti, 2012)

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel dimaksudkan sebagai faktor-faktor utama dari hasil identifikasi kesimpulan teoritis (Nasution S., 1996). Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yang digunakan sebagai variabel penelitian, yaitu variabel sebab berupa *Pasang Ri Kajang* yang merupakan ajaran masyarakat Kajang, dan variabel akibat berupa bentuk, ruang dan elemen bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang. Kedua jenis variabel ini digunakan untuk menunjukkan faktor yang mempengaruhi ragam antropometri dan aplikasi pada rumah hunian dalam

penelitian. Selain itu, kedua variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Aspek non fisik dinilai dari adat, kepercayaan dan agama. Dalam hal ini *Pasang Ri Kajang* yang merupakan ajaran yang telah diyakini turun-temurun oleh masyarakat adat Kajang.
- 2) Aspek fisik dinilai dari :
 - a. Bentuk
 - b. Ruang
 - c. Elemen

2. Definisi Operasional

- 1) Antropometri adalah pengukuran dimensi tubuh atau karakteristik fisik tubuh lainnya yang relevan dengan desain
- 2) Rumah Adat Tradisional Kajang adalah rumah tradisional masyarakat Amma Toa di Kajang yang berada di Kawasan Adat Tana Toa Kajang.
- 3) *Pasang ri Kajang* adalah pesan-pesan suci yang berasal dari *Tu Rie' A'rakna (Tuhan Yang Maha Esa)* dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat Amma Toa Kajang; Pasang tersebut wajib dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, sebab akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan bila dilanggar. Adapun pesan yang diwariskan mengenai ke Tuhanan, kejujuran, kesederhanaan, perilaku manusia, pelestarian lingkungan.
- 4) Filosofi Arsitektur Kajang adalah perwujudan nilai-nilai arsitektur yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* dan menjadi rujukan dalam membangun rumah adat tradisional Kajang. Filosofi kejujuran yang dipegang oleh

masyarakat Amma Toa dalam wujud bangunannya, terlihat dari perletakan dapur yang diletakkan dibagian depan rumah yang berseblahan dengan ruang tamu. Sesuai dengan isi pasang sebagai berikut:

Lambusu, gattang, sa'bara, apisona. (Jujur, tegas (tidak pilih bulu), sabar, pasrah. (Amma Toa: Puto Cacong/55/Benteng/78).

- 5) Kejujuran yang dimaksudkan adalah, bagaimana sang pemilik rumah berusaha menyampaikan kepada tamu, apa yang pemilik rumah miliki di dapurnya atau yang mereka makan itu pula yang akan disajikan untuk tamu.
- 6) Perilaku masyarakat Amma Toa di Kajang, dinapasi dan dikendalikan oleh nilai-nilai *Pasang ri Kajang*. Nilai-nilai *Pasang ri Kajang* antara lain: Ke Tuhanan, Kejujuran, kesederhanaan, keadilan yang menjadi nilai utama masyarakat Amma Toa.
- 7) Budaya adalah hasil cipta dan karsa masyarakat Amma Toa di Kajang. Budaya yang menarik dari masyarakat Amma Toa adalah, pemilihan Amma Toa baru. Proses pemilihan Amma Toa baru, berlangsung cukup lama, mulai dari pencarian calon yang sesuai dengan isi Pasang. Sampai pada saat itu para calon Amma Toa di hadapkan para pemangku adat. Saat itu para calon Amma Toa diberikan biji jagung kemudian ayam hitam yang sudah dipelihara itu dilepas, siapa diantara calon itu yang dipatuk biji jagung yang ada di tangannya, maka kuatlah kedudukannya sebagai calon Amma Toa. Untuk memperkuat lagi, dengan membakar dupa. Asap dupa akan lebih condong kepada calon yang akan berhasil menjadi Amma Toa.

- 8) Bentuk, menggunakan bentuk empat persegi atau empat persegi panjang.
- 9) Pembagian Ruang
 - a. Secara horizontal:
 - a) Bagian depan, terdapat ruang tamu dan dapur. Dapur terletak disebelah kanan pintu masuk, sejajar dengan ruang tamu. Selain difungsikan sebagai ruang tamu, difungsikan juga sebagai ruang makan.
 - b) Bagian tengah, berfungsi untuk ruang tamu dan tidur.
 - c) Bagian belakang atau bilik kepala keluarga, ruangan ini digunakan untuk kepala keluarga. (Usop, 1978)
 - b. Secara vertikal:
 - a) Bagian atas atau "*para*", berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan berupa padi dan jagung.
 - b) Bagian tengah atau "*kale bola*", berfungsi sebagai tempat aktifitas makan, tidur, berinteraksi dengan keluarga dan tempat menerima tamu.
 - c) Bagian bawah rumah atau kolong rumah, berfungsi sebagai tempat menenun, benyimpan hewan ternak, alat-alat pertanian dan lain-lainnya. (Usop, 1978).

10) Struktur

Struktur rumah adat tradisional Kajang, menggunakan rangka kayu. Tiang-tiang rumah setinggi dua meter dan ditanam ke dalam tanah. Hal ini bertujuan, agar dalam proses pergantian kayu yang lapuk, tidak perlu lagi

dilakukan pembongkaran struktur atau secara menyeluruh. Jumlah tiang yang digunakan sebanyak 16 buah (4 tiang, 4 baris), dengan jarak antara 1 sampai dengan 2 meter. Sehingga luas rumah sekitar 6 x 9 meter. (Usop, 1978).

11) Material

Dalam hal penggunaan material, rumah adat tradisional Kajang masih menggunakan material alam secara keseluruhan. Belahan-belahan bambo yang dijalin jarang-jarang digunakan sebagai lantai. Atap rumah yang terbuat dari daun rumbia. Dan papan yang diketam dan dipasang secara melintang digunakan sebagai dinding.

12) Orientasi

Arah barat (Lompobattang-Bawakaraeng, merupakan orientasi rumah adat tradisional Kajang, yang merupakan ciri dari kepercayaan *Patuntung*.

13) Ornamen

Pemaknaan dan penerapan elemen-elemen eksterior dan interior pada bangunan rumah adat tradisional Kajang berupa kepala kerbau dan anjong pada bumbungan rumah adat tradisional Kajang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang sesuai dengan obyek penelitian :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Metode penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mencari data yang dibutuhkan pada buku (*text book*), karya ilmiah berupa hasil kajian/penelitian terdahulu, artikel jurnal berkaitan dengan hal yang akan diteliti.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan dengan mempergunakan beberapa teknik pendekatan, antara lain :

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung di lokasi penelitian terhadap rumah tradisional masyarakat Kajang untuk menemukan ragam bentuk ukuran pada rumah tradisional Kajang. Teknik ini dilakukan dengan dokumentasi foto, menggambar/sketsa.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab kepada beberapa informan baik *Ammatoa*, *uragi*, penghuni, tukang, masyarakat, lembaga non formal maupun pihak instansi pemerintahan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat rekam serta membuat daftar pertanyaan.
- c. Pengukuran, yaitu mengukur bidang- bidang dari elemen- elemen rumah yang teraplikasi dari aspek antropometri rumah.
- d. *Field note*, yaitu dengan mencatat keseluruhan hal-hal yang ditemukan baik data tentang informan/responden, sosial dan budaya, kegiatan yang berlangsung, dan sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berdasarkan tahap pencapaian tujuan penelitian adalah metode atau cara yang digunakan dalam menganalisis sejumlah data yang diperoleh di lapangan guna merumuskan jawaban dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini analisis bertujuan untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian. Data yang telah diambil secara *purposive* di lapangan dikumpulkan, kemudian dilakukan pengelompokkan berdasarkan kelompok/ jenisnya masing-masing. Setelah pengelompokkan

tersebut dilakukan analisa pada seluruh bagian data untuk kemudian diolah, lalu dikaitkan dengan teori yang telah ada.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas :

1. Untuk menjawab tujuan pertama pada penelitian ini maka digunakan teknik analisis interpretatif semiotika.
2. Untuk menjawab tujuan kedua pada penelitian ini maka digunakan teknik analisis deskriptif formal (bentuk), deskriptif spasial arsitektur (ruang dan elemen) dan deskriptif fungsional arsitektur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu [daerah Tingkat II](#) di [propinsi Sulawesi Selatan](#), [Indonesia](#). [Ibu kota kabupaten](#) ini terletak di [Kota](#) Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan [sensus](#) penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 [kecamatan](#), 24 [kelurahan](#), serta 123 [desa](#).

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat [dimensi](#), yakni dataran tinggi pada kaki [Gunung Bawakaraeng](#)– Lompobatang, dataran rendah, pantai dan laut lepas.

Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km² dengan jarak tempuh dari Kota [Makassar](#) sekitar 153 Km.

Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20" sampai 5°40" Lintang Selatan dan 119°50" sampai 120°28" Bujur Timur (sumber: Bappeda Bulukumba 2012).

Batas-batas wilayahnya adalah:

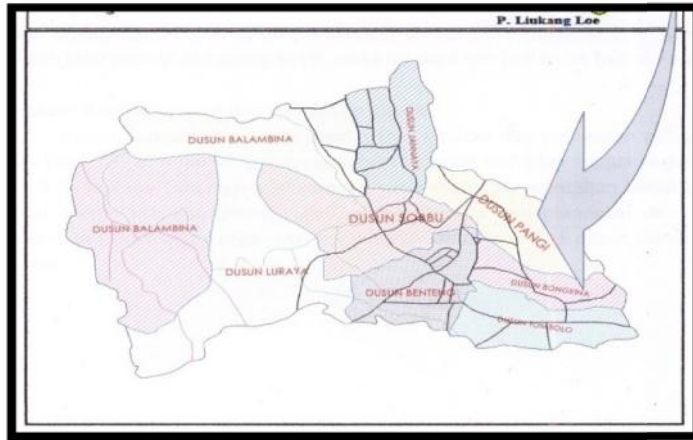
- Sebelah Utara : Kabupaten Sinjai
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Timur : Teluk Bone
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantaeng.



Gambar 36
Peta Kecamatan Kajang
Sumber : Bappeda Bulukumba

Kecamatan Kajang terdiri atas 18 Wilayah Desa dan 1 Kelurahan yang meliputi: 1) Desa Batunilamung, 2) Desa Bontobaji, 3) Desa Bontobireng, 4) Desa Bontorannu, 5) Desa Lembang, 6) Desa lembang Lohe, 7) Desa Lembanna, 8) Desa Lolisang, 9) Desa Malleleng, 10) Desa Mattoanging, 11) Desa Pantama, 12) Desa Pattiroang, 13) Desa Possi Tana, 14) Desa Sangkala, 15) Desa Sapanang, 16) Desa Tambangan, 17) Desa Tana Toa, serta 1) Kelurahan Tana Jaya dan 2) Kelurahan Laikang.

3. Desa Tana Toa



Gambar 37

Peta Desa Tana Toa

Sumber : Bappeda Bulukumba

a. Letak Geografis

Wilayah Desa Tana Toa secara geografis merupakan daerah perbukitan dan bergelombang. Dilihat dari topografi ketinggian Desa Tana Toa berada antara 50-200 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 5745 mm/tahun, suhu rata-rata antara 13-29°C, kelembaban udara 70% per tahun.

Secara administrasi Desa Tana Toa dibatasi oleh desa-desa yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Batunilamung
- Sebelah Selatan : Desa Bonto Baji
- Sebelah Timur : Desa Malleleng
- Sebelah Barat : Desa Pattiroang

Desa Tana Toa, merupakan kawasan komunitas Kajang atau masyarakat *kamase-masea* bermukim dan berada didataran tertinggi di wilayah Kajang. Dari beberapa tempat

tertentu di desa kawasan adat Ammatoa dapat dilihat deretan pegunungan Lompobattang- Bawakaraeng dan lembah Bantaeng di sebelah Barat. Jauh disebelah timur terlihat Teluk Bone dengan gugusan pulau- pulau Sembilan.

Luas wilayah Desa Tana Toa adalah 729 Ha. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan antara lain untuk fasilitas umum, permukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain (sumber: RPJM Desa Tana Toa Tahun 2010-2014).

Luas Lahan yang diperuntukkan untuk fasilitas umum adalah ;

- Luas lahan untuk jalan : 3,7 Ha
- Lahan untuk bangunan umum : 5 Ha
- Lahan untuk pemakaman : 5 Ha

Luas Lahan untuk aktivitas pertanian dan penunjangnya adalah :

- Lahan sawah dan ladang seluas : 93 Ha

Luas lahan untuk aktivitas ekonomi adalah :

- Lahan untuk pasar : 0,81 Ha
- Lahan untuk industri : 0,36 Ha
- Lahan untuk pertokoan : 0,32 Ha

Selebihnya untuk lahan permukiman seluas 329,67 Ha yang terdiri atas :

- Tanah bengkok : 36,08 Ha
- Lahan Perkantoran : 1,07 Ha
- Lahan bangunan peribadatan : 1 Ha

Berdasarkan tabel 4.1 di bawah ini, jumlah total luas lahan di Desa Tana Toa adalah 729 Ha. Luas Hutan paling besar yakni sekitar 45, 40%, luas permukiman sekitar 23,18%, luas pekarangan sekitar 13,03%, luas areal persawahan sekitar 12,75%, perkebunan sekitar 4,11%, dan luas areal perkuburan serta prasarana umum hanya sekitar 0,68%.

Tabel 03
Peruntukan Lahan Desa Tana Toa

No	Jenis Peruntukan Lahan	Luas
1	Permukiman	169 Ha/m2
2	Persawahan	93 Ha/m2
3	Perkebunan	30 Ha/m2
4	Kuburan	5 Ha/m2
5	Pekarangan	95 Ha/m2
6	Taman	0 Ha/m2
7	Perkantoran	1 Ha/m2
8	Prasarana Umum	5 Ha/m2
9	Hutan	331 Ha/m2
Total Luas Lahan		729 Ha/m2

Sumber : Data Profil Desa Tana Toa Tahun 2010

Luas hutan perlu dipertahankan karena diketahui bersama bahwa di Desa Tana Toa, khususnya kawasan

Ammatoa terdapat hutan adat yang disebut juga hutan pusaka/ *Borong Karama*’ seluas 317,4 Ha, hutan ini sama sekali tidak boleh diganggu gugat sehingga tidak diperbolehkan kegiatan apapun yang dapat merusak kelestarian hutan. Kegiatan yang dimaksud antara lain penebangan kayu, perburuan hewan dan membakar hutan.

Selain hutan adat, terdapat juga hutan kemasyarakatan seluas 144 Ha. Hutan ini boleh digarap atau ditebang pohonnya, tetapi dengan syarat harus menanam terlebih dahulu bibit pohon yang jenisnya sama dengan pohon yang akan ditebang, selain itu ada pula yang disebut hutan rakyat seluas 98 Ha. Hutan rakyat digarap secara bersama-sama oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati bersama-sama.

Wilayah Desa Tana Toa terdiri atas 13 Rukun Keluarga (RK) dan 19 Rukun Tetangga (RT) yang dikelompokkan ke dalam 9 wilayah Dusun, yaitu: Dusun Balagana, Dusun Jannaya, Dusun Sobbu, Dusun Benteng, Dusun Pangi, Dusun Bongkina, Dusun Tombolo, Dusun Luraya dan Dusun Balambina.

b. Kondisi Alam dan Ciri Geologis Wilayah

Wilayah Desa Tana Toa secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan berpasir, gambut dan sebagian wilayah merupakan tanah bebatuan. Dari keseluruhan luas wilayah Desa Tana Toa, kawasan hutan merupakan yang terbesar yang terdiri atas kawasan hutan adat, hutan lindung dan hutan rakyat. Selain itu wilayah kawasan Desa Tana Toa juga merupakan tanah yang digunakan untuk pertanian dan perkebunan.

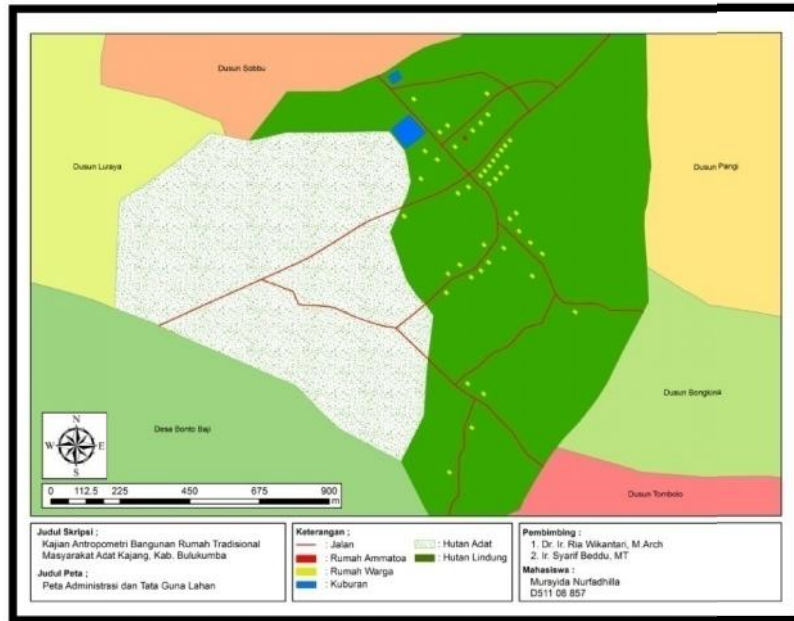
Di wilayah Dusun Balagana dan Dusun Jannanya terutama sisi paling barat utara, ciri geologisnya berupa tana bebatuan, dengan lapisan atasnya tanah lempung berwarna merah. Secara topografi tanah ini berbentuk pegunungan/ dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 300 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini adalah wilayah paling tinggi posisinya di antara dusun-dusun yang lain di Desa Tana Toa.

Di wilayah Dusun Sobbu, Dusun Benteng dan Dusun Luraya merupakan topografi dataran tinggi dengan permukaan bergelombang dan sebagian kecil dataran tinggi.

Dusun Pangi, Dusun Bongkina dan Dusun Tombolo merupakan wilayah yang bergelombang dengan jenis tanah bebatuan, permukaan tanah kebanyakan dari batu cadas. Wilayah ini adalah wilayah dataran rendah dengan ketinggian 50 meter di atas permukaan laut. Wilayah inilah yang merupakan wilayah yang paling rendah posisinya di antara wilayah-wilayah lain di Desa Tana Toa.

Gambaran kondisi alam dan ciri geografis wilayah Tana Toa hampir setiap dusun berbeda karakternya, dengan karakter berbeda inilah sehingga cukup mudah mengenal ciri-ciri fisik masing-masing dusun. Walaupun secara gambaran fisik di lapangan perbatasan antara dusun satu dengan dusun lainnya, masih terkadang susah dibedakan, kecuali kalau perbatasan antara dusun dengan sungai, lembah atau puncak punggung bukit, maka ini akan menjadi batas fisik alamiah.

4. Dusun Benteng



Gambar 38
Peta Dusun Benteng
Sumber : Analisis Peneliti 2013

Dusun Benteng dihuni oleh kurang lebih 90 Kepala Keluarga (KK) yang menempati rumah sebanyak 70 buah. Dusun Benteng juga merupakan tempat tinggal dari *Puto Palasa* yang merupakan Ammatoa saat ini. Menurut Beddu dan Wahidah (2012) semua rumah di dalam kawasan Ammatoa Kajang seragam mengarah ke barat/kiblat (menyimpang 10°). Hal ini sesuai dengan penuturan Ammatoa bahwa semua rumah yang terdapat di kawasan adat Kajang harus menghadap ke gunung yaitu ke arah barat/kiblat.

B. KARAKTERISTIK SAMPEL

1. Klasifikasi sampel rumah tradisional masyarakat adat Kajang

Klasifikasi sampel dibagi berdasarkan keaslian bentuk dan elemen arsitektural bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang yang dipilih secara purposif. Sampel ini terbagi atas 2 jenis yaitu :

- a. Bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang asli dari segi bentuk dan elemen arsitektural.

Menurut Pasang Ri Kajang yang dituturkan oleh *Ammatoa* ketua adat pada kawasan adat Kajang bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang wajib memiliki bentuk bangunan rumah yang seragam sesuai dengan ketentuan adat. Sedangkan elemen arsitektural secara ukuran ditentukan oleh uragi dari ukuran penghuni rumah.

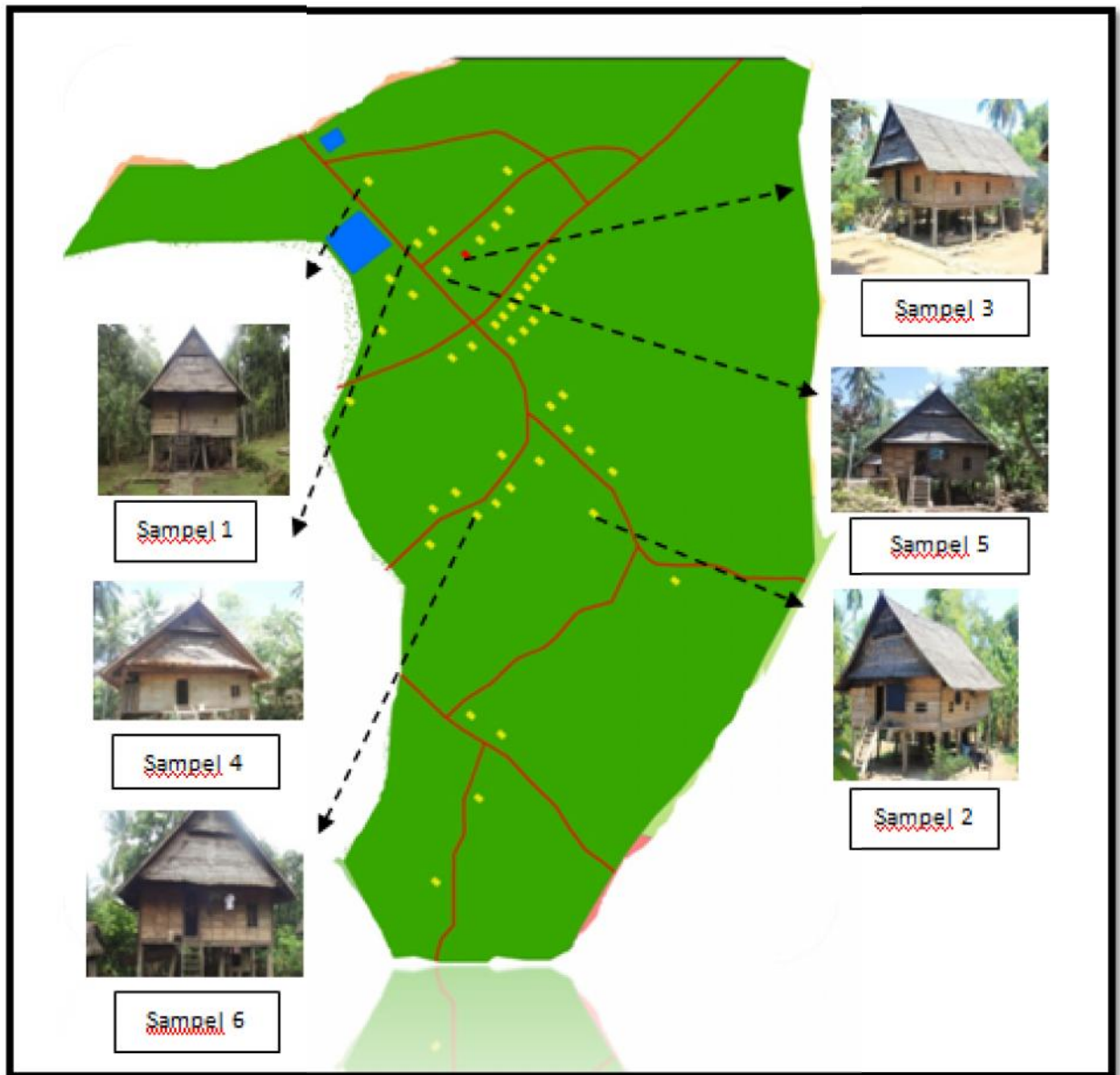
- b. Bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang yang asli dari segi bentuk namun telah mengalami perubahan dari segi elemen arsitekturalnya.

Masyarakat adat Kajang hingga saat ini masih sangat memelihara aturan-aturan adat *Pasang Ri Kajang* yang selalu dituturkan oleh *Ammatoa* selaku ketua adat. Namun sejalan dengan perkembangan zaman yang terjadi sangat pesat diluar kawasan adat Kajang juga mempengaruhi keseragaman dari segi elemen arsitektural rumah dari pengamatan yang peneliti pantau dilapangan mengalami beberapa perubahan karena adanya perbedaan-perbedaan ukuran dan jenis material elemen rumah.

2. Deskripsi Karakteristik Sampel Terpilih

Sampel di tentukan dari kedua jenis klasifikasi bangunan yang dapat merepresentasikan bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang. Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi sebagai proses validasi sampel, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Dari penjelasan tersebut maka dipilih 6 sampel yang terdiri atas 3 sampel yaitu sampel 1, 2 dan 3 merupakan klasifikasi dari bangunan rumah tradisional masyarakat adat Kajang yang dikeramatkan dan asli secara bentuk, elemen serta memiliki fungsi adat serta 3 sampel bangunan rumah tradisional yang asli secara bentuk namun telah mengalami perubahan elemen pada rumah yang diwakili oleh sampel 4, 5 dan 6.



Gambar 39
Peta Distribusi Sampel
Sumber : Analisis Penulis 2013



Gambar 40

Tampilan fasade dan Tampak Belakang Sampel 01

Sumber : Koleksi Penulis, 2012



Gambar 41

Tampak Samping Kanan Sampel 01

Sumber : Koleksi Penulis 2012



Gambar 42
Tampilan (fasade) Sampel 02
Sumber : Koleksi Penulis 2012



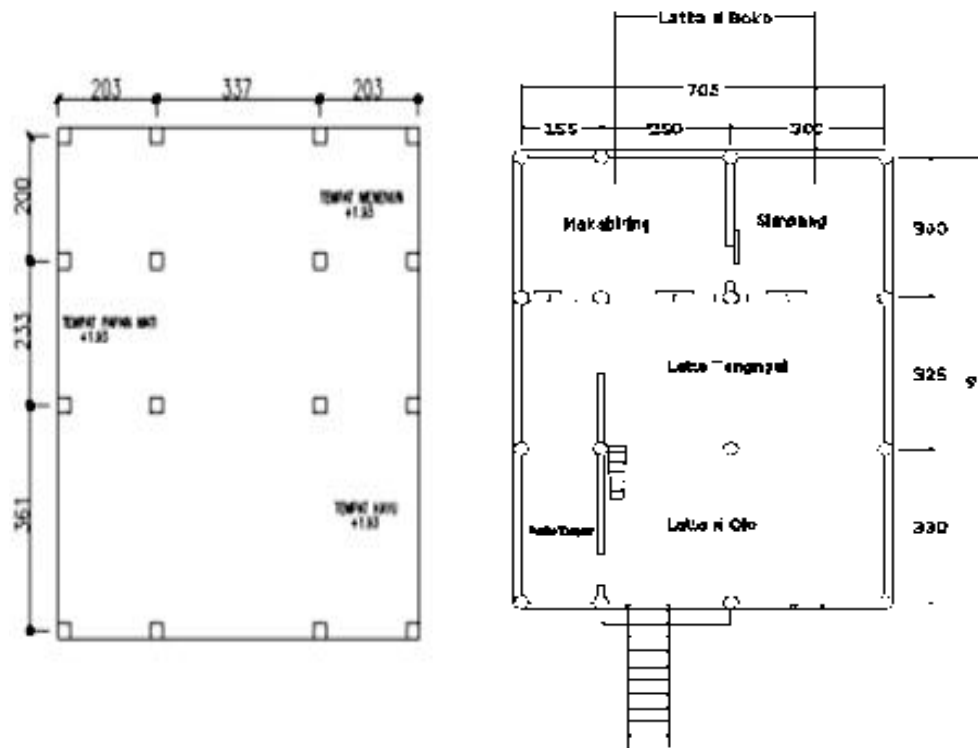
Gambar 43
Tampilan (fasade) dan Perspektif Sampel 03
Sumber : Koleksi Penulis 2012



Gambar 44
Tampilan (fasade) dan Perspektif Sampel 04
Sumber : Koleksi Penulis 2012



Gambar 45
Tampilan (fasade) Sampel 05 dan Sampel 06
Sumber : Koleksi Penulis 2012



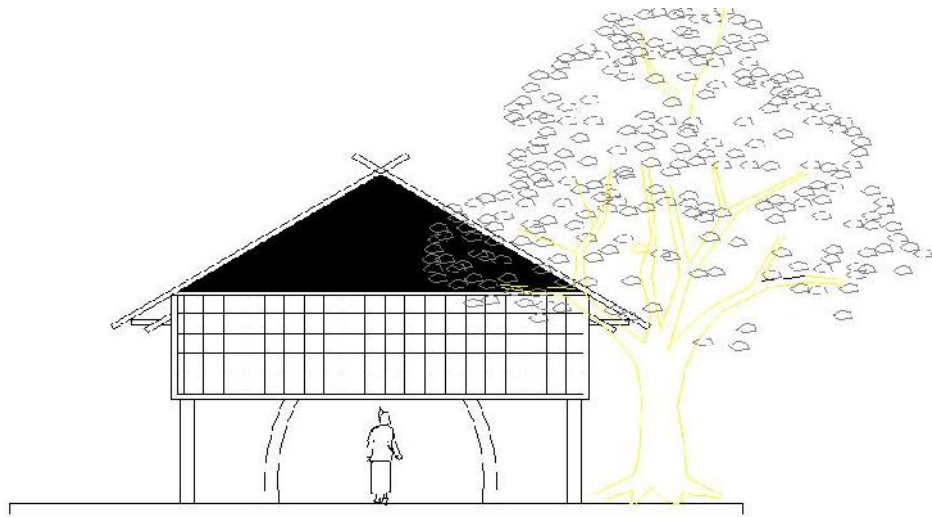
Denah Kolong (Siring)
Skala 1 : 100

Denah Lantai 01
Skala 1 : 100

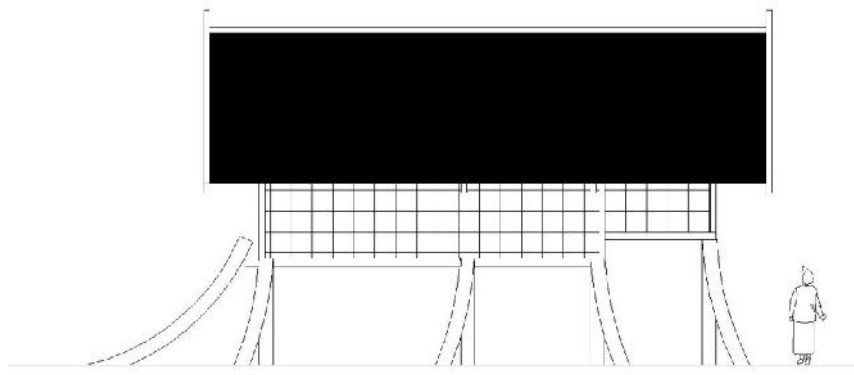
Gambar 46
Denah Lantai Dasar (*siring*) dan Denah Lantai 1 (*kale balla*)
Sumber : Analisis Penulis



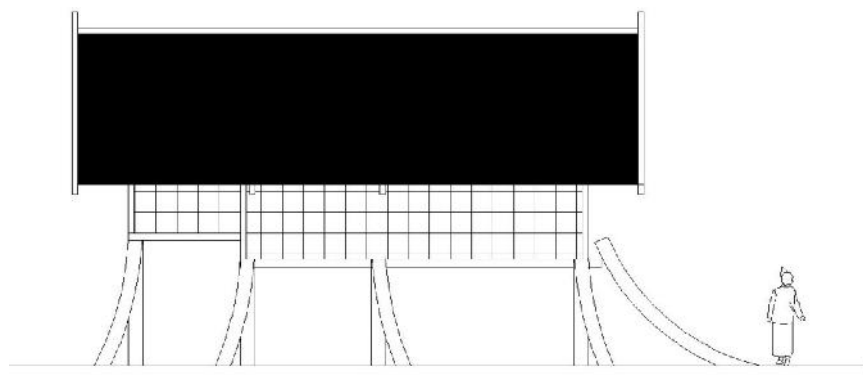
Tampak Depan
Skala 1 : 100



Tampak Belakang
Skala 1 : 100



Tampak Samping Kanan
Skala 1 : 100



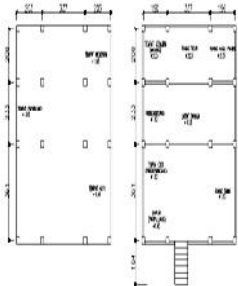
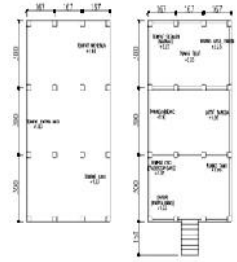
Tampak Samping Kiri
Skala 1 : 100

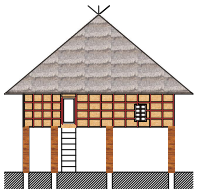
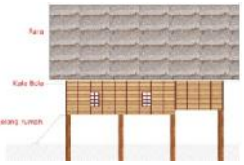
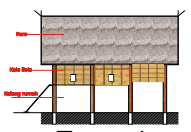
Gambar 47

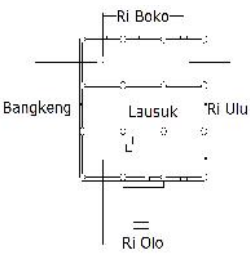
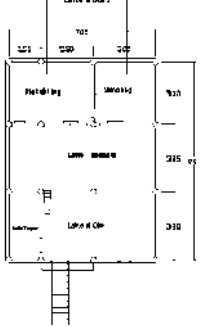
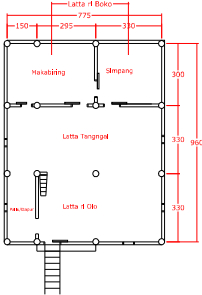
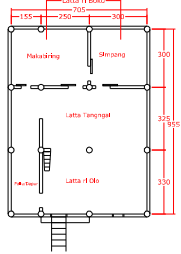
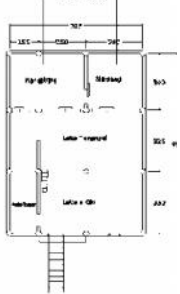
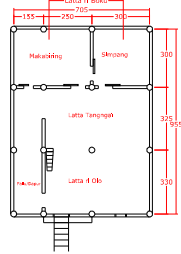
Tampilan Fasad Rumah Kajang (depan, belakang, samping kanan dan samping kiri)

Sumber : Analisis Penulis 2013

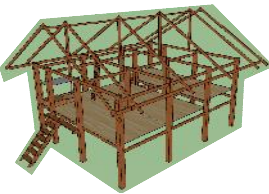
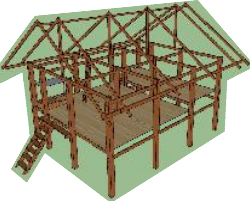
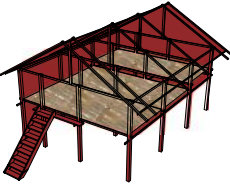
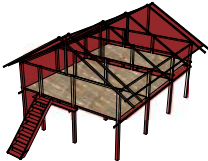
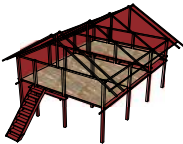
Tabel 4.
Kondisi Eksisting Rumah Tradisional Masyarakat Adat Kajang

No	Elemen Arsitekur	Gambar Rumah Adat Tradisional Kajang					
		Sampel 1	Sampel 2	Sampel 3	Sampel 4	Sampel 5	Sampel 6
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Bentuk	 Empat persegi panjang dengan dimensi bangunan 705 cm x 955 cm	 Empat persegi panjang dengan dimensi bangunan 705 cm x 955 cm	 Empat persegi panjang, dengan dimensi 775 cm x 960 cm.	 Empat persegi panjang dengan dimensi bangunan 705 cm x 955 cm	 Empat persegi panjang dengan dimensi bangunan 775 cm x 960 cm.	 Empat persegi panjang dengan dimensi bangunan 775 cm x 960 cm.

		 Tampak depan rumah, dengan bentuk persegi member kesan sederhana pada rumah adat.	 Tampak depan rumah, dengan bentuk persegi member kesan sederhana pada rumah adat.	 Tampak depan rumah dengan bentuk persegi memberi kesan sederhana pada rumah adat.	 Tampak depan rumah, dengan bentuk persegi member kesan sederhana pada rumah adat.	 Tampak Depan rumah, dengan bentuk persegi memberi kesan sederhana pada rumah adat tradisional Kajang.	 Tampak depan rumah dengan bentuk persegi memberi kesan sederhana pada rumah adat.
		 Tampak samping, pada bagian belakang rumah atau biasa disebut dengan <i>tala-tala</i> ada perbedaan tinggi lantai antara <i>Latta Tangngai</i>.	 Tampak samping, pada bagian belakang rumah atau biasa disebut dengan <i>tala-tala</i> ada perbedaan tinggi lantai antara <i>Latta Tangngai</i>.	 Tampak samping, pada bagian belakang rumah atas biasa disebut dengan <i>tala-tala</i> ada perbedaan tinggi lantai.	 Tampak samping, pada bagian belakang rumah atau biasa disebut dengan <i>tala-tala</i> ada perbedaan tinggi lantai antara <i>Latta Tangngai</i>.	 Tampak samping, pada bagian belakang rumah atau biasa disebut dengan <i>tala-tala</i> ada perbedaan tinggi lantai antara <i>Latta Tangngai</i>.	 Tampak samping, pada bagian belakang rumah atas biasa disebut dengan <i>tala-tala</i> ada perbedaan tinggi lantai.

2	Fungsi & Pembagian Ruang	 - Ri Olo berfungsi sebagai ruang tamu dan dapur - Lausuk/tangng ai sebagai ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan sebagai tempat untuk menenun - Ri boko, terdapat tiga ruang yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis, orang tua dan tempat penyimpanan benda pusaka keluarga.	 - Ri Olo berfungsi sebagai ruang tamu dan dapur - Lausuk/tangng ai sebagai ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan sebagai tempat untuk menenun - Ri boko, terdapat tiga ruang yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis, orang tua dan tempat sesajen	 - Ri Olo berfungsi sebagai ruang tamu dan dapur - Lausuk/tangng ai sebagai ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan sebagai tempat untuk menenun. - Ri boko, terdapat dua ruang yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis, orang tua.	 - Ri Olo berfungsi sebagai ruang tamu dan dapur - Lausuk/tangng ai sebagai ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan sebagai tempat untuk menenun. - Ri boko, terdapat dua ruang yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis, orang tua.	 - Ri Olo berfungsi sebagai ruang tamu dan dapur - Lausuk/tangng ai sebagai ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki - Ri boko, terdapat tiga ruang yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis, orang tua dan tempat sesajen	 - Ri Olo berfungsi sebagai ruang tamu dan dapur - Lausuk/tangng ai sebagai ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki - Ri boko, terdapat dua ruang yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis, orang tua.
---	--------------------------	--	---	--	---	--	---

		 - Kolong rumah berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan dan kayu bakar - Kale bola tempat aktifitas penghuni rumah - Para tempat penyimpanan hasil pertanian.	 - Kolong rumah berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan dan kayu bakar - Kale bola tempat aktifitas penghuni rumah - Para tempat penyimpanan hasil pertanian.	 - Kolong rumah berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan dan kayu bakar - Kale bola tempat aktifitas penghuni rumah - Para tempat penyimpanan hasil pertanian.	 - Kolong rumah berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan dan kayu bakar - Kale bola tempat aktifitas penghuni rumah - Para tempat penyimpanan hasil pertanian.	 - Kolong rumah berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan dan kayu bakar - Kale bola tempat aktifitas penghuni rumah - Para tempat penyimpanan hasil pertanian.	 - Kolong rumah berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan dan kayu bakar - Kale bola tempat aktifitas penghuni rumah - Para tempat penyimpanan hasil pertanian.
--	--	---	---	--	---	---	---

3	Struktur	 Struktur rumah adat tradisional Kajang terbuat dari batang pohon yang diambil dari hutan produksi desa tana towa.	 Struktur rumah adat tradisional Kajang terbuat dari batang pohon yang diambil dari hutan produksi desa tana towa.	 Struktur rumah adat tradisional Kajang terbuat dari batang pohon yang diambil dari hutan produksi desa tana towa.	 struktur rumah adat tradisional Kajang terbuat dari kayu, yang diambil dari hutan produksi desa tana towa.	 struktur rumah adat tradisional Kajang terbuat dari kayu, yang diambil dari hutan produksi desa tana towa.	 struktur rumah adat tradisional Kajang terbuat dari kayu, yang diambil dari hutan produksi desa tana towa.
4	Material	 Dari alam seperti kayu, rumbia, bambu	 Dari alam seperti kayu, rumbia, bambu	 Dari alam seperti kayu, rumbia, bambu	 Dari alam seperti kayu, rumbia, bambu	 Dari alam seperti kayu, rumbia, bambu	 Dari alam seperti kayu, rumbia, bambu

5	Orientasi	Gunung Lompobattang	Gunung Lompobattang	Gunung Lompobattang	Gunung Lompobattang	Gunung Lompobattang	Gunung Lompobattang
6	Ornamen						
7	Skala	Dimensi Manusia	Dimensi Manusia	Dimensi Manusia	Dimensi Manusia	Dimensi Manusia	Dimensi Manusia

C. ANALISIS TERHADAP ASPEK NON FISIK RUMAH TRADISIONAL KAJANG

Menurut Mangunwijaya (1995) sebagian konsep dasar bangunan arsitektur tradisional bersumber dari alam (kosmos) yang digambarkan melalui mitos-mitos, kepercayaan, atau agama. Refleksi kekuatan di luar manusia tersebut diwujudkan dalam berbagai hal, misalnya dalam wujud bangunan, penataan kawasan, maupun penggunaan elemen dekorasi. Bentuk atau gaya arsitektur bangunan beberapa suku adalah refleksi fenomena alam kosmos. Pada umumnya konsep arsitektur tradisional menempatkan unsur alam sebagai konsep dalam rancangannya. Dalam pikiran mitologis-mistis manusia tradisional masih tenggelam bersama seluruh alam dan dunia gaib.

Masyarakat adat Kajang dalam pola kehidupan serta aktifitas kesehariannya selalu bersendikan ajaran *Pasang Ri Kajang* yang merupakan dasar dari kepercayaan "*Patuntung*". Menurut Beddu dan Wahidah (2012) kata *Patuntung* merupakan bahasa Konjo yang berasal dari kata *Tuntung* mendapat awalan "pa", awalan "pa" di dalam kata "*Patuntung*" penggunaannya sama dengan awalan "pe" dalam bahasa Indonesia.

"*Patuntung*" mempunyai pengertian (Sumber: P.H. Aminah, 1989 dalam Wahidah,W,2000);

- a. *Tuntung* berarti 'tuntut' atau 'belajar', "*Patuntung*" berarti 'penuntut' atau 'pelajar' (maksudnya: seseorang yang sedang mempelajari sesuatu "*Pangissengang*" (ilmu pengetahuan) yang bersumber dari Pasang Ri Kajang.
- b. *Tuntung* berarti '*puncak*' atau kunjungan/ ketinggian (maksudnya: seseorang yang sedang berusaha untuk mencapai puncak/ujung dari sesuatu.

- c. *Tuntung* berarti ‘cari’ atau ‘pencari’ (maksudnya: seseorang yang mencari sesuatu dengan mempunyai kemauan keras dengan tekad bulat, didorong oleh suatu keyakinan untuk mendapatkan sesuatu yang dicari).

Pengertian kata “*Tuntung*” dapat disimpulkan bahwa seorang pelajar yang mencari ilmu sampai ke puncak (hakekat ilmu). Dalam masyarakat Ammatoa hakekat kebenaran tertuang dalam “*Pasang Ri Kajang*”. *Pasang* adalah kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos serta tata cara menjalin harmonisasi kepada alam-manusia dan Tuhan. *Pasang* merupakan system nilai yang menjadi pedoman tertinggi bagi komunitas Ammatoa dalam kehidupan baik yang berorientasi kepada dunia maupun akhirat. Nilai *Pasang* dilandasi oleh semangat *kamase-masea* yakni sikap kepatuhan dan penyerahan diri kepada Tuhan *Tu ‘Rie a’ ra’k’na*.

Aspirasi tertinggi komunitas Ammatoa melalui hidup “*anre’ bakka teka’na*” (tidak dilandasi nafsu berkeinginan) di dunia akan dibalas oleh *Tu ‘Rie a’ ra’k’na* dihari kemudian berupa kehidupan yang serba ada, mewah dan serba berkecukupan (*Kalumannyang kalupepeang ri allo bokona Tu ‘Rie a’ ra’k’na*). Masyarakat adat Kajang mengaplikasikan tendensi keduniaan dalam prinsip pola hidup *Kamase-masea*, hakekat dari prinsip ini ialah tidak melakukan hal-hal atau norma-norma diluar ketentuan *Pasang* (*akko kaitte-itte ri sahacinde tappanging, ri caula ta’ rimba’ rimba’*), mengutamakan kehidupan “yang miskin” di dunia agar memperoleh imbalan “kekayaan” dari Tuhan di hari kemudian (Konjo: *Allo riboko*). Aplikasi sikap dari prinsip *Kamase-masea* yaitu *Lambusu’, gattang, sa’bara, appiso’na* artinya jujur, tegas, sabar dan pasrah (Amma Toa: Puto Cacong/55/Benteng/78)..

Prinsip kesederhanaan ini dituturkan dalam Pasang Ri Kajang, *care-care na rie', pammali juku rie', tana koko rie' balla situju-tuju*: kehidupan yang cukup apabila pakaian ada, pembeli lauk pauk ada, sawah ladang ada, rumah sederhana saja (Amma Toa: Puto Cacong/55/Benteng/78). *Balla' situju-tuju* (rumah yang seadanya) menurut uragi diaplikasikan pada bentuk dan ruang rumah serta bahan/material yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penghuni agar tidak menampakkan kemewahan.

Tabel 5.
Pasang Ri Kajang

No	Pasang Ri Kajang				Pasang mengenai Rumah
	Manusia dan tuhan	Manusia dan Alam	Manusia dan Pemerintah	Manusia dan Manusia	
1	<i>Tau Rie' A'ra'na ammantangni ri panga'rakanna</i>	<i>Jagai lino lollong bonena, kammayatomp langika, rupa taua siagang boronga</i>	<i>Gatangko nu ada, lambusuko nukaraeng, pisonako nu guru, sabbarako nu sanro</i>	<i>Rimangngitteta haji', rimangngalleretta haji', ripauta haji', ripa'pisa'rinta haji'</i>	Care-care na rie' pammali juku' rie', Tana koko rie', Balla situju-tuju (Kehidupan yang cukup apabila pakaian ada, pembeli lauk ada, sawah ladang ada, rumah sederhana saja)
2	<i>Gitte makianjo punna nigaukangni pasoroanna, nanililiangi pappisangkana</i>	<i>Punna nitabbangi kayua ri boronga, annguranngi bosu, appatenrei tumbusia, anjo boronga angkontai bosia, akakna kajua appakalompo timbusu, raung kajua anngontak bosu</i>	<i>Nan digaukang sikontu passuroangto mabuttayya</i>	<i>Canning battu ri atiyya, lunta' battu ri atiyya, pai' battu ri atiyya</i>	Addalle mae ri bulu'a anre'na haji punna addalle mae ri alluka (Menghadap ke gunung baik, tidak baik bila berhadapan dengan lembah)
3	<i>Anrei niisei' rie'na anre'na Tau Rie' A'ra'na, naki</i>	<i>Punna erokko annabbang sipokok kaju ri boronga, aklamungko rolo ruang pokok</i>	<i>Sallu ri ajoka, ammulu riadahang ammaca ere anreppe batu, alla buirurung, allabatu</i>	<i>Naiko nu turi' naungko nu lompo bangngi</i>	Anre' kutarimai bate perekku punna ta naso'ri'l butta (Tidak kuterima ciptaanKu jika tidak

	<i>pala'doang</i>	<i>anggenna timbo</i>	<i>cideng</i>		dipersatukan dengan/melalui tanah)
4	<i>Padato'ji pole nitarimana pa'nga'ratta iya toje'na</i>	<i>Care-care na rie' pammali juku' rie', Tana koko rie', Balla situju-tuju</i>	<i>Anre na'kulle nipinra-pinra punna anu lebba'</i>	<i>Lambusu ki gattang sabara ki pesona</i>	<i>Punna erokko annabbang sipokok kaju ri boronga, aklamungko rolo ruang pokok anggenna timbo"</i> (kalau ingin menebang satu pohon kayu di dalam hutan atas izin <i>AmmaTowa</i> , harus terlebih dahulu menanam dua pohon kayu sampai tumbuh dengan baik)
5	<i>Tangurangi mange ri Tu Riek Akrakna</i>	<i>Nipa'jari inne linoa lolong bonena, lani pakkaguna risikonjo tummantanga ri bohonna lino</i>	-	<i>Alemo sibatang abulo sipappa, tallag sipahua, manyu siparampe, sipakatau tang sipakasiri</i>	-
6	-	<i>Akko kaitte-itte ri sahacinde tappanging, ri caula ta' rimba' rimba'</i>	-	<i>Ammentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakkako nu kamase-mase, a'meako nu</i>	-

				<i>kamase-mase</i>	
7	-	<i>Punna larroi linoa rikau tala pattajangngi sinampe' ammuko , nacallako dewata'</i>	-	-	-
8	-	<i>Mingka u'rangi to'l larroi linoa rikau taler'e nalapangngu' rangia</i>	-	-	-
9	-	<i>Anne linoa pammari- marianji ahera' pammantangngan selama-lamana</i>	-	-	-
10	-	<i>Angngerang memangko suruga riammantannu ri lino na nia' naurang mange ri ahera</i>	-	-	-
11	-	<i>Abboyako suruga na rie' nuerang mange ri ahera napunna naraka nuhoja naraka to' nuerang mange konjo</i>	-	-	-
12	-	<i>Nupisa'ringi lunra'na ri lino nanuguppa pai'na</i>	-	-	-

		<i>ahera</i>			
13	-	<i>Addalle mae ri bulu'a anre'na haji punna addalle mae ri alluka</i>	-	-	-
14	-	<i>Anre' kutarimai bate perekku punna ta naso'ri'l butta</i>	-	-	-
15	-	<i>Naparanakkang juku, Napaloliko raung kaju, Nahambangiko allo, Nabatuiko Ere Bosi, Napalolo'rang Ere Tua, Nakajariangko Tinanang</i>	-	-	-

Sumber: Analisis Penulis 2013

Dari analisis penulis, kaitan bangunan rumah tradisional Kajang dengan aturan adat yang dipakai dari *Pasang Ri Kajang* terdapat dalam kategori kedua yaitu hubungan manusia dengan alam. Menurut *Ammatoa* dari satu *Pasang* yang disampaikan memiliki banyak penafsiran yang telah dipahami secara langsung oleh masyarakatnya karena selalu diaplikasikan sendiri dalam kehidupan *Ammatoa* baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupannya bermasyarakat . ***Care-care na rie' pammali juku' rie', Tana koko rie', Balla situju-tuju*** (Kehidupan yang cukup apabila pakaian ada, pembeli lauk ada, sawah ladang ada, rumah sederhana saja), dari beberapa wawancara penulis menafsirkan bahwa *Pasang* ini mengisyaratkan tentang kesederhanaan yang harus dimiliki orang Kajang pada aplikasi kehidupannya sehari-hari ditunjukkan dengan berpakaian yang tidak mewah, makanan yang cukup bagi keluarga, memiliki sawah dan ladang secukupnya sebagai lahan kerja kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan rumah yang sederhana ditunjukkan dengan keseragaman bentuk dan pemakaian material kayu yang efisien sesuai dengan kebutuhan penghuni rumah (*Built by needs*).

Pentingnya perletakan rumah dari segi keseragaman juga dipesankan dalam *Pasang Ri Kajang* yang dituturkan *Ammatoa* secara fasih, ***Addalle mae ri bulu'a anre'na haji punna addalle mae ri alluka*** (Menghadap ke gunung baik, tidak baik bila berhadapan dengan lembah), gunung yang dimaksudkan yaitu menghadap kearah barat dan menurut masyarakat Kajang arah barat yang dimaksudkan oleh *Ammatoa* adalah arah kiblat. Menurut *Ammatoa* rumah yang menghadap kiblat adalah yang selalu beribadah, menurut penulis dari kalimat *Ammatoa* dapat ditafsirkan bahwa bagi masyarakat adat Kajang rumah tidak hanya dilihat dari segi fisik bangunan namun membangun rumah adalah membangun kehidupan yang memiliki ruang-ruang ritual

yang difungsikan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari bagi para penghuni.

Dalam *Pasang* juga diisyaratkan ***Anre' kutarimai bate perekku punna ta naso'ri'l butta*** (Tidak kuterima ciptaanKu jika tidak dipersatukan dengan/melalui tanah). Menurut Mangunwijaya (1992:95-96), bahwa bagi orang-orang dahulu, tata wilayah dan tata bangunan alias arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmis. Artinya selaku bagian integral dari seluruh “kosmos” atau “semesta raya” yang keramat dan gaib.

Bagi masyarakat tradisional Bugis-Makassar khususnya masyarakat adat Kajang yang berfikir secara totalitas, maka rumah tradisional dipengaruhi oleh pemahaman: “*Struktur kosmos*” dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu “*alam atas*” *Rate Linoa*, “*alam tengah*” *Tangngana Linoa*, dan “*alam bawah*”, rumah tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “segi empat”, dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam raya (makrokosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Semua pranata-pranata yang berkaitan dengan pembuatan atau pembangunan rumah harus berdasarkan kosmologis yang diungkap dalam bentuk makna simbolis-filosofis, yang diketahuinya secara turun-temurun dari generasi kegenerasi.

Penanaman tiang ini didasarkan oleh pemikiran kosmologis dengan unsur filosofis yang sangat erat yaitu adanya penyatuan (sinergitas) antara bangunan/rumah dengan tanah, dimana tanah dianggap sebagai “ibu” (*angrong'ta*) sedangkan rumah merupakan perwujudan diri manusia.

Dari hasil analisis penulis menurut beberapa wawancara yang dilakukan dilapangan bersama uragi, kata “seadanya, sederhana/secukupnya” memiliki beberapa arti. Penulis menginterpretasikan bahwa kata ini berhubungan dengan aturan adat *Ammatoa* bahwa ketika ada masyarakat adat yang ingin membangun rumah terlebih dahulu harus meminta izin kepada *Ammatoa* seperti yang tertuang dalam sebuah pasang “***Punna erokko annabbang sipokok kaju ri boronga, aklamungko rolo ruang pokok anggenna timbo***”, artinya kalau ingin menebang satu pohon kayu di dalam hutan atas izin *AmmaTowa*, harus terlebih dahulu menanam dua pohon kayu sampai tumbuh dengan baik (Amma Toa: Puto Cacong/55/Benteng/78). Beberapa permintaan izin yang dihanturkan oleh masyarakat yaitu:

- 1) Letak lahan atau perizinan lokasi rumah
- 2) Jumlah material kayu yang dibutuhkan
- 3) Lokasi hutan pengambilan material kayu (penebangan pohon)
- 4) Jumlah pengganti material kayu (pohon) yang harus ditanam oleh pemohon

Seluruh jumlah dalam hal konstruksi dan struktur menurut *Ammatoa* harus mencapai angka gasal, *Ammatoa* menuturkan bahwa gasal merupakan angka kehidupan dan genap mendekati kematian. Jumlah material kayu yang dibutuhkan telah dikalkulasi sebelumnya oleh penghuni, diperhitungkan dari jumlah ruang dan besaran rumah diukur dari bagian-bagian tubuh manusia dewasa sebagai sistem satuan ukuran (*measurement unit system*) seperti tinggi badan orang dewasa, depah, lengan, genggam, jari, kepala, mata, telinga dan kaki (**antropometri**). Sistem pengukuran ini telah dilakukan masyarakat adat Kajang dari turun-temurun keberadaannya. Namun terdapat beberapa kasus yang ditemukan oleh peneliti dilapangan tentang pelanggaran

aturan adat yaitu bangunan rumah yang menambah ruang pada bagian “*Tala-tala*” dan menambah jumlah material pada rumah diluar sepengetahuan *Ammatoa*.

Pasang Ri Kajang secara eksplisit melarang setiap tindakan yang mengarah pada kemungkinan rusaknya ekosistem hutan, seperti menebang kayu, memburu satwa, atau memungut hasil-hasil hutan. Pasang inilah yang memberikan ketentuan tersebut agar aturan yang ditetapkan berjalan dengan efektif. Aturan-aturan tersebut adalah Pertama, *Cappa Ba'bala* atau pelanggaran ringan, *Cappa ba'bala* diberlakukan terhadap pelanggar yang menebang pohon dari koko atau kebun warga masyarakat ammatoa. Hukumannya berupa denda enam real atau menurut mata uang Indonesia terhitung sebesar uang enam ratus ribu rupiah dan satu gulung kain putih.

Kedua, *Tangnga Ba'bala* atau pelanggaran sedang. *Tangnga babbala* merupakan sangsi untuk pelanggaran yang dilakukan dalam kawasan *borong batasayya*. Pengambilan kayu atau rotan atau apa saja dalam kawasan *borong batasayya* tanpa seizin *ammatoa* berarti melanggar aturan *Tangnga babbala*. Ketika seseorang diizinkan oleh ammatoa untuk mengambil sebatang pohon kemudian ternyata mengambil lebih banyak dari yang diizinkan, maka orang tersebut telah melanggar aturan *Tangnga babbala*. Jika seseorang melanggar aturan *tangnga babbala* akan dikenakan denda sebesar delapan real atau sebanding dengan delapan ratus ribu rupiah dengan mata uang Indonesia ditambah satu gulung kain putih.

Ketiga, *Poko' Ba'bala* atau pelanggaran berat. *Poko' ba'bbala* diberlakukan kepada seluruh masyarakat yang bernaung dibawah kepemimpinan *ammatoa* jika melakukan pelanggaran berat menurut adat. Pelanggaran yang berhubungan dengan *Borong Karamaka* diatur dalam *poko babbala*. Jika masyarakat adat mengambil hasil hutan baik

kayu maupun non kayu di dalam *Borong karamaka* secara langsung mendapat *poko babbala*. *Poko babbala* merupakan hukuman terberat dalam konsep aturan adat *ammatoa*. Masyarakat adat yang melakukan pelanggaran berat dikenai sanksi berupa denda dua belas real, dalam mata uang Indonesia sebesar satu juta dua ratus ribu rupiah, kain putih satu lembar dan kayu yang diambil dikembalikan ke dalam hutan.

Disamping sanksi berupa denda, hukuman adat yang sangat mempengaruhi kelestarian hutan adalah sanksi sosial berupa pengucilan. Hukuman ini bagi masyarakat adat kajang lebih menakutkan. Jika masyarakat melanggar *poko' babbala* maka pemangku adat tidak akan menghadiri acara atau pesta yang dilangsungkan. Bagi mereka lebih baik dipenjara seumur hidup daripada harus menerima *poko' babbala*. Lebih menakutkan lagi karena sanksi pengucilan ini berlaku juga bagi seluruh keluarga sampai tujuh turunan. Ketika pemangku adat dan *ammatoa* tidak hadir maka setiap acara atau pesta yang berlangsung dianggap sia-sia.

Untuk setiap pelanggaran dalam hal ini pula berlaku sikap tegas (*gattang*) dalam arti konsekuen dengan aturan dan pelaksanaannya tanpa ada dispensasi, dalam *Pasang* disebutkan : '**Anre na'kulle nipinra-pinra punna anu lebba'** artinya : Jika sudah menjadi ketentuan, tidak bisa dirubah lagi.

D. ANALISIS TERHADAP ASPEK FISIK RUMAH TRADISIONAL KAJANG

Tabel 6.

Analisis Elemen Bentuk

No	Elemen Arsitekur	Bentuk			
		Wujud	Dimensi	Warna	Tekstur
1	Sampel	3	4	5	6
1		Empat persegi panjang terbuat dari bahan-bahan yang bersumber dari alam Desa Tana Towa (Rumbia, Kayu, papan, dan bambu)	Persegi panjang dengan ukuran rumah 705 x 955 dengan kemiringan atap 45°	cokelat	Grid, berserat dan Kasar.
2		Empat persegi panjang terbuat dari bahan-bahan yang bersumber dari alam Desa Tana Towa (Rumbia, Kayu, papan, dan bambu)	Persegi Panjang dengan ukuran rumah 705 x 955 dengan kemiringan atap 45°	cokelat	Grid, berserat dan Kasar.

No	Elemen Arsitekur	Bentuk			
		Wujud	Dimensi	Warna	Tekstur
1	Sampel	3	4	5	6
3		Empat persegi panjang terbuat dari bahan-bahan yang bersumber dari alam Desa Tana Towa (Rumbia, Kayu, papan, dan bambu)	Persegi Panjang dengan ukuran rumah 775 x 960 dengan kemiringan atap 40°	cokelat	Grid, berserat dan Kasar.
4		Empat persegi panjang terbuat dari bahan-bahan yang bersumber dari alam Desa Tana Towa (Rumbia, Kayu, papan, dan bambu)	Persegi Panjang dengan ukuran rumah 775 x 960 dengan kemiringan atap 40°	cokelat	Grid, berserat dan Kasar.

No	Elemen Arsitekur	Bentuk			
		Wujud	Dimensi	Warna	Tekstur
1	Sampel	3	4	5	6
5		Empat persegi panjang terbuat dari bahan-bahan yang bersumber dari alam Desa Tana Towa (Rumbia, Kayu, papan, dan bambu)	Persegi Panjang dengan ukuran rumah 705 x 995 dengan kemiringan atap 45°	cokelat	Grid, berserat dan Kasar.
6		Empat persegi panjang terbuat dari bahan-bahan yang bersumber dari alam Desa Tana Towa (Rumbia, Kayu, papan, dan bambu)	Persegi Panjang dengan ukuran rumah 775 x 960 dengan kemiringan atap 40°	cokelat	Grid, berserat dan Kasar.

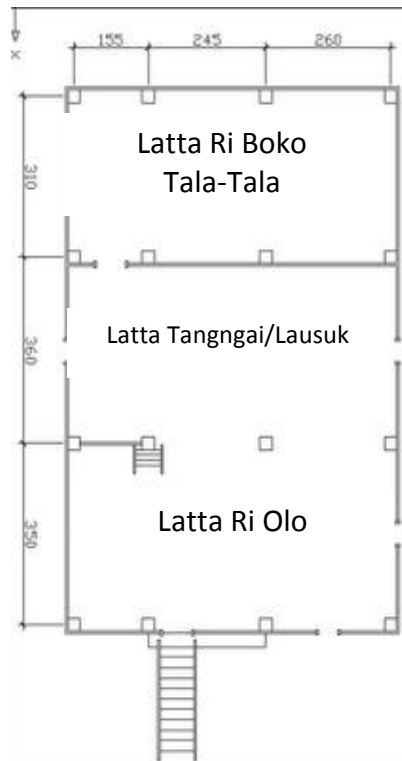
1. Analisis terhadap bentuk bangunan

Kuntjaraningrat (1990:351) dalam Beddu dan Wahidah (2012) menjelaskan bahwa ada tiga macam bentuk pokok dari rumah manusia, yaitu rumah yang setengah dibawah tanah (*semi-sub-terranean dwelling*), rumah di atas tanah (*surface dwelling*), dan rumah di atas tiang (*pile dwelling*). Dipandang dari sudut pemakaiannya, tempat berlindung dapat dibagi kedalam tiga golongan, yaitu (1) tadah angin, (2) tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas, dibawa pindah, dan didirikan lagi dan (3) rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, berbagai macam rumah yang tersebut terakhir dapat dibagi ke dalam (1) rumah tempat tinggal keluarga kecil, (2) rumah tempat tinggal keluarga besar, (3) rumah suci, (4) rumah pemujaan, (5) rumah tempat berkumpul umum, (6) rumah pertahanan.

Rumah bagi masyarakat adat Kajang dianggap sebagai mahluk yang memiliki proses kehidupan, rumah bagi masyarakat Kajang selalu di analogikan dan dipersepsikan sebagai sesuatu yang hidup “punya roh”, sehingga dasar-dasar denah yang persegi empat panjang yankni memiliki 4 (empat) sisi, disimbolkan dalam 4 (empat) unsur kehidupan yang dimiliki sebuah rumah. Ke empat unsur tersebut adalah api, air, angin dan tanah.

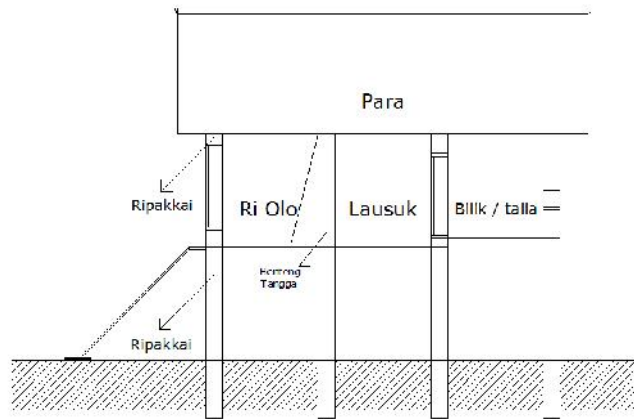
Dalam konsepsi Bugis/Makassar sering disebut dengan “*Sulapa eppa*” atau belah ketupat. Pola persegi empat panjang (belah ketupat) sering juga disimbolkan sebagai empat penjuru mata angin. Menurut Sukman (1993:132) membangun sebuah rumah, bagi masyarakat Ammatoa (dan komunitas tradisional lainnya), bukan hanya sekedar mendirikan/”merakit” rumah, melainkan mendirikan rumah merupakan suatu proses “ritual” dan

kegiatan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.



Gambar 48
Denah Rumah Adat Tradisional Kajang
Sumber: Hasil Analisis Penulis 2012

Dari gambar di atas, bentuk empat persegi/empat persegi panjang merupakan penerapan suatu bentuk yang ideal, dari fungsi ruang yang ada, ini berarti bahwa tidak adanya tercipta ruang mati dalam rumah adat tradisional Kajang, seperti pada gambar potongan rumah adat tradisional Kajang berikut:



Gambar 49

Potongan rumah adat tradisional Kajang

Sumber: Analisis Penulis 2012

Bentuk rumah yang dijumpai di Kawasan adat Ammatoa yang terletak di Dusun Benteng secara keseluruhan memiliki keseragaman bentuk, hal ini sesuai dengan *Pasang* yang dituturkan oleh Ammatoa “rumah harus sama tidak boleh ada yang beda”. Rumah adat Kajang tidak jauh berbeda dari rumah adat suku Bugis, Makassar dan Toraja yang memiliki bentuk rumah panggung. Rumah Kajang yang berbentuk panggung ini memiliki tiang (*benteng*) yang ditanam/ditenggelamkan ujung bagian bawahnya kedalam tanah. Secara struktural tiang-tiang ditanam kedalam tanah, maka cukup kuat menahan/melawan gaya-gaya beban horizontal dengan posisi tiang yang bengkok. Penanaman tiang ini berkaitan erat dengan unsure filosofis yaitu adanya penyatuan (*sinergitas*) antara bangunan/rumah dengan tanah, dimana tanah dianggap sebagai “ibu” (*angrong'ta*) sedangkan rumah merupakan perwujudan diri manusia.

“Anre’ kutarimai bate perekku punna ta naso’ri’l butta” (Puto Masaniga/48/Bunja/1998/Akib 2008 dalam Wiwik dan Syarif 2012).

Artinya : Tidak kuterima ciptaanKu jika tidak ‘dipersatukan’ (dengan)/melalui tanah.

Dari segi bentuk rumah terdapat dua pembagian dimensi oleh masyarakat Kajang yang merupakan perwujudan dari tubuh manusia yaitu bentuk secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal terdiri atas **Ata'** (atap) yang merupakan perwujudan dari kepala pada manusia, **Kale Balla'** (badan rumah) yang merupakan perwujudan dari badan manusia dan **Siring** (kolong rumah) yang merupakan perwujudan dari kaki pada manusia, sedangkan secara horisontal terdiri atas **Tala-tala'** (ruang tidur) merupakan perwujudan dari kepala manusia, **Tangnga Balla'** (ruang tengah) yang merupakan wujud dari badan manusia, **Latta' Riolo** (Ruang Depan).



Sampel 1



Sampel 2



Sampel 3



Sampel 4



Sampel 5



Sampel 6

Gambar 50

Bentuk Rumah Tradisional Masyarakat Adat Kajang
Sumber : Dokumentasi Penulis 2012

2. Analisis terhadap ruang dalam rumah

Tabel 7.

Analisis Fungsi dan Pembagian Ruang secara vertikal

No	Elemen Arsitekur	Fungsi dan Pembagian				
		Kolong Rumah		Kale Bola		
		Tiang	Tangga	Dinding	Jendela	Lantai
1	Sampel	3	4	5		6
1		Terbuat dari kayu yang diambil dari pohon di <i>borong batassayya</i>	9 anak tangga, terbuat dari kayu.	Terbuat dari bambu/ <i>terre'</i> yang disusun secara melintang	Dinding yang dilubangi berbentuk persegi dengan ukuran 23 x 23 cm	Terbuat dari pecahan/ belahan bambu
2		Terbuat dari kayu yang diambil dari pohon di <i>borong batassayya</i>	7 anak tangga, terbuat dari kayu	Terbuat dari bambu yang disusun secara melintang	Dinding yang dilubangi berbentuk persegi panjang dengan ukuran 23 x 57 cm	Terbuat dari pecahan/ belahan bambu

No	Elemen Arsitekur	Fungsi dan Pembagian				
		Kolong Rumah		Kale Bola		
		Tiang	Tangga	Dinding	Jendela	Lantai
1	Sampel	3	4	5		6
3		Terbuat dari kayu yang diambil dari pohon di <i>borong batassayya</i>	7 anak tangga, terbuat dari kayu	Terbuat dari papan kayu yang disusun secara melintang	Dinding yang dilubangi berbentuk persegi panjang dengan ukuran 57 x 63 cm	Terbuat dari pecahan/ belahan bambu
4		Terbuat dari kayu yang diambil dari pohon di <i>borong batassayya</i>	5 anak tangga, terbuat dari kayu	Terbuat dari papan kayu yang disusun secara melintang	Dinding yang dilubangi berbentuk persegi panjang dengan ukuran 57 x 63 cm	Terbuat dari pecahan/ belahan bambu
5		Terbuat dari kayu yang diambil dari pohon di <i>borong batassayya</i>	7 anak tangga, terbuat dari kayu	Terbuat dari papan kayu yang disusun secara melintang	Dinding yang dilubangi berbentuk persegi panjang dengan ukuran 57 x 63 cm	Terbuat dari pecahan/ belahan bambu

No	Elemen Arsitekur	Fungsi dan Pembagian				
		Kolong Rumah		Kale Bola		
		Tiang	Tangga	Dinding	Jendela	Lantai
1	Sampel	3	4	5		6
6		Terbuat dari kayu yang diambil dari pohon di <i>borong batassayya</i>	7 anak tangga, terbuat dari kayu.	Terbuat dari papan kayu yang disusun secara melintang	Dinding yang dilubangi berbentuk persegi panjang dengan ukuran 55 x 61 cm	Terbuat dari pecahan/ belahan bambu

Tabel 8.
Analisis Fungsi dan Pembagian Ruang secara Horisontal

No	Elemen Arsitekur Fungsi & Pembagian Ruang	Fungsi dan Pembagian Ruang		
		Bidang Dasar		Bidang dasar yang dinaikkan
		<i>Latta ri olo</i>	<i>Latta ri Tangnga</i>	<i>Latta ri boko</i>
1	2	3	4	5
1		Terdapat ruang tamu, dapur dan tempat cuci	Ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan ruang makan	Terdapat 2 ruangan, <i>tanggai</i> dan <i>simpang</i>
2		Ruang tamu dan dapur. Tak ada sekat antara dapur dan ruang tamu	Ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan difungsikan sebagai tempat makan	Terdapat 2 ruangan, <i>tanggai</i> dan <i>simpang</i>

No	Elemen Arsitekur Fungsi & Pembagian Ruang	Fungsi dan Pembagian Ruang		
		Bidang Dasar		Bidang dasar yang dinaikkan
		<i>Latta ri olo</i>	<i>Latta ri Tangnga</i>	<i>Latta ri boko</i>
1	2	3	4	5
3		Ruang tamu dan dapur. Tak ada sekat antara dapur dan ruang tamu	Ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan ruang makan	Terdapat 2 ruangan, <i>tanggai</i> dan <i>simpang</i>
4		Ruang tamu dan dapur. Tak ada sekat antara dapur dan ruang tamu	Ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan tempat makan	Terdapat 2 ruangan, <i>tanggai</i> dan <i>simpang</i>

No	Elemen Arsitekur Fungsi & Pembagian Ruang	Fungsi dan Pembagian Ruang		
		Bidang Dasar		Bidang dasar yang dinaikkan
		<i>Latta ri olo</i>	<i>Latta ri Tangnga</i>	<i>Latta ri boko</i>
1	2	3	4	5
5		Ruang tamu dan dapur. Tak ada sekat antara dapur dan ruang tamu	Ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan ruang makan	Terdapat 2 ruangan, <i>tanggai</i> dan <i>simpang</i>
6		Ruang tamu dan dapur. Tak ada sekat antara dapur dan ruang tamu	Ruang keluarga, tempat tidur anak laki-laki dan ruang makan	Terdapat 2 ruangan, <i>tanggai</i> dan <i>simpang</i>

Adat istiadat dan aturan menjadi satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat bisa disebut budaya. Beberapa analisis terhadap perbedaan budaya, seperti yang dinyatakan oleh ahli pengetahuan sosial Edward T. Hall, menghasilkan sintesis yang menyatakan bahwa: *manusia dengan budaya yang berbeda memiliki pengertian dan membentuk ruang yang berbeda (Hall, 1966).*

Terbentuknya ruang pada rumah adat Kajang juga dipengaruhi oleh adat istiadat, secara garis besar hirarki ruang pada rumah adat Kajang dibagi atas 2 (dua) dimensi yaitu vertikal dan horisontal. Secara vertikal ruang terbagi atas ***Para'*** (ruang di bawah atap), ***Tangnga Balla'*** (bagian tengah rumah), ***Siring*** (kolong rumah). Sedangkan secara horisontal ruang terbagi atas ***Tala-tala*** (ruang tidur), ***Latta Tangnga*** (ruang tengah) dan ***Latta Riolo*** (ruang depan).

Tabel 09
Uraian ruang dan fungsi bangunan sampel 01

Kolong (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat penyimpanan kayu 	Dapur 	Tempat penyimpanan hasil panen 
Tempat penyimpanan papan mati 	Wc/tempat cuci 	Tempat penyimpanan peralatan rumah tangga 
Tempat penyimpanan bahan tenun 	Ruang Tamu 	

Lanjutan...

Kolong (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat menenun 	Ruang Keluarga 	
	Ruang Makan 	
	Ruang tidur 	
	Tempat penyimpanan hasil panen 	
	Tempat sesajen 	

Sumber : Survey Penulis 2013

Tabel 10
Uraian Ruang dan Fungsi Bangunan Sampel 02

Kolong (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat penyimpanan kayu 	Dapur 	Tempat penyimpanan hasil panen 
Tempat penyimpanan papan mati 	Wc/tempat cuci 	Tempat penyimpanan peralatan rumah tangga 
Tempat penyimpanan bahan tenun 	Ruang Tamu 	

Lanjutan...

Lantai Dasar (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat menenun 	Ruang Keluarga 	
	Ruang Makan 	
	Ruang tidur 	

Sumber : Survey Penulis 2013

Tabel 11

Uraian Ruang dan Fungsi Bangunan Sampel 03

Kolong (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat penyimpanan kayu 	Dapur 	Tempat penyimpanan hasil panen 
Tempat penyimpanan papan mati 	Wc/tempat cuci 	Tempat penyimpanan peralatan rumah tangga 
Tempat penyimpanan bahan tenun 	Ruang Tamu 	

Lanjutan...

Lantai Dasar (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat menenun 	Ruang Keluarga 	
	Ruang Makan 	
	Ruang tidur 	

Sumber : Survey Penulis 2013

Tabel 12
Uraian Ruang dan Fungsi Bangunan Sampel 04

Kolong (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat penyimpanan kayu 	 Dapur	Tempat penyimpanan hasil panen 
Tempat penyimpanan papan mati 	Wc/tempat cuci 	Tempat penyimpanan peralatan rumah tangga 
Tempat penyimpanan bahan tenun 	Ruang Tamu 	

Lanjutan...

Lantai Dasar (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat menenun 	Ruang Keluarga 	
	Ruang Makan 	
	Ruang tidur 	

Sumber : Survey Penulis 2013

Tabel 13
Uraian Ruang dan Fungsi Bangunan Sampel 05

Kolong (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat penyimpanan kayu 	Dapur 	Tempat penyimpanan hasil panen 
Tempat penyimpanan papan mati 	Wc/tempat cuci 	Tempat penyimpanan peralatan rumah tangga 
Tempat penyimpanan bahan tenun 	Ruang Tamu 	

Lanjutan...

Lantai Dasar (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat menenun 	Ruang Keluarga 	
	Ruang Makan 	
	Ruang tidur 	

Sumber : Survey Penulis 2013

Tabel 14
Uraian Ruang dan Fungsi Bangunan 06

Kolong (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
Tempat penyimpanan kayu 	Dapur 	Tempat penyimpanan hasil panen 
Tempat penyimpanan papan mati 	Wc/tempat cuci 	Tempat penyimpanan peralatan rumah tangga 
	Ruang Tamu 	

Lanjutan...

Lantai Dasar (Siring)	Lantai 01 (Kale Balla')	Lantai 02 (Para')
	Ruang Keluarga 	
	Ruang Makan 	
	Ruang tidur 	

Sumber : Survey Penulis 2013

Rumah masyarakat adat Kajang sangat mengutamakan fungsi dari setiap ruangnya, dari tata letak dapat dilihat bahwa sangat sedikit ruang yang memiliki batasan (teritori) antara satu ruang dengan ruang yang lainnya. Pola hidup *kamase-mase* atau kesederhanaan sangat dapat terlihat pada penataan ruang dalam rumah.

Ruang bawah atap "*para*" adalah ruang yang terletak di atas ruang utama "*kale balla*", yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen dan tempat sesajen "*ummatang*", sehingga masyarakat adat Kajang sangat mensakralkan keberadaan "*para*". Menurut Wiwik dan Syarif (2012) fungsi lain dari *para*' yaitu digunakan sebagai penyekat (peredam) termal panas dari atas/atap.

Luas ruang bawah atap (*para*') memiliki luas yang sama dengan *Kale Balla*', namun penghuni rumah hanya menggunakan 2/3 dari luas *para*' secara keseluruhan. Penggunaan 2/3 luas dari *para*' disebabkan oleh sisi kiri dan kanan lantai "*para*" semakin menyempit, karena atap yang semakin turun ke bawah. Ruang "*para*" bagi masyarakat adat Kajang dianggap sangat privat, oleh karena itu tidak semua orang dapat memasuki ruangan ini kecuali penghuni rumah. Di sisi kiri dan kanan bagian pinggir bawah ruang *para*' terdapat *para-para* yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan peralatan rumah, seperti alat-alat dapur dan alat-alat kebutuhan rumah tangga yang lain.



Gambar 51
 Para' pada Rumah Adat Kajang
 Sumber : Dokumentasi Penulis 2013



Gambar 52
 Para-para Rumah Adat Kajang
 Sumber : Dokumentasi Penulis 2013

Bagian badan rumah (*Kale Balla'*) memiliki beberapa ruang yang terbagi atas ruang tengah (*Latta' Tangnga*), ruang depan (*Latta' Riolo*) dan ruang belakang yang disebut dengan (*Tala-tala*). Ruang tengah (*Latta' Tangnga*) memiliki beberapa ruang yang dibatasi oleh ruang semu, yaitu ruang makan (*nganre*), ruang tidur dan ruang keluarga.

Ruang makan (*nganre*) terletak disebelah kanan *Pa'bissang*, ruang makan tidak memiliki sekat, kegiatan pada ruang makan dilakukan dengan duduk secara lesehan atau duduk sila (*a'cidong ngallarang*) tanpa memakai meja makan. Mereka duduk di atas tikar (*tappere*) mengelilingi makanan yang disajikan. Makanan yang tersisa dan masih dapat dimakan selanjutnya,

disimpan pada wadah berupa anyaman bambu (*coro-coro*) dan digantung pada bagian bawah “*para*”.

Ruang keluarga atau ruang tidur anak laki-laki berseblahan dengan ruang tamu. Pada ruang ini hanya terdapat “*tappere*” dan beberapa buah bantal kepala. Ruang keluarga merupakan ruang utama pada rumah adat Kajang karena difungsikan sebagai tempat bagi anggota keluarga untuk berkumpul dan bercengkrama sehari-hari.



Gambar 53

Ruang makan, Ruang Tidur, Ruang Keluarga
Sumber : Dokumentasi Penulis 2013

Pada ruang depan (*Latta' Riolo*) juga disekat oleh ruang semu yang terbagi atas dapur (*Pappaluan*), tempat buang hajat kecil/cuci kaki (*Pabbissang*) dan ruang tamu. Bagi masyarakat Kajang ruang tengah (*Latta' Tangnga*) hanya boleh di gunakan untuk penghuni rumah atau kerabat dekat, jadi dapat dikategorikan bahwa ruang ini bersifat semi privat. Ruang depan (*Latta' Riolo*) diperuntukkan bagi penghuni untuk kegiatan memasak dan mencuci dan juga bagi tamu yang dipersilahkan oleh penghuni, oleh karena itu pada ruang ini juga dapat dikategorikan semi privat.

Pada rumah Kajang, ruang pertama yang akan ditemui ketika menaiki rumah dan melihat ke sebelah kiri adalah dapur

(*pappaluang/dapo*). Dapur pada rumah kajang memakai tungku yang menggunakan kayu/bamboo sebagai bahan bakar. Penghuni memakai “dapo” sejenis “kompor” yang dibuat sendiri dari tanah liat, dengan alat ini akan menghemat kayu bakar. Bagian dapur terdiri atas “*pallu*” sebagai tempat memasak dan “*ketapi*” sebagai tempat untuk menyimpan bahan masakan atau bumbu.

Menurut Mukhlisa (2012) Jika ditinjau dari segi arsitektur perletakan dapur yang berada di bagian depan rumah sangatlah tidak efektif, ini disebabkan karena asap yang berasal dari dapur akibat pembakaran kayu bakar akan mencemari udara yang ada di dalam rumah dan tidak memberikan kenyamanan bagi pemilik dan tamu yang bersilaturahmi. Tetapi bagi masyarakat *Amma Towa* Kajang, keberadaan asap yang timbul akibat pembakaran kayu di dapur berfungsi sebagai pengusir nyamuk, selain sebagai pengusur nyamuk masyarakat *Amma Towa* beranggapan bahwa rumah yang mereka diami memiliki kemampuan untuk bernafas. Penggunaan jendela yang berada pada sisi kanan dan kiri bangunan yang berjumlah 4 merupakan tempat bertukarnya udara ditambah lagi dengan lantai yang berungga, terbuat dari pecahan-pecahan bambu yang disusun sedemikian rupa.

Setelah *pappaluang* (dapur) di samping kiri rumah terdapat *pa'bissang* (tempat cuci) yang biasa difungsikan sebagai tempat cuci piring dan pembuangan air kecil. Air buangan dari *pa'bissang* langsung jatuh ke bawah “comberan” (*sabbo*), dan selanjutnya mengalir ke luar ke halaman rumah dan meresap ke dalam tanah.

Ruang tamu terletak pada sebelah kanan pintu masuk, pada ruangan ini hanya terdapat tikar pandang “*tappere*” atau tikar rotan yang berfungsi sebagai tempat untuk duduk. Pada ruang tamu tidak terdapat hiasan atau pernik-pernik interior dan ukiran, yang

terdapat pada ruangan ini hanyalah tanduk kerbau jantan yang dipasang pada tiang (*benteng tangga*). Tanduk kerbau jantan merupakan symbol atau tanda bahwa pada rumah telah diadakan pesta dengan memotong kerbau.



Gambar 54

Dapur, Tempat cuci, Ruang Tamu
Sumber : Dokumentasi Penulis 2013

Sedangkan pada ruang belakang (*tala-tala*) memiliki sekat (*pappamuntulang*) dengan ruang tengah (*Latta' Tangnga*) yang berbahan kayu, ruang ini dinaikkan seukuran dengan 2 (dua) jengkal (*si lama'*) laki-laki tertua penghuni rumah, sekitar 35 cm dari lantai badan rumah (*Kale Balla'*). Pada ruang belakang (*tala-tala*) terbagi atas ruang tidur kepala keluarga, ruang pengantin baru, ruang penyimpanan hasil panen, ruang sesajen (*Matang*). Ruang ini hanya boleh digunakan bagi penghuni rumah, jadi dapat dikatakan bahwa ruang ini bersifat privat.

Ruang tidur yang berada pada *tala-tala* diperuntukkan bagi orang tua, namun jika keluarga tersebut memiliki pengantin baru maka ruang tidur orang tua digunakan oleh pengantin baru. Ruang tidur yang ada pada rumah adat Kajang tidak memiliki perabotan seperti rumah pada umumnya sebab tidak terdapat tempat tidur,

yang ditemukan pada ruang ini hanyalah tikar pandan (*tappere*) dan beberapa buah bantal.

Pada beberapa sampel ditemukan adanya penambahan fungsi pada *tala-tala* yaitu dipergunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Selain itu terdapat (*matang*) tempat sesajen, ruang ini berupa tempat yang serupa dengan rumah-rumahan yang dipasang penutup layaknya kelambu. Di dalam ruang ini diletakkan sesajen yang disakralkan, oleh karena itu diletakkan pada *tala-tala* karena dianggap sebagai kepala rumah secara horisontal.



Gambar 55

Ruang penyimpanan hasil panen, Ruang tidur, Ruang sesajen
Sumber : Dokumentasi Penulis 2013

Ruang Kolong (*siring*) adalah ruang yang terletak dibawah lantai utama (lantai rumah), ruang ini berlantai tanah dan difungsikan sebagai gudang untuk menyimpan kelapa, kayu bakar, papan peti mati, peralatan pertanian dan lain sebagainya. Fungsi lain dari *Siring* yaitu sebagai tempat untuk para wanita menenun, menumbuk padi, tempat pertukangan pembuatan dinding dan sebagainya. Pada ruang ini bersifat publik kecuali area penenun hanya diperuntukkan bagi wanita dan bersifat semi publik.



Gambar 56
Fungsi Siring (Kolong Rumah)
Sumber : Dokumentasi Penulis 2013

3. Analisis terhadap elemen bangunan rumah

Tinjauan mengenai elemen rumah akan dibahas dalam 4 (empat) elemen utama yaitu pintu (*Pa'ke'bu*), jendela (*Tongtongang*), Tangga (*Tuka'*) dan dinding (*Rinring*). Tabel 15 sampai dengan tabel 20 terdapat 11 elemen yang disajikan sesuai dengan data dari keenam sampel yang terdapat di lapangan,

Tabel 15
Uraian Elemen Bangunan Sampel 01

Elemen Bangunan	Material
Tiang/ Benteng	Kayu
Pasak/ Pannyoloro	Kayu
Lantai	Bambu
Dinding	Bambu
Plafond	Bambu, karoro (kain)
Atap	Rumbia
Tangga	Kayu
Listplank	Bambu
Pintu	Kayu
Jendela	Bambu
Anjong	Kayu

Sumber ; Survey Penulis 2013

Tabel 16
Uraian Elemen Bangunan Sampel 02

Elemen Bangunan	Material
Tiang/ Benteng	Kayu
Pasak/ Pannyoloro	Kayu
Lantai	Bambu
Dinding	Bambu
Plafond	Bambu,karoro (kain)
Atap	Rumbia
Tangga	Kayu
Listplank	Bambu
Pintu	Kayu
Jendela	Bambu
Anjong	Kayu

Sumber : Survey Penulis 2013

Tabel 17
Uraian Elemen Bangunan Sampel 03

Elemen Bangunan	Material
Tiang/ Benteng	Kayu
Pasak/ Pannyoloro	Kayu
Lantai	Bambu,papan
Dinding	Papan
Plafond	Bambu,karoro (kain)
Atap	Rumbia
Tangga	Kayu
Listplank	Papan
Pintu	Kayu
Jendela	Kayu
Anjong	Kayu

Sumber : Survey penulis 2013

Tabel 18
Uraian Elemen Bangunan Sampel 04

Elemen Bangunan	Material
Tiang/ Benteng	Kayu
Pasak/ Pannyoloro	Kayu
Lantai	Bambu,papan
Dinding	Papan
Plafond	Bambu,karoro (kain)
Atap	Rumbia
Tangga	Kayu
Listplank	Papan
Pintu	Kayu
S Jendela	Kayu
Anjong	Kayu

Sumber : Survey Penulis 2013

Tabel 19
Uraian Elemen Bangunan Sampel 05

Elemen Bangunan	Material
Tiang/ Benteng	Kayu
Pasak/ Pannyoloro	Kayu
Lantai	Bambu,papan
Dinding	Papan
Plafond	Bambu,karoro (kain)
Atap	Rumbia
Tangga	Kayu
Listplank	Papan
Pintu	Kayu
Jendela	Papan
Anjong	Bambu

Sumber : Survey Penulis 2013

Tabel 20
Uraian Elemen Bangunan Sampel 06

Elemen Bangunan	Material
Tiang/ Benteng	Kayu
Pasak/ Pannyoloro	Kayu
Lantai	Bambu,papan
Dinding	Papan
Plafond	Bambu,karoro (kain)
Atap	Rumbia
Tangga	Kayu
Listplank	Papan
Pintu	Kayu
Jendela	Kayu
Anjong	Kayu

Sumber : Survey Penulis 2013

a. Pintu (Pa'ke'bu)

Pintu merupakan komponen bangunan yang berfungsi sebagai tempat keluar masuknya penghuni atau tamu dari dan ke dalam suatu bangunan. Bahan untuk pembuatan pintu biasanya disesuaikan dengan bahan kusen atau dikombinasi. (Susanta: 2010).



Sampel 1



Sampel 2



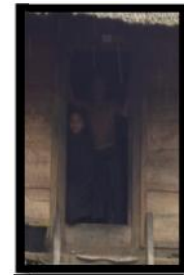
Sampel 3



Sampel 4



Sampel 5



Sampel 6

Gambar 57

Pintu berbahan kayu dan bambu

Sumber : Koleksi Penulis 2013

Pintu rumah adat tradisional Kajang, hanya terdapat satu buah. Letak pintu berada di samping *benteng pakkai* dan tepat di depan pintu terdapat tangga. Pintu yang hanya terdapat satu digambarkan sebagai mulut bermakna bahwa hanya satu mulut pada setiap manusia dan sebagai tempat masuknya makanan.

Ukuran pintu pada rumah adat Kajang didasarkan pada tinggi tubuh penghuni rumah dan lebar pintu didasarkan pada *Kappara/Pattapi* (Tempat sesajen). Hal ini didasarkan pada kegiatan-kegiatan penghuni yang memakai pintu sebagai fungsi keluar masuknya penghuni.

b. Jendela (*Tongtongang*)

Jendela selain berfungsi sebagai sumber masuknya cahaya dan penghawaan alami, juga merupakan bagian rumah yang memberikan unsur estetika pada suatu tampilan bangunan rumah (Astudioarchitect.com).

Jendela, yang digambarkan sebagai mata, di sisi kanan dan kiri bagian rumah terdapat dua buah jendela. Bagian depan rumah hanya terdapat satu jendela, dan bagian belakang terdapat 1 jendela pula. Jendela, berupa lubang yang dibuat pada dinding dan diberi kayu, sebagai kisi-kisi jendela. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 58

Jendela berbahan kayu dan bambu

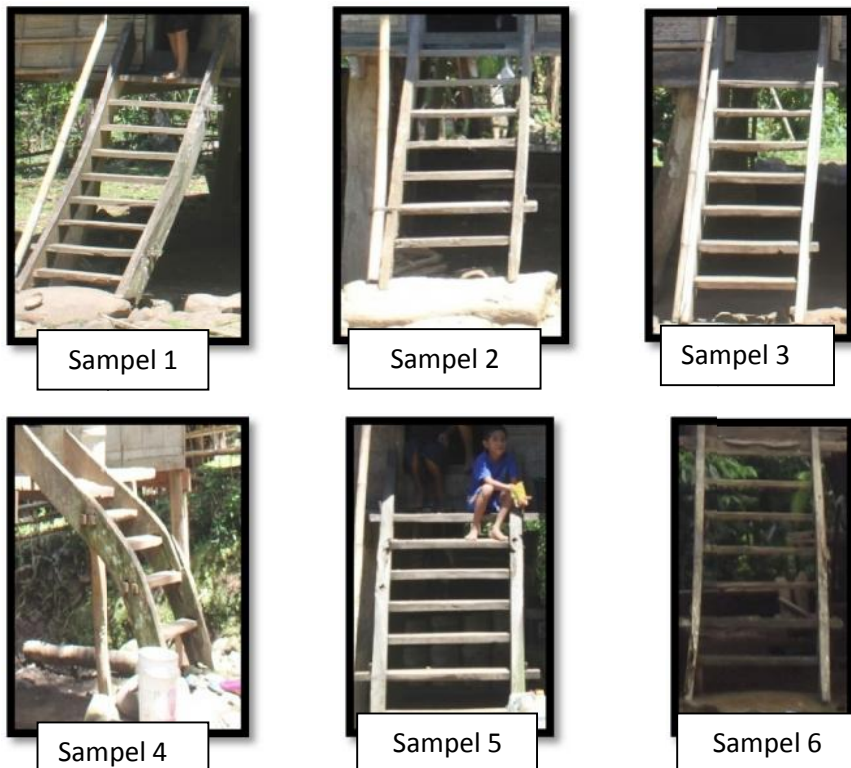
Sumber : Koleksi Penulis 2013

Jendela pada masing-masing sampel memiliki ukuran berbeda-beda, pada sampel 1 pengukuran jendela didasarkan pada lebar dan tinggi kepala penghuni rumah, sampel 2 didasarkan pada tinggi kepala dan lebar bahu penghuni rumah. Sampel 3 hingga

sampel 6 didasarkan pada ukuran *Si Lappa / Si Singkulu* (Satu lengan melewati siku).

c. Tangga (*Tuka'*)

Tangga merupakan sarana berpindah dari satu tingkatan ke tingkatan yang lainnya (secara vertikal) baik yang diletakkan di luar ataupun di dalam bangunan/ rumah.



Gambar 59

Jendela berbahan kayu dan bambu

Sumber : Koleksi Penulis 2013

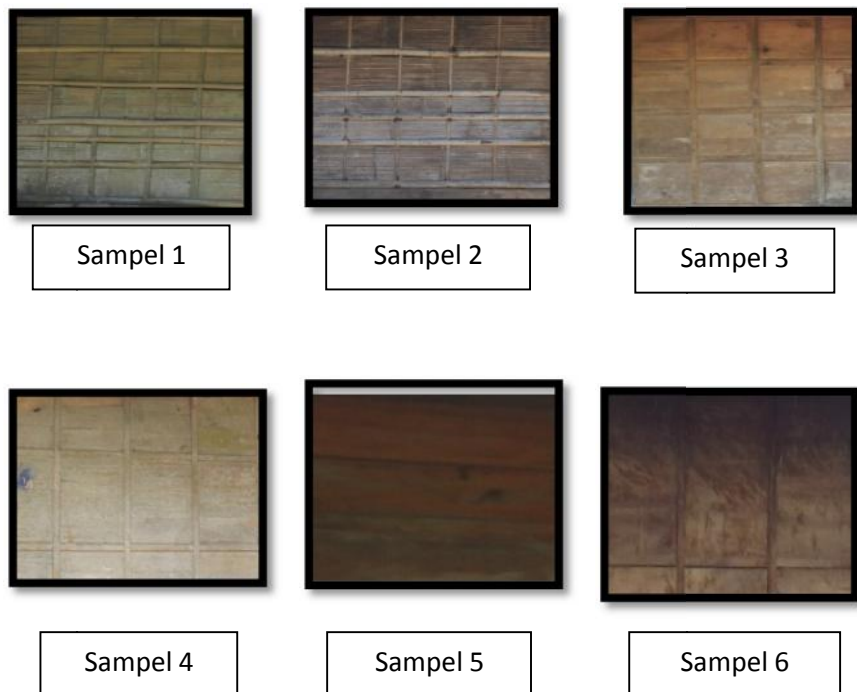
Tangga bagi masyarakat Kajang merupakan salah satu bagian yang sakral karena merupakan penghubung bagi penghuni untuk naik kedalam atau turun keluar rumah melaksanakan aktivitas sehari-hari, seluruh

jumlah anak tangga pada rumah yang dijadikan sebagai sampel di Dusun Benteng bernilai ganjil.

Pada sampel 1 jumlah anak tangga sebanyak 9 buah, sampel 2 berjumlah 7 anak tangga, sampel 3 sebanyak 7 anak tangga, sampel 4 memiliki 5 jumlah anak tangga, sampel 5 memiliki 7 anak tangga dan sampel 6 memiliki 7 anak tangga.

d. Dinding (*Rinring*)

Menurut Santoso (1997) khusus bangunan tradisional umumnya dinding hanya 2 jenis konstruksi yang digunakan, yaitu konstruksi padat (material papan) dan berlubang (gamacca).



Gambar 60

Dinding berbahan kayu (papan), gamacca dan bambu
Sumber : Koleksi Penulis 2013

Jenis dinding pada sampel 1 dan sampel 2 terbuat dari bahan bambu dan rotan (*Terre'*), jenis penggunaan material pada dinding sangat berpengaruh pada fungsi rumah yang dimanfaatkan sebagai tempat upacara adat. Sampel 3 merupakan dinding rumah Ammatoa yang menjabat saat ini, bahan dinding terbuat dari kayu seperti rumah pada sampel 4, 5 dan 6.

E. RAGAM JENIS ANTROPOMETRI BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL KAJANG

Berdasarkan hasil analisis penulis, daerah-daerah yang dijadikan sebagai studi literatur baik dalam negeri maupun luar negeri secara keseluruhan memakai sistem pengukuran tubuh manusia dalam menentukan ukuran rumah. Daerah-daerah yang dimaksud, yaitu Mesir, Inggris, Jawa, Sumatera, Melayu, Bali dan Sulawesi.

Tabel 21
Ragam Jenis Antropometri berdasarkan Analisis Penulis dari Studi Pustaka

No	Nama Daerah	Jenis Antropometri	Contoh Bangunan
1.	Mesir	Lengan, kaki, jengkal, tangan, jari	Piramida
2.	Inggris	Depa, foot	Rumah Tinggal
3.	Jawa	Depa, jengkal, hasta, bahu	Candi Borobudur, Candi Mendut, Roro Jongrang
4.	Sumatera	Depa, jengkal, hasta, petak bahu	Rumah Tinggal
5.	Melayu	Hasta, bahu, kepala, tangan, lutut, mulut, siku, jari,	Rumah Tinggal
6.	Bali	Acengkang, agemel, aguli, akacing, alek, atapak batis, atapak batis ngandang, auseram, dua nyari, petang nyari, atengan depa agung, atengan depa ait, tampak lima.	Rumah Tinggal
7.	Sulawesi	Siku, jengkal, jari, telapak tangan, kepala, kepalan tangan,	Rumah Tinggal
8.	Maluku	Tinggi badan, depa, jengkal, telapak kaki	Rumah Tinggal

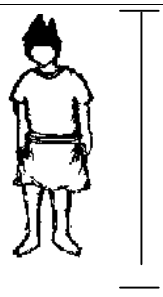
Sumber : *Analisis Penulis 2013*

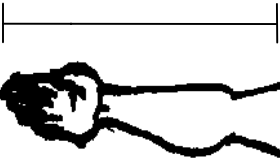
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan daerah memakai berbagai ragam jenis antropometri yaitu tinggi tubuh, kepala, mulut, depah, hasta, tangan, jari, ruas-ruas jari, kepalan tangan, jengkal, siku, lengan, bahu, betis serta lebar dan panjang kaki. Sebagian besar aplikasi dari antropometri tersebut digunakan pada pengukuran rumah tinggal dan tempat ibadah.

Dasar pertimbangan yang digunakan untuk aplikasi antropometri pada bangunan rumah tinggal dan tempat ibadah tersebut yaitu adanya pemikiran masyarakat dahulu tentang keseimbangan ruang harus disesuaikan dengan gerak penghuni rumah dan alat terdekat dari manusia yang dapat digunakan untuk mengukur adalah tubuhnya sendiri, terutama dibagian tangan dan lengan.

Berdasarkan penelitian pada Kawasan adat Ammatoa di Dusun Benteng, dari beberapa sampel yang telah dipilih, penulis menemukan beberapa ragam jenis standar dimensi dan ukuran berdasarkan tubuh penghuni yang digunakan oleh *Uragi* dan tukang dalam membangun rumah di kawasan adat Ammatoa Kajang.

Tabel 22
Ragam Jenis Antropometri Bangunan Rumah Tradisional Adat Kajang

NO	NAMA UKURAN	KETERANGAN	DIMENSI	GAMBAR
1	2	3	4	5
1.	Tinggina bangkeng na ulu	Jarak dari kepala sampai kaki	± 170 cm	

1	2	3	4	5
2	Si Rappah	Jarak satu rentang tangan diukur dari ujung jari kanan ke kiri	± 155 cm	
3.	Si Singkulu/ Si Lappa	Jarak dari jari tengah ke lengan	± 57 cm	
4.	Si Kangkang	Ukuran satu genggam tangan	± 11 cm	
5.	Si Lama'	Jarak dari ibu jari ke jari tengah	$\pm 22,3$ cm	

6.	Anro Lima	Lebar ibu jari	± 3 cm	
7.	Pa'jo'jo'	Lebar jari telunjuk	$\pm 2,7$ cm	
8.	Datung	Lebar jari tengah	$\pm 2,9$ cm	

9.	Paccincingang	Lebar jari manis	± 3 cm	
10.	Kaningking	Lebar jari kelingking	$\pm 2,3$ cm	
11.	La'ba'na Ulu	Lebar Kepala	± 23 cm	
12.	Mata	Jarak mata kiri ke kanan	± 15 cm	
13.	Toli	Jarak telinga kiri ke kanan	± 33 cm	

14.	Si La'bu'na bangkeng	Panjang kaki	± 27 cm	
15.	Si La'bba'na bangkeng	Lebar kaki	± 11 cm	

Sumber : Analisis Penulis 2013

Bangunan rumah di kawasan adat Ammatoa di dasarkan oleh anatomi tubuh pemilik rumah. Pengukuran tidak menggunakan meter tetapi menggunakan metode antropometri. Secara tradisional patokan

untuk mengukur adalah ukuran bagian tubuh si pemilik, seperti ***Tinggina bangkeng na ulu, Si Rappah, Si Singkulu/Si Lappa, Si Kangkang, Si Lama', Anro Lima, Pa'jo'jo', Datung, Paccincingang, Kaningking, La'ba'na Ulu, Mata, Toli, Si La'bu'na bangkeng, Si La'bba'na bangkeng*** serta ukuran berdasarkan ***Kappara*** yang digunakan untuk menentukan lebar pintu pada bangunan rumah.

Pada sampel 1 didapatkan tinggi tubuh penghuni laki-laki dewasa 167 cm, lebar depah 156,5 cm, Si Singkulu/ Si Lappa 55,2 cm, Si Kangkang 11,7 cm, Si Lama' 22,7 cm, Anro Lima 2,7 cm, Pa'jo'jo 2,5 cm, Datung 2,6 cm, Paccincingang 2,6 cm, Kaningking 2,4 cm, La'ba'na Ulu 24,5 cm, Mata 13,6 cm, Toli 31,5 cm, Si Labbu'na Bangkeng 27,4 cm, Si Labba'na Bangkeng 11 cm.

Pada sampel 2 didapatkan tinggi tubuh penghuni laki-laki dewasa 169 cm, lebar depah 158,5 cm, Si Singkulu/ Si Lappa 56,2 cm, Si Kangkang 11,9 cm, Si Lama' 23 cm, Anro Lima 2,8 cm, Pa'jo'jo 2,7 cm, Datung 2,7 cm, Paccincingang 2,7 cm, Kaningking 2,5 cm, La'ba'na Ulu 26 cm, Mata 14,2 cm, Toli 32 cm, Si Labbu'na Bangkeng 28 cm, Si Labba'na Bangkeng 11,5 cm.

Pada sampel 3 penulis tidak dapat mengukur tubuh dari penghuni rumah disebabkan oleh pemilik rumah pada sampel 3 yaitu *Ammatoa* yang menjabat sebagai ketua adat.

Pada sampel 4 didapatkan tinggi tubuh penghuni laki-laki dewasa 170 cm, lebar depah 157 cm, Si Singkulu/ Si Lappa 57,5 cm, Si Kangkang 11,5 cm, Si Lama' 22,3 cm, Anro Lima 3 cm, Pa'jo'jo 2,7 cm, Datung 2,9 cm, Paccincingang 3 cm, Kaningking 2,3 cm, La'ba'na Ulu 23 cm, Mata 15 cm, Toli 33 cm, Si Labbu'na Bangkeng 27,3 cm, Si Labba'na Bangkeng 11,4 cm.

Pada sampel 5 didapatkan tinggi tubuh penghuni laki-laki dewasa 168 cm, lebar depah 156 cm, Si Singkulu/ Si Lappa 55 cm, Si Kangkang

11 cm, Si Lama' 22,5 cm, Anro Lima 2,5 cm, Pa'jo'jo 2,3 cm, Datung 2,4 cm, Paccincingang 2,4 cm, Kaningking 2,2 cm, La'ba'na Ulu 24 cm, Mata 13,7 cm, Toli 31,7 cm, Si Labbu'na Bangkeng 28 cm, Si Labba'na Bangkeng 11,5 cm.

Pada sampel 6 didapatkan tinggi tubuh penghuni laki-laki dewasa 170 cm, lebar depah 155 cm, Si Singkulu/ Si Lappa 57 cm, Si Kangkang 11 cm, Si Lama' 22,5 cm, Anro Lima 3,2 cm, Pa'jo'jo 2,8 cm, Datung 2,9 cm, Paccincingang 3 cm, Kaningking 2,3 cm, La'ba'na Ulu 23 cm, Mata 15 cm, Toli 33 cm, Si Labbu'na Bangkeng 27 cm, Si Labba'na Bangkeng 11 cm.

Tabel 23.
Data Antropometri

No	Ragam Antropometri	Sampel											
		1		2		3		4		5		6	
		Ukuran (cm)	Kelipatan (modul)	Ukuran (cm)	Kelipatan (modul)	Ukuran (cm)	Kelipatan (modul)	Ukuran (cm)	Kelipatan (modul)	Ukuran (cm)	Kelipatan (modul)	Ukuran (cm)	Kelipatan (modul)
1	Tinggina bangkeng Na ulu	167	1	169	1	169	1	170	1	168	1	170	1
2	Si Rappah	156,5	1	158,5	1	159	1	157	1	156	1	155	1
3	Si Singkulu/ Si Lappa	55,2	3	56,2	3	56	3	57,5	3	55	3	57	3
4	Si Kangkang	11,7	1	11,9	1	11	1	11,5	1	11	1	11	1
5	Si Lama'	22,7	9	23	7	22	7	22,3	5	22,5	7	22,5	7
6	Anrolima	2,7	1	2,8	1	2,8	1	3	1	2,5	1	3,2	1
7	Pa'jo'jo'	2,5	1	2,7	1	2,7	1	2,7	1	2,3	1	2,8	1
8	Datung	2,6	1	2,7	1	2,7	1	2,9	1	2,4	1	2,9	1
9	Pacincingang	2,6	1	2,7	1	2,7	1	3	1	2,4	1	3	1
10	Kaningking	2,4	1	2,5	1	2,5	1	2,3	1	2,2	1	2,3	1

11	La'ba'na Ulu	24,5	1	26	1	26	1	23	1	24	1	23	1
12	Mata	13,6	11	14,2	9	14,2	9	15	11	13,7	9	15	11
13	Toli	31,5	7	32	5	32	5	33	7	31,7	5	33	7
14	Si La'bu'na Bangkeng	27,4	1	28	1	28	1	27,3	1	28	1	27	1
15	Si La'ba'na bangkeng	11	1	11,5	1	11	1	11,4	1	11,5	1	11	1

Sumber : Analisis Penulis 2013

F. APLIKASI RAGAM JENIS ANTROPOMETRI BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT ADAT KAJANG

Menurut penuturan Uragi tinggi bangunan yang paling baik adalah sepejangkauan pemilik rumah karena hal ini bermakna bahwa tujuan kehidupan akan dijangkau atau didapatkan oleh pemilik rumah. Menurut masyarakat Kajang ukuran bangunan dipercaya dapat menentukan baik tidaknya sebuah rumah. Angka yang digunakan pada setiap ukuran struktur dan konstruksi serta elemen bangunan harus bernilai gasal, artinya berapa pun ukuran yang didapatkan dari tubuh penghuni harus tetap disesuaikan dengan angka gasal.



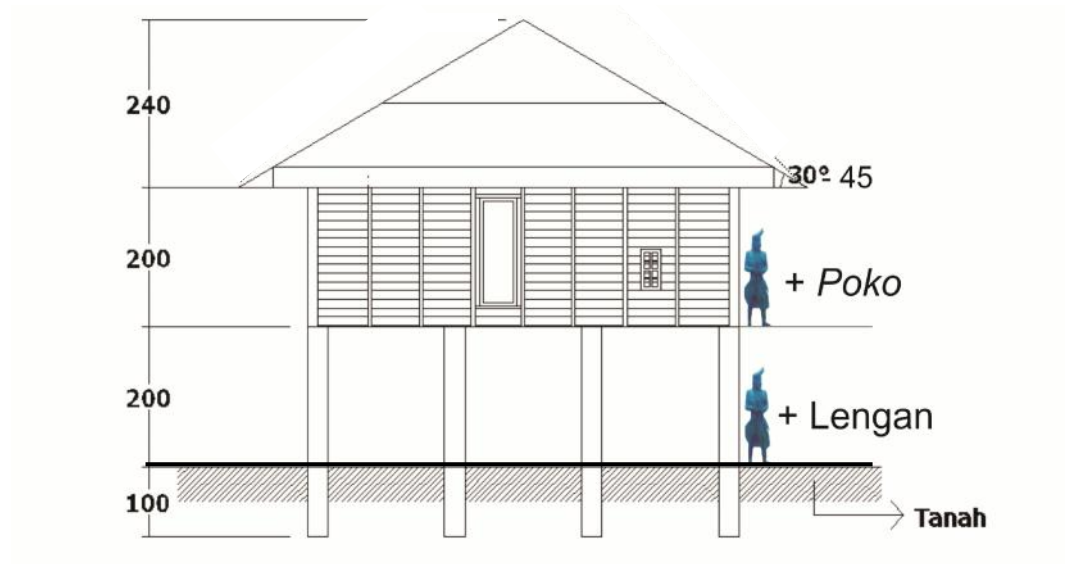
Gambar 61

Metode Pengukuran Rumah Adat Kajang dengan *nonmetric*

Sumber : Koleksi Penulis 2013

Dari keseluruhan sampel yang dianalisis ditemukan bahwa seluruh ragam jenis antropometri di kawasan adat Kajang digunakan sebagai metode pengukuran pada bangunan rumah. *Tinggina bangkeng na ulu* (tinggi tubuh laki-laki dewasa) diaplikasikan pada ukuran ketinggian tiang rumah (*benteng*) dari lantai *siring* (kolong rumah) dan *kale balla'* (badan rumah), menurut Uragi makna dari ketinggian tubuh penghuni rumah adalah sebuah harapan dan doa agar penghuni senantiasa akan

memperoleh pencapaian yang tinggi dari setiap hasil usaha yang dikerjakan.

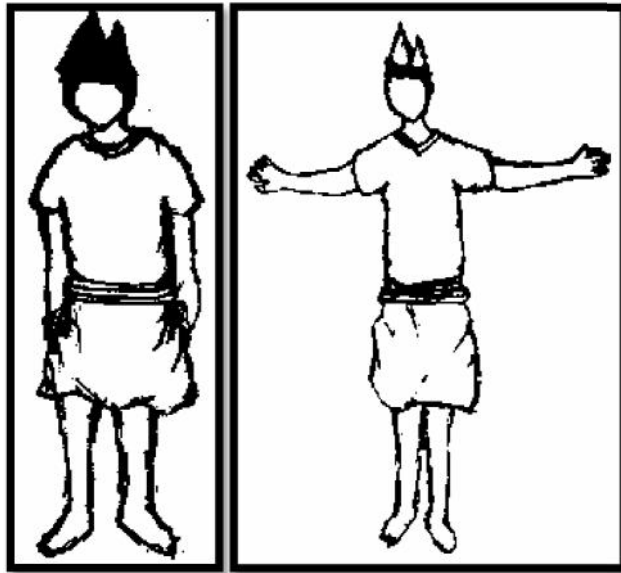


Gambar 62

Aplikasi *Tinggina Bangkeng Na Ulu* pada Rumah Tradisional Kajang

Sumber : Analisis Penulis 2013

Si rappah (Depa laki-laki dewasa) merupakan ukuran rentangan tangan laki-laki dewasa dihitung dari ujung jari tengah pada tangan kanan sampai pada ujung jari tengah disebelah kiri, jenis ini diaplikasikan dalam menentukan ukuran lebar antar tiang pada rumah dan *Sitangnga Rappah* (Setengah depa) diaplikasikan pada ukuran *pa'bissang* (tempat mencuci/buang air) .



Gambar 63
Tinggina bangkeng na ulu dan Si Rappah
 Sumber : Analisis Penulis 2013

Si Singkulu/Si Lappa (diukur dari ujung jari tengah sampai pertengahan lengan /lebih dari satu siku), jenis ukuran ini diaplikasikan pada lebar dan panjang jendela, panjang tiang (*benteng*) yang tertanam serta beberapa bagian pada struktur atap rumah. Menurut Uragi penentuan ukuran yang melewati siku (*Si Lappa*) bermakna baik yaitu mendatangkan keselamatan dan keberuntungan, menurut keyakinan masyarakat Kajang jika ukuran menempati persendian atau siku maka akan mendatangkan musibah/keburukan bagi penghuni rumah.

Si Kangkang (Satu genggam), merupakan ukuran dari genggaman tangan penghuni laki-laki dewasa yang diukur dari lebar keliling ke jari telunjuk. Ukuran ini digunakan pada saat pengurangan atau penambahan potongan kayu untuk struktur rumah. Aplikasi antropometri ini juga sejenis dengan fungsi pengukuran dari *Anro Lima* (Ibu Jari),

Pa'jo'jo' (Jari Telunjuk), *Datung* (Jari Tengah), *Paccincingang* (Jari Manis), *Kaningking* (Jari kelingking), *Si La'bu'na bangkeng* (Panjang Kaki), *Si La'bba'na bangkeng* (Lebar Kaki).

Si Lama' (Satu Jengkal) pengukuran jenis antropometri ini dimulai dari ujung jari telunjuk sampai lebar ujung ibu jari. Pengukuran ini diaplikasikan pada lebar kayu, salah satunya pada lebar kayu yang digunakan pada ketinggian tala-tala.

La'ba'na Ulu (Lebar Kepala) merupakan jenis antropometri yang digunakan untuk mengukur jendela seperti jenis ukuran jendela pada sampel 1. Dasar dari pengukuran ini karena jendela hanya diperuntukkan bagi wanita sebagai media visual dari dalam rumah. Menurut Uragi perempuan Kajang tidak diperbolehkan untuk terbiasa berkomunikasi dengan orang lain diluar rumah, perempuan hanya boleh keluar rumah jika memiliki keperluan untuk urusan rumah tangga. Dari penuturan Uragi ini sangat terlihat bahwa perempuan di Kajang memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena sangat dijaga kehormatannya.

Jenis antropometri lainnya di kawasan adat Kajang yaitu mata dan toil (Telinga), jenis ini diaplikasikan pada lebar dan panjang dapur (*Pappaluang*). Metode pengukuran antropometri ini dimulai dengan mengukur jarak mata kiri ke mata kanan yang ukurannya digandakan sesuai dengan angka ganjil yang diinginkan penghuni rumah seperti 5, 7 atau 9, ukuran ini digunakan sebagai lebar pada dapur. Untuk panjang dapur maka digunakan jarak antara telinga kiri ke telinga kanan. Metodenya pun sama dengan lebar dapur yaitu digandakan sesuai dengan angka ganjil keinginan penghuni dan ketersediaan material kayu.

Menurut uragi aplikasi jenis antropometri mata dan telinga memiliki falsafah yang sejak dahulu diyakini oleh masyarakat adat Kajang sebagai tanda dari kehidupan. Mata sebagaimana fungsinya yaitu untuk

melihat suatu musibah yang akan terjadi dan penghuni rumah dengan tanggap dapat menghindari musibah yang akan datang. Telinga yaitu untuk dapat mendengar jika akan terjadi masalah dengan penghuni rumah atau sekitar rumah. Hal ini menguatkan pernyataan Ammatoa yang mengatakan bahwa rumah bagi masyarakat Kajang merupakan refleksi dari tubuh manusia yang jika diperlakukan dengan baik sesuai dengan aturan adat maka manusia yang tinggal didalamnya pun akan baik, namun jika rumah tidak diperlakukan dengan baik atau tidak sesuai dengan aturan adat maka penghuni rumah tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan.

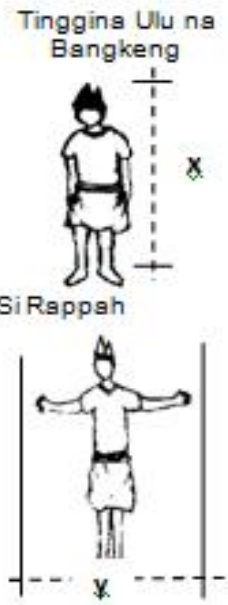
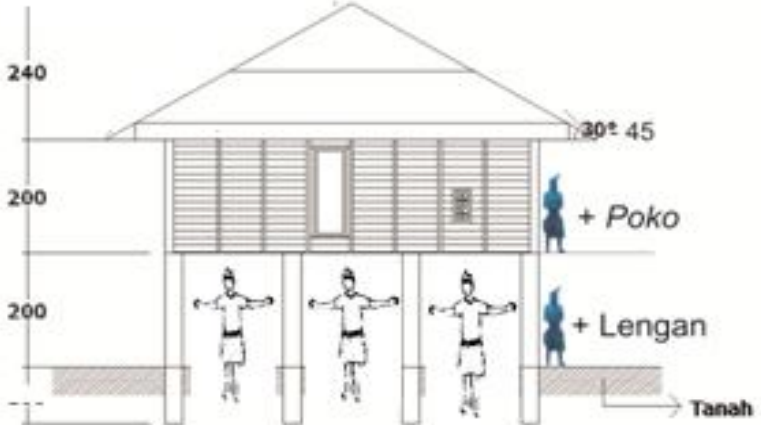
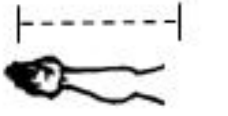
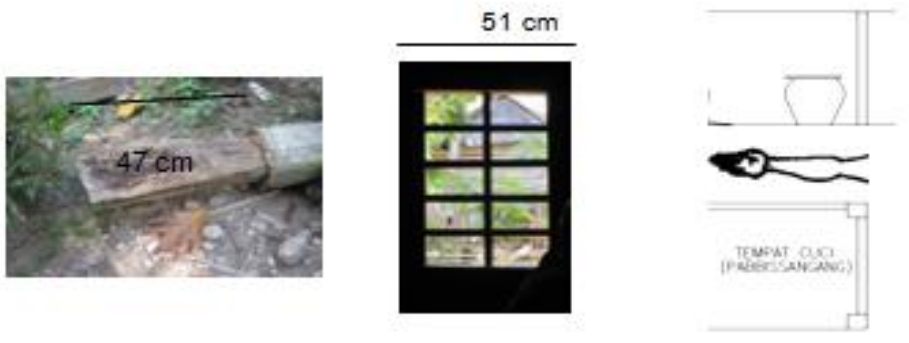


Gambar 64
Rangka Dapur dan Peralatan Masak
Sumber : Dokumentasi Penulis 2013

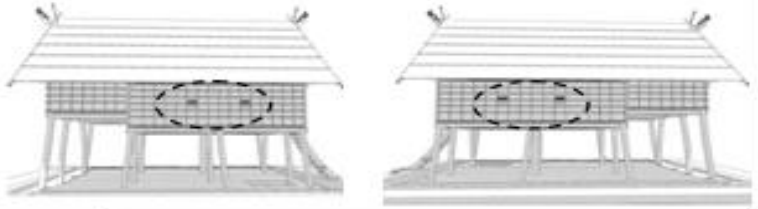


Gambar 65
Kegiatan Memasak Perempuan Kajang
Sumber : Dokumentasi Penulis 2013

Tabel 24.
Aplikasi Ragam Jenis Antropometri Kajang

No	Dimensi Antropometri	Ragam Jenis Antropometri Masyarakat Adat Kajang	Aplikasi Ragam Jenis Antropometri Masyarakat Adat Kajang
1	Dimensi Tubuh	Tinggina Ulu na Bangkeng  Si Rappah	
2	Dimensi Lengan	Si Singkulu/ Si Lappa Z 	

3	Dimensi Tangan	Si Kangkang  Si Lama'  Anro Lima  Pa'jo'jo  Datung  Pacincingang  Kaningking 	       
---	----------------	--	--

4	Dimensi Kepala	La'ba'na Ulu   
5	Dimensi Wajah	Mata dan Toli    
6	Dimensi Kaki	Si La'bu'na bangkeng  Si Labba'na Bangkeng  Ni tambai se're la'bu'na bangkeng : Tambahkan satu panjang kaki Ni tambai se're Labba'na bangkeng : Tambahkan satu lebar kaki   

Analisis Penulis 2013

BAB V

PENUTUP

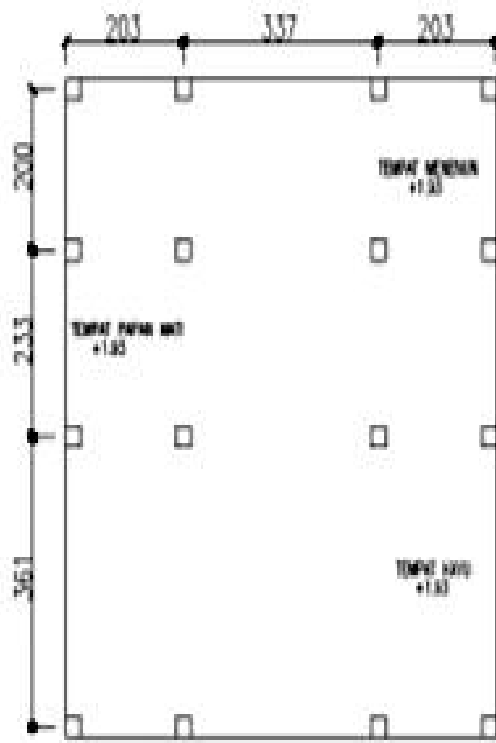
A. Kesimpulan

Merujuk kepada temuan dan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka berdasarkan tabel 23 dan 24 di atas, dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat 15 ragam jenis antropometri di kawasan adat Kajang, yaitu :
 - a. *Tinggina bangkeng na ulu* (tinggi tubuh dari kepala sampai kaki)
 - b. *Si Rappah* (satu depah)
 - c. *Si Singkulu/ Si lappa* (satu siku)
 - d. *Si Kangkang* (satu jengkal)
 - e. *Si Lama'* (satu genggam)
 - f. *Anro Lima* (ibu jari)
 - g. *Pa'jo'jo'* (jari telunjuk)
 - h. *Datung* (jari tengah)
 - i. *Pacincingang* (jari manis)
 - j. *Kaningking* (jari kelingking)
 - k. *Labba'na Ulu* (lebar kepala)
 - l. Mata
 - m. *Toli* (telinga)
 - n. *Si Labba'na Bangkeng* (lebar kaki)
 - o. *Si Labbu'na Bangkeng* (panjang kaki)
2. Ragam jenis antropometri diaplikasikan pada ukuran struktur, bidang dan elemen rumah. Namun tidak semua elemen rumah menggunakan antropometri karena disesuaikan dengan bahan kayu atau bambu yang dimiliki pemilik rumah.
3. Ragam jenis antropometri yang paling banyak di aplikasikan pada rumah adalah dimensi tangan, karena tangan merupakan alat yang termudah dan terdekat untuk digerakkan mengukur segala sesuatu terutama bagian-bagian dari elemen rumah.

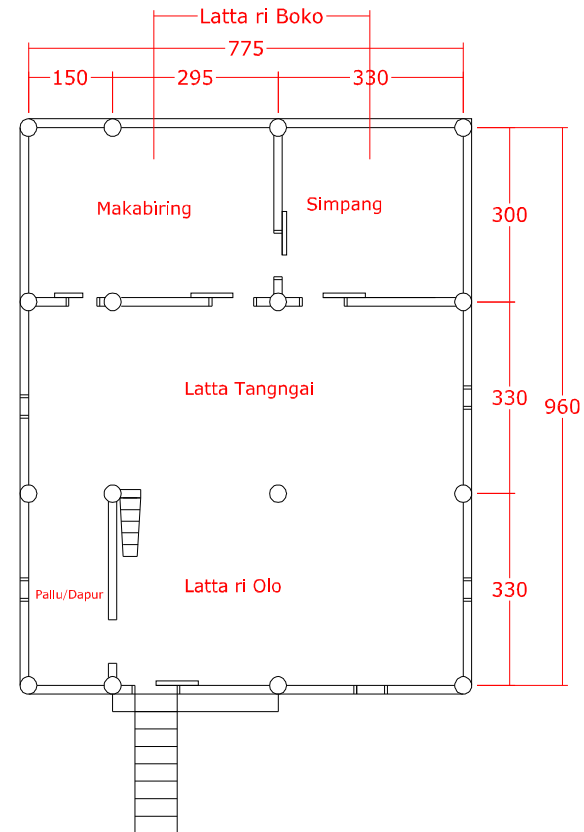
4. Terdapat ragam jenis antropometri dari perempuan yaitu mata dan telinga yang di aplikasikan pada ukuran dapur (*pappaluang*).
5. Rumah adat tradisional Kajang yang terletak di Dusun Benteng secara keseluruhan memiliki bentuk, elemen dan konstruksi yang sama.
6. Ukuran rumah adat tradisional Kajang yang terletak di Dusun Benteng secara keseluruhan memakai metode antropometri sesuai dengan ukuran penghuni yaitu kepala keluarga (laki-laki).

Prototype Rumah Adat Tradisional Kajang



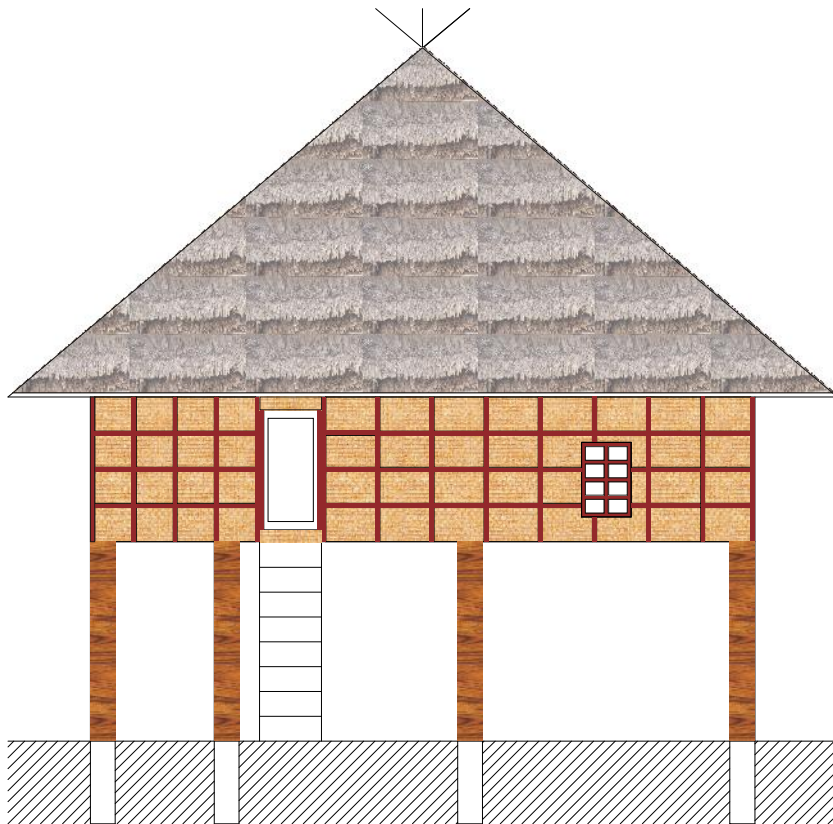
Denah Lantai 1

Skala 1:100



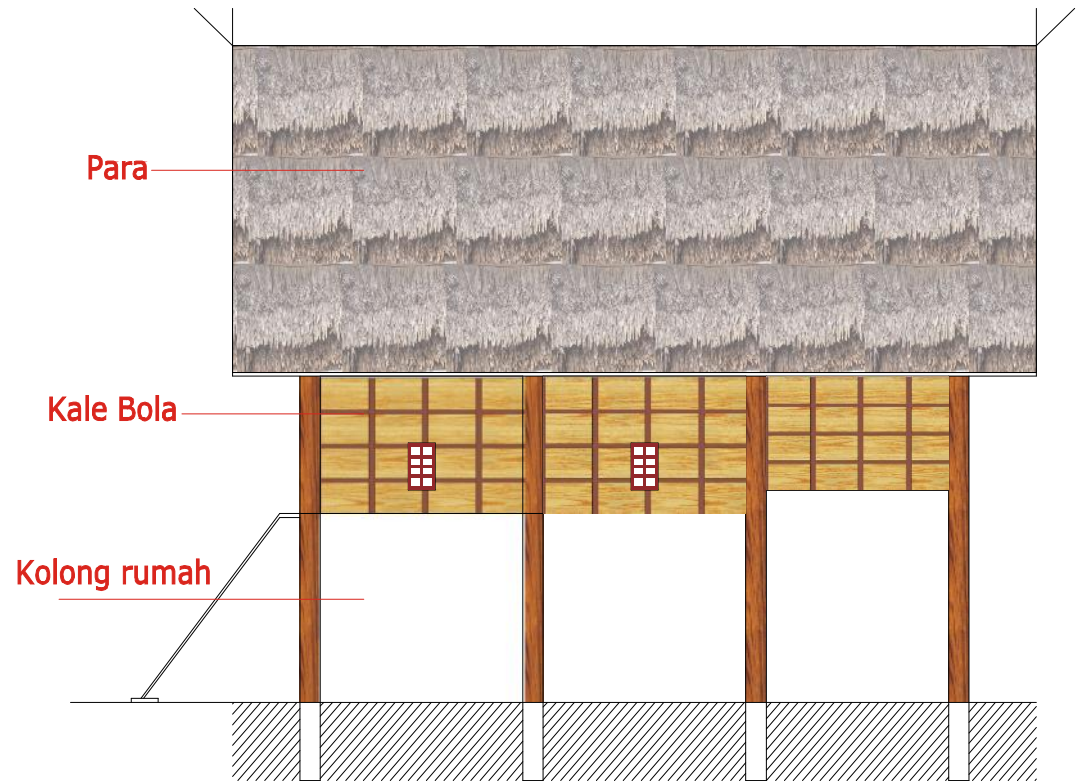
Denah Lantai 2

Skala 1:100



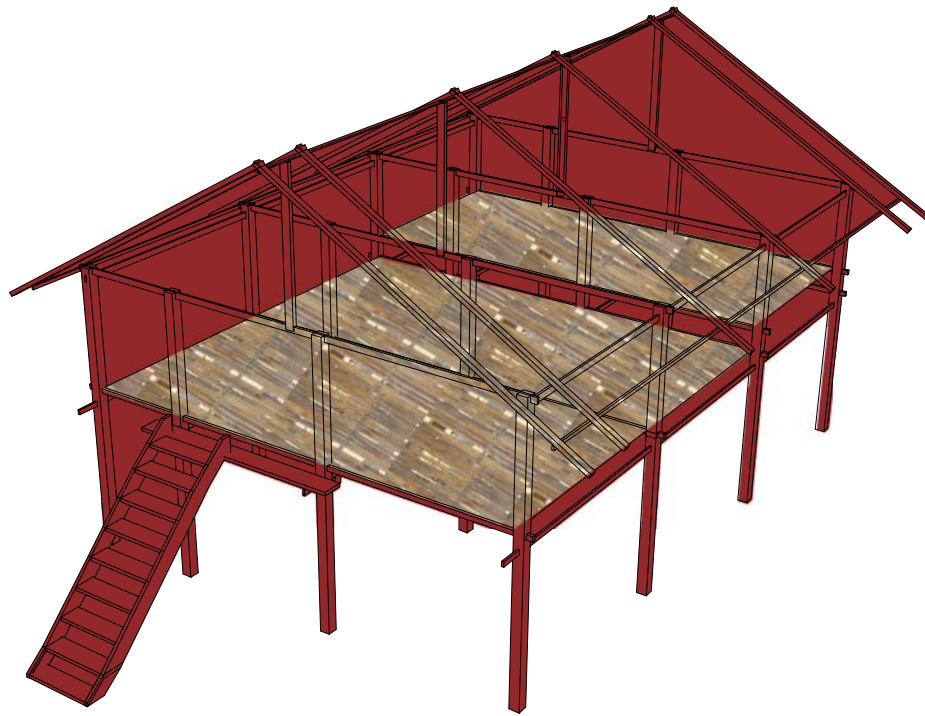
Tampak Depan

Skala 1:100



Tampak Samping Kanan

Skala 1:100



Perspektif Struktur

Skala 1:100



B. Saran – saran

1. Dengan penelitian ini, para pembaca dapat memperkaya pengetahuan tentang ragam jenis dan aplikasi rumah tradisional masyarakat adat Kajang.
2. Bagi kalangan arsitek, diharapkan tetap mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam merancang dan membangun agar identitas kedaerahan dapat dipertahankan.
3. Dibutuhkan penelitian lanjutan dengan aktifitas kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap lebih banyak perbendaharaan arsitektural rumah adat tradisional Kajang.

DAFTAR PUSTAKA

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. n.d. *Indigenous World 2011*.(sumber : <http://www.aman.or.id> di akses Februari 2013)

Baharuddin, Sukman. 1993. *Arsitektur Vernakuler Ammatoa Kajang, Karakteristik dan Beberapa Aspek Simbolik dalam Perwujudan Rumah Tinggal*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

Bappeda Bulukumba, 2012. *Peta Kabupaten Bulukumba dan Peta Kecamatan Kajang*

Beddu, S. & Wahidah, W. 2012. *Laporan Akhir Kajian Arsitektur Vernakuler Kawasan Adat Ammatoa Kajang*. Makassar : Balitbangda Kab. Bulukumba

Budiharjo, Eko. 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia* .

_____.1984. *Architectural Conservation in Bali* Yogyakarta: Gama Press.

Ching, F.D. K. 2009. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Data Monografi, 2010. *Desa Tana Toa Kecamatan Kajang*.

Diklat Fungsional Penera Ahli. 2011. *Sejarah Standar Ukuran Panjang*.

Gartiwa, Marcus. 2011. *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*. Bandung: Muara Indah

Ikbar, Y. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.

Julimar. 2012 *Antropometri*. (sumber <http://julimarsnotes.blogspot.com/2012/05/antropometri.html> di akses pada Februari 2013)

Katu, Samiang. 2000. *Pasang ri Kajang* (Kajian tentang Akomodasi Islam dengan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan), Makassar: PPIM IAIN Alauddin Makassar.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan dan Pembangunan*. PT. Gramedia. Jakarta

Laboratorium Analisis Perancangan Kerja dan Ergonomi. n.d. *Modul Antropometri dan Desain Produk*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

Mattulada. 1964. *Amma Towa, Salah Satu Manifestasi Kebudayaan Indonesia, Skripsi*. UNHAS.

Muhadjir, N. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

Panero, Julius., & Zelnik, Martin. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Rapoport, A. 1969. *House, Form and Culture*. London : Prentice Hall, inc.

_____. 1983. *Development, Culture Change and Supportive Design*. University of Wisconsin – Milwaukee. USA

Ronald, A. 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Silas, Johan. 2000. *Rumah Produktif dalam Demensi Tradisional dan Pembedayaan*. Surabaya : UPT Penerbit ITS.

Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

_____. 2001. *Kosmologi dalam Arsitektur Toraja*. Jurnal. Surabaya: Universitas Kristen Petra

Syahyuti. 2012. *Ciri-ciri Masyarakat Adat* (Sumber : http://syahyutivariabel.blogspot.com/2012_07_01_archive.html di akses pada Februari 2013)

Tato, Syariar. 2009. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan Pusaka Warisan Budaya Indonesia*. Makassar: El Shaddai.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra Yogyakarta.

Usop, KMA.M. 1978. *PASANG RI KAJANG, Kajang Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa*. Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.

Utomo, Tri Widodo W. n.d. [Keseimbangan Kepentingan Ekonomis dan Ekologis dalam Menunjang Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan \(Sustainable Development\)](#). Artikel. Bandung. (di akses pada 14 Februari 2013)

Wahidah, W. 2000. *Karakteristik dan Aturan Adat Pada Tatanan Rumah Tinggal Dan Permukiman, Studi Kasus : Permukiman Ammatoa Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan*. Tesis Program Pasca Sarjana ITS, Surabaya. (tidak dipublikasikan).

Yulianus, Thales. 2012. *Arsitektur Vernakular Dan Arsitektur Tradisional* (sumber <http://thalesyulianus.blogspot.com/2012/05/arsitektur-vernakular-dan-arsitektur.html> diakses pada Januari 2013)

